

Laporan Akhir
Riset dosen pemula/RDP
Dana BOPTN Unand



**EFEKTIVITAS MODEL KEMITRAAN SISTEM BAGI HASIL (*SADUOAN*)
SAPI POTONG TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETERNAK**
(Studi Kasus Peternak Rakyat Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)

M. IKHSAN RIAS, SE, M.Si	(Ketua peneliti)	NIDN : 0009076506
RESWATI S.PT. M.Si	(anggota)	NIDN : 0029058201
SYABRI SYAM	(anggota)	BP : 1310621019
Dr.Ir. DWI YUZARIA, SE, MSi	(pembimbing)	NIDN : 0010126103

UNIVERSITAS ANDALAS
NOVEMBER, 2017



**EFEKTIVITAS MODEL KEMITRAAN SISTEM BAGI HASIL (*SADUOAN*)
SAPI POTONG TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN PETERNAK
(Studi Kasus Peternak Rakyat Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)**

M. IKHSAN RIAS, SE, M.Si (Ketua peneliti)
RESWATI S.PT. M.Si (anggota)
SYABRI SYAM (anggota)
Dr.Ir. DWI YUZARIA, SE, MSi (pembimbing)

NIDN : 0009076506
NIDN : 0029058201
BP : 1310621019
NIDN : 0010126103

UNIVERSITAS ANDALAS
NOVEMBER, 2017

Judul Penelitian

Rumpun Ilmu :
Ketua Tim Pengusul :
a. Nama lengkap : M. Ikhsan Rias, SE, M.Si
b. NIDN : 0009076506
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Program studi : Bisnis dan Pembangunan Peternakan
e. Perguruan tinggi : Universitas Andalas
d. Bidang Keahlian : Sosial Ekonomi
e. Alamat kantor : Fakultas Peternakan Kampus Limau Manis
f. Telp/Fax/surel : 075171464/ ikhsan.rias@yahoo.co.id
g. Anggota Peneliti : Reswati, S.Pt, M.Si
h. Bidang Keahlian : Produksi Ternak
i. Mahasiswa : Syabri Syam
j. Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Yuzaria, SE, M.Si
k. Luaran Dihasilkan : Laporan dan Publikasi Ilmiah
l. Waktu Penelitian : 8 bulan

Biaya Penelitian : BOPTN Unand Rp 20.000.000,-



Prof. Dr. Ir. H. James Hellyward, MS
NIP: 1961071461986031005

Mengetahui
Pembimbing Penelitian

Dr. Dwi Yuzaria, SE, M.Si
NIP: 196112101992032001

Padang, 27 April 2015

Ketua Peneliti

M. Ikhsan Rias, SE, M.Si
NIP: 196507091992031002



**HALAMAN PENGESAHAN
RISET DOSEN PEMULA**

Efektivitas Model Kemitraan Sistem Bagi Hasil (*Saduoan*) Sapi
: Potong Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak (Studi Kasus
Peternak Rakyat Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)
: Sosial Ekonomi /Peternakan .

Judul Penelitian
Jumlah Ilmu
Ketua Tim Pengusul
Nama lengkap
NIDN
Jabatan Fungsional
Program studi
Perguruan tinggi
Bidang Keahlian
Alamat kantor
Telp/Fax/surel
Anggota Peneliti
Bidang Keahlian
Mahasiswa
Pembimbing
Luaran Dihasilkan
Waktu Penelitian

: M. Ikhsan Rias, SE, M.Si
: 0009076506
: Asisten Ahli
: Bisnis dan Pembangunan Peternakan
: Universitas Andalas
: Sosial Ekonomi
: Fakultas Peternakan Kampus Limau Manis
: 075171464/ ikhsan.rias@yahoo.co.id
: Reswati, S.Pt, M.Si
: Produksi Ternak
: Syabri Syam
: Dr. Ir. Dwi Yuzaria, SE, M.Si
: Laporan dan Publikasi Ilmiah
: 8 bulan

Biaya Penelitian : BOPTN Unand Rp 20.000.000,-

Padang, 27 April 2015



Mengetahui
Dekan
Prof. Dr. Ir. H. James Hellyward, MS
NIP: 196107161986031005

Ketua Peneliti

M. Ikhsan Rias, SE, M.Si
NIP :196507091992031002



Mengetahui
Pembimbing Penelitian

Dr.Ir.Dwi Yuzaria, SE. M.Si
NIP : 196112101992032001

HALAMAN PENGESAHAN

- 1 Judul : Efektivitas Model Kemitraan Sistem Bagi Hasil (*Saduoan*) Sapi Potong Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani-Peternak (Studi Kasus Peternak Rakyat Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)
- 2 Ketua Tim Pengusul : M. Ikhsan Rias, SE, M.Si
 - a. Nama : 0009076506
 - b. NIDN : Asisten Ahli
 - c. Pangkat/golongan : Peternakan
 - d. Program Studi : Universitas Andalas
 - e. Perguruan Tinggi : Sosial Ekonomi Peternakan
 - f. Bidang keahlian : Fakultas Peternakan Kampus Limau Manis
 - g. Alamat : Telp/fax 075171464 / ikhsan.rias@yahoo.com
kantor/telp/faks/surel
- 4 Anggota Tim Pengusul : Reswati S.Pt. M.Si
 - Anggota : bidang keahlian Sosial Ekonomi Peternakan
 - Mahasiswa : Syabri Syam 1310621019
 - Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Yuzaria, SE, M.Si
- 5 Luaran yang dihasilkan : Laporan dan Publikasi Penelitian
- 6 Jangka waktu pelaksanaan : 12 Bulan
- 7 Total Biaya : Rp.20.000.000,-

Mengetahui
Dekan Fakultas Peternakan Unand

Prof. Dr. H. James Hellyward, MS
NIP : 196107161986031005

Payakumbuh, 15 Mei 2017
Ketua Tim Pengusul

M. Ikhsan Rias, SE, M.Si
NIP: 196507091993031002

Mengetahui
Ketua LPPM Unand

Dr. Ing. Ujung Gatot. S. Dinata, MT
NIP 196607091992031003

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kita haturkan kehadiratNya, berkat izin dan rahmatNya proposal penelitian tentang : “Efektivitas Model Kemitraan Sistem Bagi Hasil (*Saduoan*) Sapi Tong Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak (Studi Kasus Peternak Rakyat Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar)”, ini selesai dibuat dan diharapkan dapat anai melalui BOPTN Unand serta dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam penulisan proposal penelitian ini banyak pihak yang telah membantu kami. am kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan ultas Peternakan yang telah memberikan rekomendasinya untuk pengajuan proposal ini ada LPPM.

Kepada pihak-pihak lain yang telah memberikan fasilitas dan data-data yang tuhkan diucapkan Terima kasih. Diharapkan hasil penelitian ini ini kelak dapat jadi bahan masukan dan informasi bagi yang memerlukan. Akhir kata dengan segala ndahan hati kami harapkan saran guna menyempurnakan proposal penelitian ini.

Hormat kami,

Penulis

LAMAN PENGESAHAN	4
TA PENGANTAR	5
FTAR ISI	7
STRUKTUR	7
3 I. PENDAHULUAN	9
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Luaran penelitian	11
3 II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Konsep Agribisnis	16
2.2 Manajemen Sapta Usaha Peternakan Sapi	19
2.3 Konsep Kemitraan	20
2.4 Sistem Bagi Hasil Secara Umum	21
2.5 Perjanjian Sistem Bagi Hasil	22
2.6 Pemberdayaan Masyarakat.....	23
2.7 Roadmap Penelitian	24
2.8 Susunan Organisasi Tim Peneliti.....	24
3 III METODOLOGI PENELITIAN	24
3.1. Waktu dan tempat	24
3.2. Metoda Penelitian	25
3.3. Metoda Penentuan Responden	26
3.4. Jenis dan Sumber data	27
3.5. Variabel penelitian	29
3.6. Metoda Pengumpulan data	30
3.7. Metoda Analisis Data	38
3.8. Batasan Operasional	41
3 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	41
4.1.1. Gambaran kondisi geografis	41
4.1.2 Gambaran Demografis Kecamatan Batipuh.....	42
4.2. Efektivitas Kemitraan Saduoan.....	43
4.2.1 Pencapaian Tujuan perseduaan.....	44
4.2.2 Efisiensi Usaha Ternak Sapi Potong Kemitraan Pasiduoan...	45
4.3 Pengaruh Karakteristik Peternak, Pendampingan Penyuluh dan Penerapan Panca Usaha Ternak Terhadap Efektivitas Perseduaan..	47
4.3.1 Pengaruh Karakteristik Peternak.....	51
4.3.2 Pengaruh Pendampingan Penyuluh (X2).....	53
4.3.3 Pengaruh Penerapan Teknik Panca Usaha Ternak sapi potong (X3)	54
4.4 Efektifitas Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak.....	55
3 V. KESIMPULAN	58
3 VI. DAFTAR PUSTAKA	63

M. Ikhsan Rias¹, Reswati¹, Syabri Syam², Dwi Yuzaria¹,

¹Lecturer of Faculty Of Animal Science, Andalas University Indonesia

²Student of Faculty Of Animal Science, Andalas University Indonesia

Profit sharing system in beef cattle breeding business in Indonesia including in Sumatera which are called "*Perseduaan*" has provided capital solution for under-capitalized breeders. However, the productivity of this beef cattle business is not yet optimal. Many obstacles are still faced, such as the lack of knowledge on cattle raising management by breeders, especially about feed formulas that can increase the weight of cattle in fattening business. Another obstacles are the lack of availability of nutritious feed with sufficient quantities, a relatively small business scale and lack of business efficiency knowledge from the breeders. The purpose of this study is to see and learn whether "*Perseduaan*" system is effective or not, to measure the effectiveness level of the system and defining factors that affect the income of farmers. This study was conducted in Tair district. Data were obtained through survey on 30 breeders which implemented the system. Data were analyzed using structural equation model. The result shows that the effectiveness of this partnership system of beef cattle business is quite effective and significant indicators have significant effect on 5% significance level as a measure of effectiveness of beef cattle partnership and it does impact on farmer's income. Contribution of beef cattle farms with this type of partnership to family income is 33.33% which is still relatively low compared to income from other sources such as government employee and rice farming. It is highly needed to increase the nonformal knowledge so that the farmer can do a more productive farming.

Keywords: *effectiveness, partnership sharing system, farmer's income*

Abstrak

Pembangunan pertanian di Minangkabau (Sumatera Barat) selama ini kurang menekankan pada kelembagaan lokal yang telah ada dan tidak dilakukan penguatan modal sosial masyarakat. Ketidakerdayaan dalam memanfaatkan kelembagaan lokal seperti sistem seduan akan mengakibatkan ketidak berhasilan pengembangan agribisnis di pedesaan yang berdampak pada rendahnya pendapatan. Modal sosial yang berlaku dalam sistem perseduan di Sumatera Barat adalah saling percaya yang tinggi antar pemodal dan peternak. Pelaksanaan perseduan sangat dipengaruhi oleh jaringan sosial kemasyarakatan yang tinggi. Oleh sebab itulah sistem perseduan di Sumatera barat tetap langgeng sejak dahulu kala. Problemmnya adalah sebagian besar usaha ternak sapi masih skala usaha rakyat, menerapkan manajemen dan teknologi konvensional, modal terbatas dan mengandalkan ijauan makanan ternak (HMT) dari alam. Petani kurang menargetkan produktivitas ternak sapi yang akan dicapai dan kurang memperhitungkan *input* dan *output* usaha ternaknya. Pola kemitraan *pasiduan* dengan sistim bagi hasil merupakan salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan petani dalam mengembangkan usaha ternak sapi potong. Namun efektivitas kemitraan ini belum pernah di evaluasi tingkat berhasilannya. Tujuan penelitian adalah melihat apakah sistim perseduan efektif dilaksanakan, bagaimana tingkat efektivitasnya, faktor apa yang mempengaruhinya dan bagaimana dampaknya terhadap pendapatan peternak. Data diperoleh melalui survey da 31 peternak yang melakukan kemitraan perseduan, dianalisis menggunakan SEM S. Hasil menunjukkan tingkat efektivitas kemitraan usaha sapi potong tergolong kategori cukup efektif dan semua indikator valid berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 0,05, sebagai pengukur konstruk efektivitas kemitraan usaha sapi potong dan efektivitas mitraan berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak. Kontribusi hasil peternakan i potong dengan kemitraan terhadap pendapatan keluarga sebesar 34,5% yang masih jauh dari penghasilan dari sumber lainnya seperti PNS dan petani padi. Diperlukan peningkatan pengetahuan nonformal agar peternak dapat melakukan peternakan lebih produktif.

Kata kunci : efektivitas, Pasiduan, Pendapatan petani

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permintaan akan daging sapi terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Meningkatnya permintaan masyarakat terhadap daging sapi tidak disertai dengan peningkatan produksi sapi potong nasional. Rendahnya produksi daging sapi nasional menyebabkan ketergantungan kita pada daging sapi impor. Struktur industri peternakan di Indonesia sebagian besar masih bertahan pada skala usaha rakyat. Ciri-ciri usaha rakyat yaitu tingkat pendidikan peternak rendah, pendapatan rendah, penerapan manajemen dan teknologi konvensional, lokasi ternak menyebar, ukuran usaha relatif sangat kecil, modal terbatas, dan pengadaan input utama yaitu hijauan makanan ternak bergantung pada musim dan alam, ketersediaan tenaga kerja keluarga dan penguasaan lahan terbatas, produksi pakan buiran terbatas dan sebagian besar bergantung pada impor. Pola manajemen usaha yang tradisional ini cenderung menjadi tidak efektif dan juga tidak efisien. Petani kurang menargetkan produktivitas ternak sapi yang mau dicapai dan kurang memperhitungkan input dan output usaha ternaknya.

Namun untuk dapat melakukan peningkatan produksi diperlukan sumberdaya yang tidak sedikit, mulai dari sumberdaya alam yang harus selalu tersedia sebagai sumber pakan bagi ternak, sumberdaya manusia yang mumpuni agar dapat meningkatkan produktivitas dengan kemampuannya memelihara ternak sapi agar dapat berproduksi dengan optimal dan bermutu. Sumberdaya modal yang memang menjadi kendala terbesar peternak dalam meningkatkan skala usahanya. Karena rata-rata peternak sapi di Indonesia merupakan peternak kecil dengan skala kepemilikan hanya 2 sampai 5 ekor per rumah tangga peternak.

Upaya yang sering dilakukan masyarakat pedesaan Indonesia termasuk masyarakat Sumatera Barat dalam mengatasi kekurangan modal adalah dengan melakukan kemitraan dengan para pemilik modal di pedesaan juga. Pola kemitraan yang banyak dianut di Indonesia termasuk di Sumatera Barat adalah sistem bagi hasil mempunyai istilah berbeda-beda tempat yang berbeda. Di Jawa dikenal dengan gaduhan, di Jawa barat dikenal dengan aruhan, di Sulawesi dikenal dengan nama tengseng dan di Kabupaten Tanah Data Sumatera Barat dikenal dengan *Saduan*, tatacaranya juga berbeda disetiap daerah.

Sistem bagi hasil mengarah kepada kemitraan usaha, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 06 Tahun 2013 "Kemitraan usaha adalah kerja sama yang saling menguntungkan dan saling memperkuat antara usaha kecil dan usaha

menengah/besar di bidang peternakan dan kesehatan hewan. Pada Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 "Peternak dapat melakukan kemiripan usaha di bidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling memerlukan, memperkuat, menguntungkan menghargai, bertanggung jawab, ketergantungan, dan berkeadilan".

Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu basis Kawasan Sentra Produksi (KSP) sapi potong di Provinsi Sumatera Barat dengan populasi sapi potong cenderung meningkat dalam tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2013 populasi sebesar 28.317 ekor meningkat pada tahun 2015 menjadi 30.426 ekor (data BPS Tanah Datar 2015). Usah pengembangan sapi potong di daerah ini sebagian besar dilakukan dengan pola kemitraan yaitu sistem bagi hasil tradisional, bahkan sistem ini masih berjalan hingga sekarang. Sistem bagi hasil yang dalam bahasa daerah dikenal dengan *saduoan*, terdiri antara Peternak dan Pemilik modal yang saling bekerja sama dengan tujuan dapat memperoleh keuntungan antara kedua belah pihak, biasanya pemilik modal menyerahkan modal berupa uang atau ternak sapi kepada peternak dan kemudian pembagian ke untungan berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam upaya pengembangan sapi potong, modal masih menjadi kendala utama tengah masyarakat, adapun program program yang dicanangkan oleh pemerintah maupun perbankan belum mampu diakses dengan baik oleh masyarakat, hal ini berdasarkan survey awal dikarenakan oleh persyaratan persyaratan yang belum mampu dipenuhi oleh masyarakat itu sendiri. Satu satunya sumber modal yang paling mudah didapatkan oleh peternak adalah dengan jalan *saduoan*. Sistem saduoan ini ternyata mampu bertahan dan tetap dipakai di tengah lingkungan ekonomi yang mengalami proses modernisasi yang pesat. Bahkan sistem *saduoan* nampaknya lebih tangguh dari sistem Perusahaan Inti Rakyat (PIR) yang ditinjau oleh pemerintah.

Kecamatan Batipuh merupakan satu dari empat belas Kecamatan yang terdapat Kabupaten Tanahdatar dengan luas wilayah 144.27 m² atau peringkat ketiga terluas di kecamatan lainnya. Namun jika dilihat dari populasi sapi potong, di Kecamatan Batipuh terdapat 1.280 ekor sapi, dengan rata rata pemeliharaan hanya 1 sampai 2 ekor saja. Berbagai alasan yang dikemukakan masyarakat pada survey awal kepada penulis terkait kurang bergairahnya peternakan sapi potong di Kecamatan ini adalah tidak adanya modal minimnya pengetahuan masyarakat untuk mengakses modal yang bersumber dari pemerintah, oleh karena itu masyarakat sebagian besar hanya memelihara sapi dengan konsep *saduoan*. Setiap peternak atau pemilik modal mempunyai alasannya masing masing terhadap kegiatan saduoan yang dilakukan, jika dilihat dari sisi peternak alasan

keuntungan, namun karena lebih banyak investasi lain yang lebih menguntungkan, sapi potong, karena lebih banyak investasi lain yang lebih menguntungkan, maka jika dihitung dengan teliti sistem bagi hasil yang

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Tanah Datar

3. Bagaimanakah pengaruh efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong terhadap peningkatan pendapatan petani-peternak di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Scanned by TapScanner*

2. Mengetahui pengaruh karakteristik petani-peternak, teknik panca usaha sapi potong terhadap efektivitas kemitraan saduan usaha ternak sapi potong di Kabupaten Tanah Datar.
3. Mengetahui pengaruh efektivitas kemitraan saduan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan petani-peternak di Kabupaten Timor Tengah Utara.

4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda yaitu manfaat akademik, praktis dan kebijakan, adalah sebagai berikut.

- a. Pada aspek manfaat akademik, hasil penelitian ini dapat berkontribusi terhadap khasanah pengembangan ilmu sosial ekonomi pertanian, wawasan bagi peneliti dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang sejenis tentang kemitraan usaha ternak sapi potong.
- b. Pada aspek manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi petani-Peternak dan pemodal untuk memperbaiki kapasitas petani, dan teknik sapta usaha peternakan sapi sehingga kemitraan usaha ternak sapi lebih menguntungkan kedua belah pihak.
- c. Pada aspek manfaat kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pikiran kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan pemberdayaan ekonomi petani-peternak dan pengembangan kemitraan usaha ternak sapi potong yang efektif

Luaran Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan didapatkan publikasi pada proseding atau jurnal Nasional dan internasional dengan judul yaitu :
 - a. Analysis Of Profit Sharing System "Pasiduan" On Beef Cattle Business In Tanah Datar District, West Sumatra. Sudah di seminasikan pada ISSAAS conference di University of Agriculture Vietnam. Hanoi pada tanggal 6-9 Oktober 2017
 - b. The effectiveness of the partnership sharing system "perseduan" to increase beef cattle farmers income in West Sumatra. Sudah di seminasikan pada ISSAAS conference di University of Agriculture Vietnam. Hanoi pada tanggal 6-9 Oktober 2017

Data yang diperoleh dari penelitian ini dapat memperkaya informasi tentang sistim kemitraan di Sumatera Barat umumnya dan kabupaten Tanah Datar khususnya dapat digunakan sebagai bahan ajar Mata Kuliah Manajemen Agribisnis yang dapat digunakan sebagai bahan penulisan buku ajar

2.1 Konsep Agribisnis

Pembangunan ekonomi yang semakin kompleks dan kompetitif dalam era globalisasi ini mendorong perubahan orientasi pembangunan sektor pertanian dari orientasi produksi ke arah pendapatan. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan pertanian Indonesia telah berubah dari pendekatan usahatani ke agribisnis. Sistem agribisnis tidak sama dengan sektor pertanian, dimana sistem agribisnis jauh lebih luas daripada sektor pertanian yang dikenal selama ini (Saragih, 2000).

Hafsah (1999) mengemukakan bahwa agribisnis adalah kegiatan usaha di bidang pertanian yang berwatak bisnis, pelakunya secara konsisten berupaya untuk meraih nilai tambah komersial dan finansial yang berkesinambungan untuk menghasilkan produk yang dibutuhkan pasar. Konsep agribisnis adalah suatu konsep yang utuh, mulai dari produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktivitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2010). Sedangkan menurut Arsyad, dkk (dalam Soekartawi, 2010), agribisnis ialah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Agribisnis dapat dipandang dari sisi mikro maupun makro. Sisi mikro, agribisnis itu sebagai suatu unit bisnis di bidang pertanian yang senantiasanya melakukan pertimbangan-pertimbangan secara rasional, mulai dari memperoleh bibit, pemeliharaan, penanganan pasca panen, hingga melakukan pemasaran (Suparta, 2005).

Agribisnis secara makro adalaih suatu sistem yang terdiri atas beberapa sub-sistem, dimana antara satu sub-sistem dengan sub-sistem lainnya saling terkait dan terpadu untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal bagi para pelakunya. Kegiatan agribisnis yang memandang sebagai suatu konsep sistem dapat dibagi menjadi lima sub-sistem, yaitu (1) sub-sistem pengolahan hulu (up-stream agribusiness), (2) sub-sistem produksi (on-farm business), (3) sub-sistem pengolahan hilir (down-stream agribusiness), (4) sub-sistem pemasaran, dan (5) sub-sistem lembaga penunjang. Semua sub-sistem ini saling mempunyai keterkaitan satu sama lain sehingga gangguan pada salah satu sub-sistem akan berpengaruh terhadap sub-sistem yang lainnya.

Menurut Saragih (2000) sistem agribisnis berbasis peternakan mencakup empat sub-sistem utama yaitu:

- (1) sub-sistem agribisnis hulu peternakan, sub-sistem ini merupakan kegiatan ekonomi yang menghasilkan sarana produksi peternakan (saprotrak),
- (2) sub-sistem agribisnis budidaya peternakan, kegiatan ekonomi yang menggunakan saprotrak untuk menghasilkan komoditi peternakan primer,
- (3) sub-sistem agribisnis hilir peternakan, kegiatan ekonomi yang mengolah komoditi peternakan Primer menjadi produk olahan,
- (4) sub-sistem agribisnis pemasaran/perdagangan, kegiatan ekonomi yang memasarkan ternak sapi maupun hasil olahannya.

Keempat sub-sistem agribisnis tersebut perlu didukung oleh sub-sistem penunjang agribisnis berupa jasa peternakan sebagai bagian dari pembangunan agribisnis. Sub-sistem penunjang merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan jasa yang dibutuhkan oleh sub-sistem lain seperti transportasi, penyuluhan dan pendidikan, penelitian dan pengembangan, perbankan, dan kebijakan pemerintah.

2.2 Manajemen Panca Usaha Peternakan Sapi

Petani-peternak di Kabupaten Tanah datar lebih banyak menggunakan sapi peranakan ongole dalam melakukan kemitraan bagi hasil saduon. Oleh karena itu, paparan teknik sapta usaha peternakan sapi lebih difokuskan untuk ternak sapi PO yaitu pemilihan bibit, kandang dan perlengkapan, pemberian pakan, manajemen pemeliharaan, pengendalian penyakit dan pengobatan, pengolahan kotoran ternak dan pemasaran ternak.

2.2.1 Memilih bibit sapi PO

Menurut Muzani (2010), kriteria umum sapi bali bakalan yang baik adalah : jantan, umur > 2,5 tahun (minimal gigi tetap 2 pasang), sehat dan tidak cacat, napsu makan tinggi, tenang dan tidak liar, kurus tapi sehat, akan lebih baik kalau diketahui silsilahnya. Sedangkan ciri-ciri luar (eksterior) yaitu : warna kulit hitam atau hitam kemerahan, tulang/rangka besar, kepala pendek/persegi, leher pendek dan badan segi empat panjang.

2.2.2 Kandang dan perlengkapan

Menurut Rasyid dan Hartati (2007), beberapa pertimbangan dalam pemilihan lokasi kandang yaitu tersedia sumber air, dekat dengan sumber pakan, transportasi mudah, dan areal kandang dapat diperluas lagi. Sedangkan letak bangunannya permukaan lahan lebih tinggi dari kondisi sekelilingnya, jarak kandang minimal 10 m dari bangunan umum atau perumahan, tidak mengganggu kesehatan lingkungan, agak jauh dengan jalan umum dan air limbah tersalur dengan baik. Konstruksi kandang harus kuat, mudah dibersihkan, mempunyai sirkulasi udara yang baik, tidak lembab dan mempunyai tempat penampungan

kotoran serta saluran drainasenya digemukkan adalah panjang 175 cm-200 cm dan lebar 125 cm-150 cm disesuaikan dengan bentuk dan konstruksi kandang, idealnya tinggi atap kandang bagian depan sekitar 250 cm - 350 cm dan tinggi atap bagian belakang sekitar 140 cm - 225 cm. Dinding kandang tidak menjadi keharusan untuk sapi bali, namun jika dipandang perlu maka dinding kandang dibuat setinggi saat sapi berdiri.

Di daerah dataran tinggi yang beriklim dingin dan daerah pantai dengan angin yang kencang, maka perlu ada dinding kandang dengan ukuran lebih tinggi dari ternak sapi saat berdiri. Perlengkapan kandang yang diperlukan yaitu tempat makanan, tempat minuman, dan tempat pembuangan limbah. Ukuran tempat makanan disesuaikan dengan ukuran kandang. Misalnya panjang tempat makanan sekitar 90 cm - 125 cm, lebar bagian atas 50 cm, lebar bagian bawah 40 cm, tinggi bagian luar 60 cm dan tinggi bagian dalam 50 cm. Tempat minuman dapat menggunakan ember yang ditempatkan di dalam tempat makanan. Tempat pembuangan limbah berupa lubang di dalam tanah yang dibuat beberapa meter dari kandang, dimana ada saluran untuk memudahkan pembuangan limbah dari kandang.

2.3 Pemberian pakan

Salah satu keunggulan sapi bali adalah tidak terlalu selektif terhadap jenis pakan. Ada dua jenis pakan ternak sapi penggemukan, yakni hijauan (roughage) dan pakan konsentrat. Pertumbuhan sapi bali pada fase penggemukan mencapai rata-rata sekitar 200 -300 g/ekor/hari dengan hanya memberikan pakan hijauan terutama rumput-rumputan (Guntoro, 2002). Sedangkan dengan pemberian pakan tambahan berupa konsentrat, pertumbuhan sapi bali mencapai 500-600g/ekor/hari. Bahkan, pertumbuhan sapi bali bisa mencapai 600-700g/ekor/hari apabila diberikan probiotik. Pakan hijauan dikelompokkan menjadi dua macam, yakni jenis rumput-rumputan dan daun-daunan. Jenis rumput-rumputan seperti rumput raja, gajah, setaria dan benggala. Rumput-rumputan memiliki kandungan karbohidrat relatif tinggi tetapi protein yang rendah. Pakan jenis daun-daunan yang gizinya paling baik adalah tanaman jenis leguminosa seperti daun lamtoro, turi dan kaliandra. Jenis leguminosa mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan rumput-rumputan. Jenis daun-daun lainnya untuk pakan ternak adalah daun waru, nangka, intaran, daun dadap dan lain-lainnya. Ternak sapi memerlukan hijauan dalam bentuk segar per hari minimal 10% dari berat badan sapi (Guntoro, 2002). Jika berat seekor sapi 300 kg maka diperlukan hijauan minimal 30 kg per hari. Makin banyak jenis hijauan yang diberikan kepada sapi, maka semakin banyak unsur zat-zat makanan semakin lengkap. Pemberian 30% atau lebih leguminosa di

total hijauan yang dikonsumsi setiap hari akan memberikan pertumbuhan yang baik. Pemberian pakan hijauan dapat dilakukan pada pagi dan sore hari, dan akan lebih baik lagi bila diberikan pakan pada siang hari. Hijauan sebaiknya dipotong-potong, makin lembut pemotongan akan semakin baik. Persediaan hijauan segar sangat terbatas pada musim kemarau, namun sapi bali dapat diberikan hijauan kering (hay) dan hijauan olahan atau hasil fermentasi yang disebut silase.

Konsentrat merupakan pakan tambahan yang nilai gizinya lebih tinggi serta mudah dicerna dibandingkan dengan pakan hijauan. Pemberian konsentrat dimaksudkan untuk mempercepat pertumbuhan sapi, namun perlu diperhitungkan nilai ekonomisnya. Pemberian konsentrat sebanyak 0,7 % -1,2 % dari berat badan sapi bali akan meningkatkan keuntungan (B/C ratio lebih tinggi). Jenis konsentrat yang murah dan mudah diperoleh adalah dedak padi, bungkil kelapa, ketela, ubi jalar dan kotoran ayam yang dapat diberikan secara sendiri-sendiri atau campuran. Sapi bali yang beratnya 250 kg, jika diberikan dedak padi sebanyak 2 kg per ekor per hari yang disertai dengan hijauan yang memadai dapat meningkatkan pertumbuhan hingga mencapai 475-500 g/ekor/hari (Guntoro, 2002).

2.2.4 Manajemen pemeliharaan sapi

Pada usaha sapi potong, produktivitas ditekankan pada pertumbuhan sapi untuk mengoptimalkan keuntungan. Oleh karena itu, selama masa penggemukan harus diupayakan untuk memperoleh pertambahan berat badan sebesar-besarnya dengan input terutama berupa pakan semurah mungkin. Produktivitas yang optimal dipengaruhi oleh faktor teknis, pemberian pakan yang cukup dan bergizi, kesehatan dan berat awal sapi. Pakalan harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh selama periode pemeliharaan. Pada saat sapi bali berumur 2,5-3,5 tahun, grafik pertumbuhannya menanjak tajam. Di atas umur 3,5 tahun, sapi bali masih akan tumbuh namun pertumbuhannya makin lambat. Pertumbuhan sapi bali menjadi semakin lambat pada umur 4 tahun, sehingga kurang menguntungkan jika tetap dipelihara.

2.5 Pengendalian penyakit dan pengobatan

Penyakit yang sering menyerang sapi bali di Provinsi NTT sampai saat ini adalah: penyakit ngorok (SE), penyakit mencret dan cacing hati. Gejala awal ternak sapi yang terserang penyakit ngorok adalah pembengkakan bawah leher dan lidah yang terjulur luar, suhu tubuh meningkat dan mulut sapi menganga dengan mengeluarkan lendir busa, kesulitan bernafas dan saat tidur terdengar suara ngorok. Gejala lainnya, pembengkakan bagian dada dan leher, akibatnya mengalami penurunan nafsu makan, tubuh lemah dan gemetar, mata sapi sayu dan berair, selaput mata berlendir dan mencret.

Penyebab penyakit SE (Septichamia Epizootica) adalah bakteri *Pasteurella miltocida* yang tinggal di selaput lendir hidung dan tenggorokan. Bakteri ini dapat mati pada suhu 70°C selama 15 detik. Pengendaliannya dengan pemberian vaksinasi SE setiap enam bulan sekali. Sapi yang sudah terlanjur terserang dapat diobati dengan serum SE atau antibiotika seperti senkomisin dan sulfonamide sebanyak 0,5 ml/kg berat badan atau sesuai dengan petunjuk dalam kemasan.

Penyakit mencret (diare) sering menyerang pedet. Diare pada ternak khususnya sapi bukan merupakan sebuah penyakit, tapi lebih merupakan gejala klinis dari sebuah penyakit yang lebih kompleks yang bisa disebabkan oleh berbagai hal. Diare selalu berakibat kehilangan cairan atau dehidrasi, dimana cairan tubuh yang keluar itu membawa garam-garam mineral. Diare pada ternak sapi dibagi dua kategori yaitu diare yang disebabkan oleh ketidakseimbangan nutrisi (non-infeksius) dan diare yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme dengan ciri-ciri penyakit mencret, (Sudarmono, 2008) sebagai berikut :

1. Bagian panggul sapi terlihat kotor oleh kotorannya yang mongering
2. Sapi sering mengangkat ekornya walaupun tidak membuang kotoran (hal ini terlihat jelas pada anak sapi yang mencret)
3. Kotoran cenderung cair walaupun diberi pakan hijauan tua atau kering
4. Nafsu makan berkurang
5. Bulu badan ternak sapi terlihat kusam

Ternak sapi yang terkena mencret harus diberi antibiotik yang tepat baik jenis dan dosisnya dengan cara injeksi secara intramuscular (IM). Pemberian antibiotik pada ternak ruminansia (sapi, kerbau, kambing dan kuda) tidak dilakukan melalui asupan. Hal ini untuk melindungi perkembangan biakan bakteri yang ada didalam saluran pencernaan hewan ruminansia. Penyakit cacing hati merupakan jenis parasit yang dominan menyerang sapi. Sapi yang terserang cacing hati akan tampak pucat, lesu, mata membengkak, tubuhnya kurus dan bulu kasar, kusam atau berdiri. Sapi yang terserang cacing hati mengalami gangguan fungsi hati sehingga timbul peradangan hati dan empedu dan pertumbuhan terganggu. Penyebab penyakit cacing hati disebut fascioliasis jika disebabkan oleh cacing *fasciola hepatica*, atau disebut distomiasis bila disebabkan biogas juga menghasilkan pupuk ampas biogas (bio slurry) dan pupuk cair yang dapat langsung digunakan untuk menyuburkan tanaman.

2.7 Pemasaran ternak sapi

Pada umumnya pemasaran ternak sapi potong saduon tidak berdasarkan perencanaan, namun karena kebutuhan uang tunai yang mendesak sehingga bobot ternak

yang dijual tidak sesuai dengan permintaan pasar. Sistem pemasaran tradisional yaitu dengan cara ditaksir untuk menentukan perkiraan berat badan ternak sapi dan harga ditentukan oleh pedagang pengumpul (blantik). Posisi tawar petani rendah dalam berhadapan dengan blantik karena petani tidak mempunyai informasi pasar dan harga.

2.3 Konsep Kemitraan

2.3.1 Pengertian dan prinsip kemitraan

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan di antara kedua belah pihak dalam menjalankan usahannya (Hafsah, 1999). Sedangkan menurut Suparta (2005), kemitraan adalah bentuk hubungan kerjasama dua atau lebih lembaga dengan keseimbangan, keselarasan dan keterpaduan, yakni saling percaya, saling menguntungkan dan mendidik, saling menghidupi dan melakukan etika bisnis. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 13), kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat dan menguntungkan yang melibatkan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan usaha besar. Kemitraan usaha peternakan sebagaimana disebutkan dalam Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 40/Kpts/OT.210/10/97 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat, yang diselenggarakan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan ternak bibit/ternak potong, telur, susu serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan.

Untuk meningkatkan pendapatan peternak, sinergi, dan daya saing usaha, diperlukan Kemitraan Usaha yang dapat dilakukan. Dalam Meningkatkan Sinergi Antar Pelaku Usaha :

pasal 19 :

Untuk meningkatkan pendapatan Peternak, sinergi, dan daya saing usaha, diperlukan Kemitraan Usaha yang dapat dilakukan:

- a. Antar peternak;
- b. antara Peternak dengan Perusahaan Peternakan; dan
- c. antara Peternak dengan perusahaan di bidang lain.

dalam bentuk:

- a. bagi hasil;
- b. sewa; atau
- c. inti plasma.

asal 20 :

) Kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 harus dibuat dalam bentuk perjanjian tertulis.

Perjanjian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memuat :

- a. harga dasar sarana produksi dan/atau harga jual Ternak serta Produk Hewan atau pembagian dalam bentuk natura;
- b. jaminan pemasaran;
- c. pembagian keuntungan dan risiko usaha;
- d. penetapan standar mutu sarana produksi, Ternak, dan Produk Hewan; dan
- e. mekanisme pembayaran.

Mekanisme pembayaran sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf e dilakukan untuk memberikan jaminan hak pembayaran.

asal 21 :

Dalam melakukan kemitraan, Perusahaan Peternakan harus melaksanakan :

- a. pendidikan;
- b. pelatihan;
- c. penyuluhan; dan/atau
- d. proses alih teknologi.

Dalam melakukan kemitraan, Peternak harus mengikuti pendidikan dan pelatihan, pemagangan, dan/atau penyuluhan yang dilaksanakan oleh Perusahaan Peternakan, serta menerapkan teknologi yang diberikan Perusahaan Peternakan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, ketentuan pasal 31 diubah sehingga berbunyi sebagai berikut :

Peternak dapat melakukan kemitraan usaha di bidang budi daya Ternak berdasarkan perjanjian yang memerlukan, memperkuat, menguntungkan, menghargai, bertanggung jawab, ketergantungan, dan berkeadilan.

Kemitraan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan; antar-Peternak;

- b. antara Peternak dan perusahaan di bidang lain; dan
 - c. antara Peternak dan perusahaan di bidang lain; dan
 - d. antara Perusahaan Peternakan dan Pemerintah atau Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya.
- (3) kemitraan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat berupa :
- a. penyediaan sarana produksi;
 - b. produksi;
 - c. pemasaran; dan/atau
 - d. permodalan atau pembiayaan.
- (4) Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya melakukan pembinaan kemitraan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan memerhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kemitraan usaha.

2.3.2 Azas dan etika bisnis kemitraan

Dalam keputusan Menteri Pertanian Nomor 940/Kpts/OT.210/10/1997 tentang Pedoman Kemitraan Usaha Pertanian pada Pasal 3 dinyatakan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yang menggambarkan hubungan sebagai berikut : (1) saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan pasokan bahan baku dan kelompok mitra memerlukan penampungan hasil dan bimbingan; (2) saling memperkuat dalam arti baik kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis (3) saling menguntungkan, yaitu kelompok mitra maupun perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha. Menurut Hafsah (1999), kemitraan merupakan suatu strategi bisnis, untuk itu keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan di antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Konsistensi dalam penerapan etika bisnis akan berbanding lurus dengan kemantapan atau kekokohan dalam menopang pilar-pilar di atasnya. Menurut Marioti (dalam Hafsah, 2009) ada enam dasar etika berbisnis (empat merupakan interaksi manusia dan dua perspektif bisnis) , yaitu 1) berakhlak, berintegritas dan jujur; (2) sikap saling percaya; (3) komunikasi yang terbuka; (4) bersikap adil; (5) ada nilai tambah yang ingin diraih oleh pihak-pihak yang bermitra; dan (6) keseimbangan antara insentif dan risiko.

3.3 Tujuan dan manfaat kemitraan

Kemitraan usaha bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, kuantitas dan kualitas produksi, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas kelompok usaha, peningkatan

usaha dalam rangka meningkatkan kemampuan usaha kelompok mitra yang ... (Suryanto dan Martodireso, dalam Hafsah, 1999). Sedangkan Menurut Hafsah (1999), tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan adalah: (1) meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat ; (2) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan; (3) meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan; (4) memperluas kesempatan kerja ; dan (5) meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. Lebih lanjut Hafsah mengatakan bahwa manfaat dari kemitraan adalah: (1) tercapainya produktivitas yang tinggi ; (2) tercapainya efisiensi ; (3) jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas ; (4) penanganan risiko ; (5) meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan, (6) menumbuhkan ekonomi pedesaan, daerah dan nasional ; dan (7) memperluas kesempatan kerja.

2.4. Sistem Bagi Hasil Secara Umum

Penggaduhan ternak adalah keadaan dimana seseorang dapat memelihara ternak (sapi) yang diperoleh dari orang lain dengan disertai suatu aturan tertentu tentang pembiayaan dan pembagian hasilnya. Mereka yang memelihara ternak orang lain atau pihak lain dengan menggaduh ini, selanjutnya disebut penggaduh (petani penggaduh), sedangkan di lain pihak adalah pemilik temak (Muhzi, 1984). Sistem bagi hasil merupakan sistem bagi hasil yang sangat berlandaskan pada aspek kepercayaan dalam membangun suatu perjanjian sistem bagi hasil dalam bidang peternakan. Penerapan sistem teseng sangat mudah dan dapat dikatakan sangat menguntungkan antara pemilik ternak dan peternak atau orang yang memelihara ternak serta tidak memerlukan persyaratan-persyaratan seperti sistem bagi hasil yang diterapkan oleh pemerintah. Sistem bagi hasil teseng merupakan konsep perjanjian yang berlandaskan aspek kepercayaan antara pemilik ternak dengan peternak dalam memelihara ternaknya (Rohani dkk., 2013).

Scheltema (1985) menyatakan bahwa perjanjian-perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut : perjanjian-perjanjian dengan penyerahan temak pada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara, dengan maksud untuk dijual dan bagi keuntungannya. Nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai bah atau nilai kurangnya dibagi. Perjanjian – perjanjian dalam sistem bagi hasil, di mana c - anak temak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi. Syarat pembagian m bagi usaha temak yang penting ialah arti ekonomisnya, bagaimana pengaturannya, siapa yang menanggung risiko bila terjadi kematian, pencurian, dan kehilangan. Dalam ni juga terdapat banyak variasi.

Menurut Astuti (2003), bahwa peternakan atas dasar bagi hasil adalah penyerahan ternak sebagai amanat yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara baik-baik, dengan perjanjian dalam waktu tertentu. Titipan tersebut dibayar kembali berupa ternak keturunannya atau bentuk lain yang disetujui oleh kedua belah pihak.

Menurut Ardiansyah, dkk (2013), Sistem bagi hasil tradisional merupakan sistem yang sudah diterapkan turun temurun, dengan modal kepercayaan (*Trust*) dan kecendrungan karakter masyarakat yang menjunjung tinggi kejujuran dalam bermasyarakat sehingga sistem ini dapat bertahan meskipun telah mengalami beberapa penyesuaian dalam penerapannya dari tahun ke tahun. Pola pembagian sangat bervariasi, Sebenarnya pola apapun itu dalam konsep teseng bagi peternak tidak masalah, dikarenakan inti dari sistem bagi hasil tradisional sebenarnya mengedepankan sisi saling membantu antara pemilik dan peternak atas dasar kepercayaan.

2.5 Perjanjian Sistem Bagi Hasil

Pola kerjasama dalam suatu usaha sudah ada dimasyarakat petani/peternak sejak dahulu. Pola kemitraan usah tersebut khususnya pada usaha ternak sikalangan petani/peternak sering dikenal dengan sebutan "gaduhan". Gaduh berasal dari bahasa Jawa yang secara sederhana dapat diartikan sebagai seseorang yang meberikan modal yang dimilkinya untuk dikembangkan orang lain. Gaduh biasanya diterapkan pada peternakan dengan mekanisme bagi hasil antara peternak dan pemilik modal. Mekanisme gaduh ini telah terbukti saling menguntungkan bagi kedua pihak. Orang yang mempunyai kehidupan ekonomi yang lebih mapan memberi bantuan modal berupa ternak atau menitipkan ternaknya kepada petani/peternak untuk dipelihara. Hasil usaha akan dibagikan sesuai dengan kesepakatan antara pemberi modal dan petani/peternak. Pola bagi hasil sebenarnya sudah lama berkembang dan telah menjadi tradisi yang merupakan suatu bentuk kerja sama antara pemilik modal dengan petani penggaduh, khususnya untuk ternak ruminansia besar dan kecil yang berupa sapi perah, sapi potong, kerbau, domba dan kambing (Paturochman 001).

Pada prinsipnya sistem bagi hasil dalam peternakan sapi tidak lepas dari modal komunitas yang berbeda dilingkungan tersebut. Menurut Hasbullah (2006) menyatakan bahwa konsep pembangunan harus memiliki modal komunitas didalamnya yang terdiri dari (a) Modal Manusia (*human capital*) berupa kemampuan personal seperti pendidikan, pengetahuan, kesehatan, keahlian dan keadaan terkait lainnya; (b) modal sumberdaya alam (*natural capital*) seperti perairan laut; (c) modal ekonomi produktif (*produced economy*

capital) berupa aset ekonomi dan finansial serta aset lainnya; dan Modal Sosial (*social capital*) berupa norma/nilai, kepercayaan (*trust*) dan partisipasi dalam jaringan.

Menurut Siswijono (1992) pada sensus pertanian menunjukkan bahwa penerapan persyaratan bagi hasil sangat bervariasi. Bahkan Sinaga dan Karsyanto (1992) menyatakan bahwa dalam satu komunitas pun sering dijumpai penerapan mencakup pembagian hasil serta pembagian biaya sarana produksi. Besarnya bagian bagi hasil untuk menggaduh juga beragam, misalnya, besarnya berkisar antara $1/4$, $1/3$, $1/2$, $2/3$ dari nilai pertambahan bobot badan selama pemeliharaan.

Hasil penelitian Simatupang, dkk (1994) ditemukan bahwa bagian untuk penggaduh sebesar $2/3$ dari pertambahan bobot badan (*Body weight gain*) pada pola PIR, sedangkan pada pola tradisional bagian sebesar $1/2$ dari pertambahan nilai modal (*capital gain*). Dalam bagi usaha ternak, perjanjian-perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi menjadi perjanjian-perjanjian dengan penyerahan ternak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya, atau nilainya diperkirakan pada awal dan akhir perjanjian dan nilai tambah atau nilai kurangnya dibagi dan perjanjian-perjanjian dimana anak-anak ternak yang dilahirkan dijual dan keuntungannya dibagi.

6 Pemberdayaan Masyarakat

Pengembangan masyarakat adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Menurut Rachman (1998), pengembangan masyarakat merupakan suatu proses swadaya masyarakat yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kondisi masyarakat pada bidang sosial, politik, kultural, dan ekonomi. Pengembangan masyarakat merujuk kepada usaha-usaha yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat bersama dengan pemerintah setempat untuk meningkatkan kondisi masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan kultural serta untuk mengintegrasikan masyarakat yang ada ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memberi kesempatan yang memungkinkan masyarakat tersebut membantu secara penuh kemajuan dan kemakmuran bangsa (Sumodiningrat, 1997).

Menurut Rachman (1998), pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kemampuan dalam hal: (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit; (b) menjangkau sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat

meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dari paparan di atas dapat dikatakan, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian teori diatas maka dapat dituliskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 : terdapat pengaruh Karakteristik peternak (X_1) terhadap efektifitas perseduaan (Y_1)
2. Hipotesis 2 : terdapat pengaruh pendampingan oleh penyuluh (X_2) terhadap efektifitas perseduaan (Y_1)
3. Hipotesis 3 : terdapat pengaruh Teknik panca usaha ($X_{1.3}$) terhadap efektifitas perseduaan (Y_1)
4. Hipotesis 4 : terdapat pengaruh efisiensi beternak perseduaan (Y_1) terhadap efektifitas perseduaan (Y_2)

2.7 Roadmap Penelitian

Penelitian yang pernah dilakukan untuk menunjang penelitian ini telah banyak dilakukan antara lain:

- 1) Supply Chain Performance of Broiler Agribusiness with Partnership System
- 2) Peningkatan Kinerja Bisnis Ayam Broiler Melalui Strategi Kemitraan Rantai Pasok di Kota Padang dan Sekitarnya
- 3) Analisis Rantai Nilai pada Usaha Peternakan Ayam Broiler Sistem Kemitraan dalam Rangka Peningkatan Daya Saing
- 4) Supply Chain Performance Analysis to Improve Competitiveness of Laying Hens Business in Payakumbuh
- 5) Companies Financial Performance of Laying Hens With Fluctuating Price of Production Inputs (Case Study Nurispa Farm)
- 6) Identifikasi Faktor-Faktor Kinerja Rantai Pasok Agribisnis Ayam Petelur di Kota Payakumbuh.
- 7) Peningkatan Kinerja Bisnis Ayam Broiler Melalui Strategi kemitraan Rantai Pasok Di Kota Padang Dan Sekitarnya.

8) Profitabilitas Agribisnis Ayam Broiler Sistem *Contract Farming* Di Kabupaten Padang Pariaman

9) Analisis Ketahanan Pangan Protein Hewani Daging Sapi Di Sumatera Barat

2.1.2 Susunan Organisasi Tim Peneliti

Susunan Organisasi Tim Peneliti/Pelaksana adalah sebagai berikut:

Jabatan	Nama / NIDN	Instansi Asal	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu (jam per minggu)	Uraian Tugas
Ketua	M.Ikhsan Rias, SE, M.Si NIDN 0009076506	Fakultas Peternakan Universitas Andalas	Ekonomi Peternakan dan Manajemen Agribisnis	15	Mempersiapkan proposal penelitian, melengkapi segala administrasi yang diperlukan, mengurus perizinan, melakukan pendekatan pada responden dan penulisan laporan dan jurnal
Anggota	Reswati S.Pt, M.Si	Fakultas Peternakan Universitas Andalas	Produksi Peternakan	10	Mendampingi petugas lapangan mengumpulkan data primer dan wawancara mendalam dengan responden, penulisan laporan dan jurnal penelitian
Anggota	Syabri Syam BP 1310621019	Fakultas Peternakan Universitas Andalas	Mahasiswa aktif Bagian Bisnis dan Pembangunan Peternakan	10	Melakukan mengumpulkan data primer dan wawancara mendalam dengan responden bersama petugas lapangan lainnya
Pembimbing	Dr.Ir.Dwi Yuzaria, SE, M.Si NIDN : 0010126103	Fakultas Peternakan Universitas Andalas	Ekonomi Peternakan dan Manajemen Agribisnis	5	Mendampingi petugas lapangan mengumpulkan data primer dan wawancara mendalam dengan responden, penulisan laporan dan jurnal penelitian

3.1 Tempat dan waktu penelitian.

Penelitian ini akan memakan waktu selama 6 bulan, dengan lokasi penelitian di Kabupaten Tanah datar Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan survey pendahuluan ke beberapa daerah di Sumatera Barat daerah yang mempunyai kemitraan saduon penggemukan sapi potong paling banyak ada di daerah ini. Sementara di tempat lain kebanyakan saduon budidaya sapi.

3.2 Metoda Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (causal-comparative research), yaitu menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat berdasarkan atas pengamatan terhadap akibat yang ada dengan mencari kembali faktor yang mungkin menjadi penyebab dimasa lalu melalui data tertentu (Suryabrata, 2006). Penelitian kausal-komparatif bersifat ex post facto, artinya data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung. Penelitian dilakukan dengan mengambil satu atau lebih akibat sebagai dependent variable dan menguji data itu dengan menelusuri kembali ke masa lampau untuk mencari sebab-sebab, saling hubungan dan maknanya. Penelitian ini menguji hubungan prediktif antar konstruk/variable dengan melihat hubungan atau pengaruh antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Variabel eksogen yang diteliti adalah karakteristik petani-peternak, penyuluhan dan manajemen sapta usaha peternakan sapi potong. Sedangkan variabel endogennya adalah efektivitas kemitraan dan pendapatan petani-peternak.

Penelitian ini menguji pengaruh variabel eksogen terhadap efektivitas kemitraan, dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani-peternak. Variable dependent atau terikatnya adalah efektivitas kemitraan (Y1) dan pendapatan petani-peternak (Y2). Variabel Y1 dan Y2 merupakan akibat yang terjadi saat ini yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain yang menjadi penyebabnya. Dalam penelitian ini, hal yang diduga menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Y1 dan Y2 adalah karakteristik petani-peternak (X1), penyuluhan dan knik sapta usaha peternakan sapi potong (X3) sebagai variabel bebasnya. Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat ditelusuri kembali ke masa lalu dengan wawancara responden yang terlibat dalam kemitraan usaha ternak sapi potong di kabupaten Tanah Datar.

3.3 Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah para petani yang melakukan kemitraan usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Tanah datar, studi kasus Kecamatan Batipuh. Jumlah Nagari yang ada di kecamatan Batipuh adalah 8 nagari yaitu nagari Bungo Tanjung, Tanjung Barulak, Pitalah, Gunung Rajo, Batipuah Baruah, Batipuah Ateh, Sabu dan Andaleh. Pada masing-masing Nagari diambil sample dengan metoda snowball sampling, sampai jumlah responden mencukupi untuk diolah dengan Metoda structural equation model dengan PLS, yang tidak menghendaki sampel yang banyak, responden direkomendasikan berkisar 30-100 dalam penelitian dengan menggunakan metode analisis statistik PLS (Ghozali, 2011). Dalam hal ini ditetapkan jumlah responden sebanyak 31, sehingga setiap kecamatan terpilih akan diambil secara proporsional.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif, sebagai berikut.

- 1) Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar (Antara, 2012). data kualitatif dalam penelitian ini adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, persepsi kader penyuluh dan pengurus kelompok tani, persepsi pedagang dan Dinas Peternakan Kabupaten Tanah datar terhadap efektivitas kemitraan usaha sapi potong.
- 2) Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang dikuantifikasi melalui nilai skor (Antara, 2012). Saragih, 2000, data kuantitatif yang berbentuk angka dalam penelitian ini adalah jumlah bibit ternak sapi, jumlah ternak sapi yang dijual, berat dan harga jual ternak sapi potong, harga beli bibit ternak sapi, pendapatan usaha ternak sapi potong dan usahatani non ternak sapi potong.

Data kuantitatif dari hasil kuantifikasi data kualitatif dalam penelitian ini adalah penyuluh, manajemen Panca usaha peternakan sapi potong, dan efektifitas kemitraan usaha sapi potong, yang dinilai dengan skor. Sedangkan, karakteristik petani-peternak adalah data kualitatif.

4.2 Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sumbernya adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang didapat langsung dari responden melalui wawancara dan kuesioner serta observasi lapangan. Data primer pendukung untuk melengkapi data

primer dari responden didapatkan dari pengurus kelompok tani dan penyuluh, pedagang sapi dan Dinas Peternakan.

- 2) Data sekunder adalah data primer yang telah diolah dan disajikan oleh pihak-pihak lain. data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa dokumentasi, laporan dan arsip-arsip resmi. Data sekunder ini didapatkan dari dokumen, buku-buku dan internet.

3.5 Variabel Penelitian

Pengukuran variabel penelitian dilakukan berdasarkan indikator dan parameter. Pengukuran adalah pemberian nilai dalam bentuk angka pada obyek berdasarkan kaidah-kaidah tertentu (Cohen dan Nagel, 1984). Mengukur obyek dilakukan melalui pengukuran indikasi obyek pengamatan, berdasarkan hal-hal yang diduga merupakan indikasi sifat-sifat obyek yang diamati (Kerlinger, 2000). Variabel yang digunakan dalam penelitian diklasifikasikan menjadi variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat).

a) Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan variabel terikat, baik yang pengaruhnya positif maupun yang negatif (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, variabel bebas terdiri atas karakteristik petani-peternak (X1), penyuluhan (X2) dan manajemen panca usaha peternakan sapi potong (X3), dengan uraian masing-masing sebagai berikut.

i) Karakteristik petani-peternak (X1)

Variabel karakteristik petani-peternak diukur berdasarkan indikator dan parameter yang ditunjukkan pada Tabel 3.1. Berdasarkan telaah pustaka terdapat lima indikator dan lima parameter.

Tabel 3.1 Variabel Bebas, Indikator, dan Parameter Karakteristik Petani-Peternak

Variabel Bebas	Indikator	Parameter
Karakteristik Petani-peternak (X1)	Umur petani-peternak (X1.1)	Umur (tahun) petani-peternak pada saat penelitian
	Pendidikan formal petani-peternak (X1.2)	Jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh petani-peternak dengan kriteria yaitu: (1) Tidak sekolah dan tidak tamat SD (2) Tamat SD (3) Tamat SLTP (4) Tamat SLTA (5) > SLTA
	Jumlah anggota rumah tangga (X1.3)	Jumlah (orang) tanggungan anggota rumah tangga
	Pendidikan non formal (X1.4)	Jumlah (frekuensi) mengikuti pelatihan beternak sapi potong yang difasilitasi penyuluh
	Pengalaman beternak sapi potong (X1.5)	Jumlah waktu (tahun) Pengalaman memelihara ternak sapi

Variabel penyuluhan diukur berdasarkan ...
pada Tabel 3.2. Berdasarkan telaah pustaka terdapat tujuh indikator dan 26 parameter.

Tabel 3.2 Variabel Bebas, Indikator, dan Parameter Penyuluhan yang diterima petani

Variabel Bebas	Indikator	Parameter
Penyuluhan (X2)	Pengadaan bibit ternak sapi potong (X2.1)	(1) Ciri-ciri fisik bibit ternak sapi (2) Umur bibit ternak sapi (3) Bobot bibit ternak sapi
	Pengadaan benih/bibit hijauan makanan ternak sapi potong (X2.2)	(1) Jenis benih/bibit tanaman pakan ternak (2) Pertumbuhan tanaman jenis rumput-rumputan (3) Pertumbuhan tanaman jenis leguminosa
	Pelatihan teknis dan manajemen usaha ternak sapi potong (X2.3)	(1) Pengetahuan pembuatan kandang sapi (2) Pengetahuan pengaturan pola pakan ternak (3) Pengetahuan ciri-ciri fisik bibit ternak sapi (4) Pengetahuan penyakit dan pengobatan ternak sapi (5) Pengetahuan pengolahan kotoran/limbah ternak sapi (6) Pengetahuan manajemen pemeliharaan ternak sapi potong (7) Pengetahuan manajemen pemasaran ternak sapi potong
	Pengendalian penyakit dan pengobatan ternak sapi potong (X2.4)	(1) Pemberian vitamin dan obat-obatan kepada ternak sapi potong (2) Pemberian vaksin dan anti parasit kepada ternak sapi potong (3) Frekuensi melakukan pemeriksaan kesehatan ternak
	Pengolahan kotoran Ternak sapi potong (X2.5)	(1) Penilaian terhadap latihan dan praktek pengolahan kotoran ternak sapi (2) Penggunaan pupuk kompos untuk tanaman
	Sistem pemasaran ternak sapi potong (X2.6)	(1) Pengorganisasian petani-peternak dalam pemasaran ternak sapi potong (2) Keterbukaan informasi harga jual ternak sapi potong (3) Ciri-ciri/sifat pengusaha yang dipilih untuk membeli ternak sapi potong (4) Kepuasan harga jual ternak sapi potong yang disepakati dengan pedagang sapi

Variabel teknik panca usaha peternakan sapi potong diukur dengan indikator dan parameter yang ditunjukkan pada Tabel 3.3. Berdasarkan telaah pustaka terdapat tujuh indikator dan 30 parameter.

Tabel 3.3 Variabel Bebas, Indikator, dan Parameter Teknik Panca Usaha Peternakan Sapi Potong

Variabel Bebas	Indikator	Parameter
Teknik Sapta Usaha Peternakan Sapi Potong (X3)	Bibit ternak sapi potong (X3.1)	(1) Ciri-ciri fisik bibit ternak sapi potong
		(2) Umur bibit ternak sapi yang dibeli sendiri
	Penyediaan kandang ternak sapi potong (X3.2)	(1) Jenis material yang digunakan untuk membuat kandang ternak sapi
		(2) Kondisi bangunan kandang saat ini
		(3) Perlengkapan yang tersedia di kandang
		(4) Jarak kandang ternak sapi dengan rumah
	Pemberian pakan ternak sapi potong (X3.3)	(1) Jenis tanaman pakan ternak yang tersedia dikebun
		(2) Jumlah dan komposisi pakan yang diberikan kepada ternak sapi
		(3) Ketersediaan berbagai jenis hijauan makanan ternak sepanjang tahun
		(4) Intensitas pemberian pakan dedak/jagung/ubi-ubian/konsentrat
	Pengendalian penyakit dan pengobatan ternak sapi potong (X3.4)	(1) Melakukan vaksin dan pemberian obat parasit kepada ternak sapi
		(2) Memberikan vitamin kepada ternak sapi
		(3) Memeriksa kesehatan ternak sapi
		(4) Tindakan dalam pengobatan ternak sapi sakit
	Manajemen pemeliharaan ternak sapi potong (X3.5)	(1) Frekuensi perencanaan usaha ternak sapi
		(2) Frekuensi membersihkan kandang ternak
		(3) Pengaturan waktu pemberian pakan dan minum kepada ternak sapi
		(4) Frekuensi memandikan ternak sapi
		(5) Pengolahan limbah pertanian menjadi pakan ternak bergizi
	Pengolahan kotoran ternak sapi potong (X3.6)	(1) Persiapan pengolahan kotoran ternak sapi
		(2) Proses pengolahan kotoran ternak sapi menjadi kompos
		(3) Volume kotoran ternak sapi yang diolah menjadi kompos
		(4) Volume kompos /pupuk kandang yang digunakan untuk memupuk tanaman
		(5) Jenis tanaman yang dipupuk dengan kompos/pupuk kandang
Pemasaran ternak sapi potong (X3.7)		(1) Sistem pemasaran kolektif ternak sapi potong yang dilakukan selama ini
		(2) Pengorganisasian pemasaran dan jaringan pasar
		(3) Bobot badan ternak sapi potong yang dijual
		(4) Harga jual ternak sapi potong per kg yang didapatkan petani
		(5) Keterampilan petani melakukan penimbangan ternak sapi potong
		(6) Kemampuan posisi tawar petani berhadapan dengan pembeli ternak sapi potong

(b) Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel terikat yang menjadi pusat dalam penelitian ini adalah Efektivitas kemitraan pasiduoan (Y_1) dengan indikator Pencapaian tujuan dan efisiensi usaha peternakan sapi potong Pendapatan Peternak (Y_2) dengan indikator kontribusi terhadap pendapatan keseluruhan rumah tangga peternak.

Efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong (Y_1) dan Pendapatan Peternak (Y_2). Variabel efektivitas kemitraan diukur berdasarkan indikator dan parameter yang ditunjukkan pada Tabel 3.4. Berdasarkan telaah pustaka, terdapat dua indikator dengan delapan parameter.

Tabel 3.4 Variabel Terikat, Indikator, dan Parameter Efektivitas Kemitraan

Variabel Terikat	Indikator	Parameter
Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong (Y_1)	Pencapaian tujuan usaha ternak sapi potong ($Y1.1$)	(1) Peningkatan pendapatan petani peternak
		(2) Peningkatan posisi tawar petani-peternak
		(3) Jumlah bibit ternak sapi yang bisa dibeli oleh petani-peternak
		(4) Persentase ketersediaan kompos/pupuk kandang untuk memenuhi pupuk tananam
		(5) Peningkatan bobot badan ternak sapi potong
		(6) Peningkatan harga jual ternak sapi potong
	Efisiensi usaha ternak sapi potong ($Y1.2$)	(1) Penambahan berat badan ternak sapi potong perhari
		(2) R/C ratio kemitraan usaha ternak sapi potong
		(3) Persentase bagi hasil

Pendapatan Peternak (Y_2). Variabel pendapatan peternak diukur berdasarkan indikator dan parameter yang ditunjukkan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Variabel Terikat, Indikator, dan Parameter Pendapatan Peternak

Variabel Terikat	Indikator	Parameter
Pendapatan petani-peternak (Y_2)	Persentase kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan usahatani secara keseluruhan ($Y2.1$)	(1) $\leq 20\%$
		(2) $> 20\%-40\%$
		(3) $> 40\%-60\%$
		(4) $> 60\% - 80\%$
		(5) $> 80\%-100\%$

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sebagai berikut.

Wawancara (interview) yaitu metode pengumpulan data primer dengan cara mewawancarai responden secara langsung, mendalam (in-depth interview) dan

terstruktur dengan mempergunakan kuesioner dan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (Singarimbun dan Effendi, 2006).

- a. Wawancara kepada petani-peternak yang menjadi sampel dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan mendalam dengan menggunakan kuesioner terstruktur.

Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi langsung responden petani-peternak. Daftar pertanyaan dalam kuesioner bersifat terbuka dan tertutup.

- b. Wawancara kepada pengurus kelompok tani, penyuluh, pedagang sapi dan staf Dinas Peternakan Kabupaten Tanah Datar untuk melengkapi data dan informasi yang diperoleh dari responden petani peternak. Informan dipilih dari mereka yang memahami teknik usaha ternak sapi potong dan berpengalaman dalam kemitraan usaha ternak sapi. Wawancara ini dilakukan secara langsung, mendalam dan semi-terstruktur kepada informan dengan menggunakan pedoman wawancara. Observasi yaitu metode pengumpulan data primer dengan cara pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan petani-Peternak dan ternak sapi nya. Hal-hal yang diamati secara langsung yaitu kondisi ternak sapi dan kandangnya, tanaman hijauan makanan ternak, pengolahan kotoran ternak, penimbangan ternak sapi dan pembayaran hasil penjualannya.

3.7 Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari Penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dari hasil kuesioner ditransformasikan menjadi angka (skor) sehingga bisa dianalisis dengan cara kuantitatif. Data yang telah dikuantifikasi itu dianalisis dengan metode statistika deskriptif dan statistika inferensia. Sedangkan data kuantitatif dari format usaha ternak sapi potong dan usaha pertanian dianalisis dengan analisis pendapatan petani-peternak.

3.7.1 Efektivitas kemitraan

Variabel dalam penelitian ini yang dianalisis secara deskriptif adalah karakteristik peternak, pendampingan oleh penyuluh, manajemen usaha peternakan sapi potong, dan efektivitas kemitraan. Semua indikator dan parameter dari variable karakteristik peternak (X1), pendampingan penyuluh (X2), manajemen panca usaha peternakan sapi potong (X3), dan efektivitas kemitraan (Y1) diukur dengan menggunakan skala ordinal dengan rentang nilai 1 sampai 5. Skor 5 berarti sangat baik, skor 4 berarti baik, skor 3 berarti cukup baik, skor 2 berarti kurang baik, dan skor 1 berarti tidak baik (Singarimbun dan Effendi, 2006).

Data yang telah diperoleh tersebut dikonversikan ke dalam kategori berbeda-beda berdasarkan interval kelas yaitu membagi selisih nilai tertinggi dan terendah dengan banyaknya kategori (Dajan, 1986) sehingga dapat diketahui nilai kategori setiap variable dan indikator. Rumus interval kelas adalah sebagai berikut:

$$IK = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kelas}}$$

IK = rentang kelas, jumlah kelas = 5 bila dihitung dalam persentase maka interval kelas adalah $(100\% - 20\%) : 5 = 16\%$.

Pengukuran efektivitas kemitraan dilakukan dengan melihat tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kemitraan usaha ternak sapi potong. Adapun indikator tujuan (keberhasilan) kemitraan usaha ternak sapi potong adalah: (1) meningkatkan pendapatan peternak dari hasil usaha ternak sapi potong, (2) meningkatkan posisi tawar petani-peternak berhadapan dengan pengusaha dalam pemasaran ternak sapi, (3) meningkatkan jumlah ternak sapi bakalan yang bisa dibeli oleh petani dari pembagian hasil kemitraan usaha ternak sapi potong, (4) meningkatkan ketersediaan kompos/pupuk kandang untuk memupuk tanaman, (5) meningkatkan bobot jual ternak sapi potong, (6) meningkatkan harga jual ternak sapi potong.

Setiap indikator tujuan dinilai oleh responden dengan cara memberikan skor antara 1 sampai 5. Hasil penilaian skor pada semua indikator dijumlahkan dan kemudian dirata-ratakan sehingga mendapatkan hasil akhir berupa rata-rata skor dari tujuan kemitraan ternak sapi potong. Hasil akhir rata-rata skor ini dimasukkan ke dalam matrik dengan memilih salah satu kategori pencapaian skor sesuai pada Tabel 3.6

Tabel 3.6 Kategori Pencapaian skor masing2 variabel

No	Pencapaian skor		Kategori capaian			
	Angka	Persen	X ₁	X ₂	X ₃	Y ₁
1	> 4,2 - 5	> 80-100	Sangat efektif	Sangat efektif	Sangat efektif	Sangat efektif
2	> 3,4 - 4,2	> 68-84	efektif	efektif	efektif	efektif
3	> 2,6 - 3,4	> 52-68	Cukup efektif	Cukup efektif	Cukup efektif	Cukup efektif
4	> 1,8 - 2,6	> 36-52	Kurang efektif	Kurang efektif	Kurang efektif	Kurang efektif
5	1 - 1,8	20-36	Tidak efektif	Tidak efektif	Tidak efektif	Tidak efektif

Dalam analisis efektivitas kemitraan usaha sapi potong juga mengukur pencapaian efisiensi kemitraan usaha sapi potong. Efisiensi diukur dengan dua indikator yaitu: (1) penambahan berat badan (gram) per hari (membandingkan antara selisih berat jual dan berat bibit ternak sapi potong dengan lamanya waktu penggemukan); (2) nilai R/C ratio membandingkan antara hasil penjualan usaha ternak sapi potong dengan total biaya selama proses produksi). Dalam perhitungan penerimaan yang dihitung adalah pendapatan kotor hasil penjualan ternak sapi potong. Sedangkan biaya yang dihitung adalah pengeluaran

ril atau tunai (bibit ternak sapi, obat, vitamin dan retribusi desa) selama masa penggemukan ternak sapi potong.

3.7.2 Tingkat Efisiensi

Pendekatan analisis efisiensi kemitraan usaha ternak ini didasarkan atas pendapat Soekartawi (2003) yang menyatakan bahwa pengukuran efisiensi dapat dilakukan dengan membandingkan antara keluaran (output) dan masukan (input) atau upaya untuk menggunakan input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Setiap indikator efisiensi dinilai oleh responden dengan cara memberikan skor antara 1 sampai 5. Langkah selanjutnya adalah sama caranya dengan perhitungan rata-rata skor pencapaian tujuan usaha ternak sapi potong, sehingga mendapatkan hasil akhir rata-rata skor efisiensi usaha ternak sapi potong, dengan kategori yang ditunjukkan pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Kategori capaian skor efisiensi saduwan ternak sapi di Kecamatan Batipuh

No	Pencapaian skor	Pencapaian tujuan usaha sapi potong	Efisiensi usaha ternak sapi potong	Efektifitas kemitraan saduwan
1	> 4,2 - 5	Sangat berhasil	Sangat efisien	Sangat efektif
2	> 3,4 - 4,2	Berhasil	efisien	efektif
3	> 2,6 - 3,4	Cukup berhasil	Cukup efisien	Cukup efektif
4	> 1,8 - 2,6	Kurang berhasil	Kurang efisien	Kurang efektif
5	1 - 1,8	Tidak berhasil	Tidak efisien	Kurang efisien

Sumber : Suardika, et al (2015)

Skor analisis efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong didapat dengan menjumlahkan skor rata-rata dari pencapaian tujuan usaha ternak sapi potong dan skor rata-rata dari pencapaian efisiensi usaha ternak sapi potong, kemudian dibagi dua.

7.3 Analisis statistik inferensia dengan PLS

Analisis statistika inferensia adalah metode yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis dari suatu penelitian untuk mencapai tujuan penelitian (Mubyarto dan Suratno, 1981).

Statistika inferensia merupakan metode yang menganalisis data dari sampel untuk membuat peramalan atau kesimpulan mengenai keseluruhan data (populasi). Metode ini disebut juga statistika induktif, karena kesimpulan yang ditarik didasarkan pada informasi di sebagian data saja. Data kuantitatif dari hasil penelitian ini dianalisis dengan metode statistika inferensia dengan menggunakan analisis SEM (Structural Equation Modeling) dengan software Smart PLS (Partial Least Square) versi 2.0 M3.

Analisis ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani-peternak, dampingan oleh penyuluh, dan manajemen panca usaha peternakan sapi potong terhadap efektivitas kemitraan usaha sapi potong. Begitu juga halnya, pengaruh efektivitas kemitraan usaha sapi potong terhadap pendapatan petani-peternak. Analisis PLS akan lebih tepat digunakan bila : 1) data tidak berdistribusi normal, 2) cukup banyak jalur yang

dianalisis, 3) variabel terikat lebih dari 1, 4) ingin mengetahui pengaruh indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

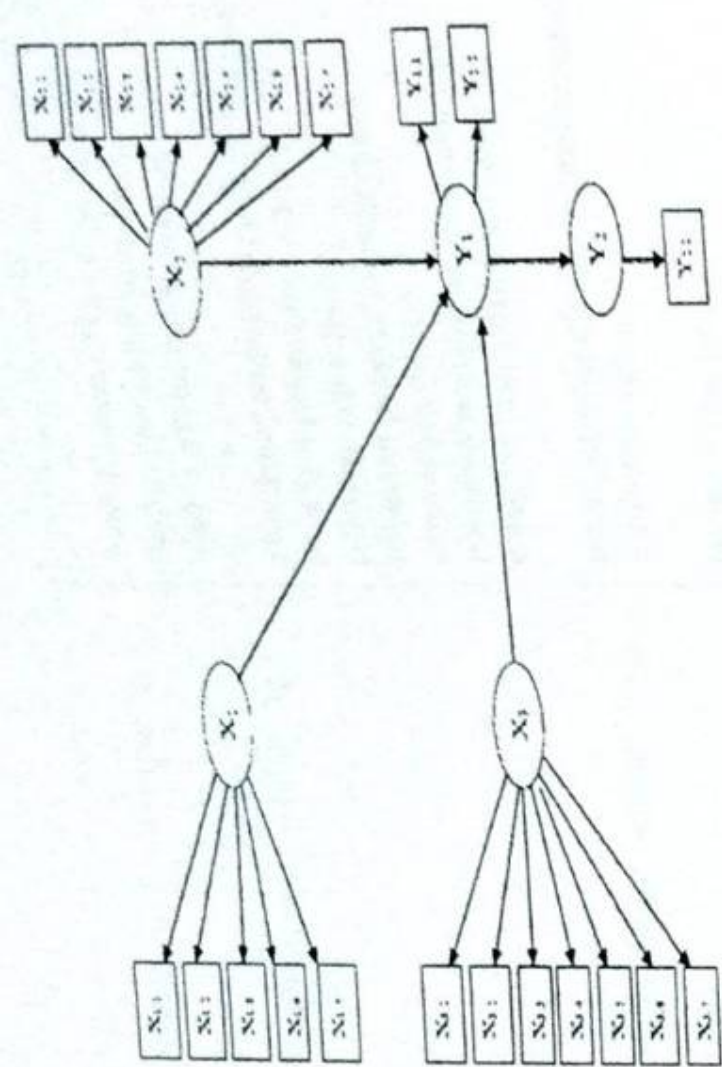
Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.

Pada penelitian ini penggunaan Partial least square (PLS) dinilai tepat sebagai indikator, 5) model memuat indikator formatif/ reflektif.



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber : Suardika, et al (2015)

Berdasarkan gambar 3.1 maka dapat di jelaskan Variabel Terikat, Variabel bebas
in indicator diuraikan dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Operasionalisasi Variabel-Variabel Penelitian

Variabel Terikat	Indikator	Dimensi	Parameter
Efektivitas kemitraan (Y ₁)	Pencapaian tujuan usaha beternak sapi potong (Y _{1.1})	Tambahan pendapatan Posisi tawar Ternak hasil kemitraan Kebutuhan Kompos terpenuhi PBB lebih baik Harga lebih tinggi	Y _{1.1.1} Y _{1.1.2} Y _{1.1.3} Y _{1.1.4} Y _{1.1.5} Y _{1.1.6}
	Efisiensi usaha ternak sapi potong (Y _{1.2})	Pertambahan berat badan harian R/C % bagi hasil	Y _{1.2.1} Y _{1.2.2} Y _{1.2.3}
Pendapatan ternak (Y ₂)	Persentase kontribusi pendapatan usaha ternak sapi potong terhadap pendapatan usahatani secara keseluruhan (Y _{2.1})	Pendapatan Peternak : Pendapatan dari hasil kemitraan Luas Lahan yang dimiliki Pendapatan Usaha tani lainnya Pendapatan Keseluruhan	Y _{2.1.1} Y _{2.1.2} Y _{2.1.3} Y _{2.1.4}
Variabel Bebas Karakteristik ternak (X ₁)	Umur peternak X _{1.1}	Umur sampai saat penelitian	X _{1.1.1}
	Pendidikan formal X _{1.2}	Tingkat pendidikan Lama pendidikan, tamat,	X _{1.2.1} , X _{1.2.2} , X _{1.2.3} ,
	Jumlah angg. keluarga X _{1.3}	Istri, anak, saudara, ibu	X _{1.3.1}
	Pendidikan non formal X _{1.4}	Jenis Pelatihan, frekuensi tahun	X _{1.4.1} X _{1.4.2} X _{1.4.3}
	Pengalaman beternak X _{1.5}	Mulai beternak Mulai bermitra Jumlah bibit mitra Jumlah milik sendiri Jumlah milik sendiri dari hasil persediaan	X _{1.5.1} X _{1.5.2} X _{1.5.3} X _{1.5.4} X _{1.5.5}
dampingan	Pengadaan bibit ternak X _{2.1}	ciri-ciri fisik (kriteria) bibit ternak	X _{2.1.1}

penyuluhan (X ₂)	Pengadaan benih hijau X _{2.2}	benih hijauan pakan yang ditanam tingkat pertumbuhan rumput tingkat pertumbuhan legume	X _{2.2.1} X _{2.2.2} X _{2.2.3}
	Pelatihan man. usaha X _{2.3}	pelatihan pembuatan kandang frekuensi pelatihan pengolahan pakan pelatihan reproduksi pelatihan pengendalian penyakit pengolahan limbah pelatihan manajemen pemeliharaan pelatihan bisnis dan pemasaran	X _{2.3.1} X _{2.3.2} X _{2.3.3} X _{2.3.4} X _{2.3.5} X _{2.3.6} X _{2.3.7}
	Pengendalian penyakit X _{2.4}	peran pemodal dlm pengendalian penyakit pemberian vaksin	X _{2.3.8}
	Pengawasan pemodal X _{2.5}	berapa sering monitoring penerapan sanksi penerapan peraturan sanksi bila menjual tanpa izin	X _{2.4.1} X _{2.4.2}
	Pengolahan limbah X _{2.6}	fasilitasi oleh pemodal penggunaan limbah kompos	X _{2.5.1} X _{2.5.2} X _{2.5.3} X _{2.5.4}
Teknik Panca Isaha Ternak X ₃)	sistem pemasaran sapi X _{2.7}	memasarkan ke pedagang pengumpul transparansi harga memilih pedagang berkarakter baik kesepakatan harga jual	X _{2.6.1} X _{2.6.2}
	Bibit ternak sapi X _{3.1}	Criteria bibit yang baik	X _{2.7.1} X _{2.7.2} X _{2.7.3} X _{2.7.4}
	Penyediaan kandang X _{3.2}	Disediakan pemodal Kondisi kandang saat ini Peralatan kandang tersedia Jarak kandang dari rumah	X _{3.1.1} X _{3.2.1} X _{3.2.2} X _{3.2.3} X _{3.2.4}
	Pemberian pakan X _{3.3}	Jenis hijauan dan konsentrat Jumlah pemberian Ketersediaan pakan	X _{3.3.1} X _{3.3.2} X _{3.3.3}
	Pengendalian penyakit X _{3.4}	Memberikan vaksin, obat dan pestisida Memberikan vitamin Pemeriksaan kesehatan	X _{3.4.1} X _{3.4.2} X _{3.4.3}
	Manaj. pemeliharaan X _{3.5}	Perencanaan usaha Pembersihan kandang Pemberian pakan dan minum	X _{3.5.1} X _{3.5.2} X _{3.5.3}
	Pengolahan limbah X _{3.6}	Persiapan pengolahan limbah Proses pengolahan limbah Seberapa banyak diolah Seberapa banyak digunakan	X _{3.6.1} X _{3.6.2} X _{3.6.3} X _{3.6.4}
	Pemasaran ternak X _{3.7}	Sistim pemasaran Kelembagaan pemasaran Berat badan sapi waktu dijual Harga jual sapi Penimbangan sapi Posisi tawar	X _{3.7.1} X _{3.7.2} X _{3.7.3} X _{3.7.4} X _{3.7.5} X _{3.7.6}

Pengolahan data penelitian metode analisis jalur. Langkah pertama adalah mengidentifikasi indikator-item pada model pengukuran (*outer model*) menganalisis hubungan blok indikator-item pada model pengukuran dengan variabel latennya; dan model struktural (*inner model*) untuk melihat hubungan antar variabel laten.

1. Outer model

Adalah Evaluasi model pengukuran yang dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Outer reflektif diuji dengan uji *convergent validity* dan *discriminant validity* untuk indikator pembentuk konstruk laten, dan melalui *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk blok indikatornya (Chin, 1998 dalam Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini, semua variabel merupakan variabel laten dengan indikator reflektif, sehingga evaluasi model pengukuran dilakukan melalui uji *convergent* dan *discriminant validity*, serta uji *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Apabila hasil pengujian pada model pengukuran signifikan, berarti indikator dapat digunakan sebagai alat pengukur variabel laten. Convergent validity melihat korelasi antara indikator dengan variabelnya. Indikator dinilai valid jika memiliki nilai *loading factor* $> 0,70$ untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* $0,60-0,70$ untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima, serta nilai *average variance extracted* (AVE) harus $>$ dari $0,50$. Namun, untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran dan atau dengan jumlah indikator dari variabel laten berkisar tiga sampai tujuh, nilai *loading factor* antara $0,50$ sampai $0,60$ masih dianggap cukup (Chin 1998 dalam Ghozali 2011).

Discriminant validity berhubungan dengan pengukuran manifest variable, konstruk yang berbeda seharusnya tidak berkorelasi dengan tinggi. Validitas discriminant diuji dengan indikator reflektif yaitu dengan melihat nilai cross loading untuk setiap variabel harus $> 0,70$ atau dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model. Validitas discriminant yang baik ditunjukkan dari akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk yang dituju lebih besar dari nilai loading dengan konstruk lainnya (Ghozali, 2011). Ungkapan Rule of thumb uji validitas convergent dan discriminant dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Rule of thumb uji, validitas		Rule of thumb
Validitas Parameter	Loading factor	>0,70 untuk confirmatory research > 0,60 untuk exploratory research
Validitas convergent	Comunality	>0,50 untuk confirmatory research > 0,60 untuk exploratory research
	Ave (average variance extracted)	>0,50 untuk confirmatory research > 0,50 untuk exploratory research > 0,70 untuk semua variabel
Validitas Discriminant	Cross loading	Akar kuadrat Ave > korelasi antar konstruk laten
	Akar kuadrat ave dan korelasi antar konstruk laten	Uji reliabilitas

Pengujian terakhir pada model pengukuran adalah menguji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk. Untuk konstruk dengan indikator reflektif dapat dilakukan dengan Uji *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Penggunaan *cronbach's alpha* untuk menguji reliabilitas konstruk akan memberikan nilai yang lebih rendah (*under estimate*), lebih baik menggunakan *composite reliability*. *Rule of thumb* uji reliabilitas konstruk dengan indikator reflektif dapat dilihat pada Tabel 3.9

Tabel 3.9 Rule of thumb uji reliabilitas konstruk indikator reflektif

Parameter	Rule of thumb
<i>composite reliability</i>	c. >0,70 untuk confirmatory research d. 0,60 - 0,70 masih dapat diterima untuk exploratory research
<i>cronbach's alpha</i>	c. >0,70 untuk confirmatory research c. > 0,60 masih dapat diterima untuk exploratory research

Inner Model

Inner model digunakan untuk menilai model structural sejauh mana kekuatan prediksi sebuah model structural. Menggunakan koefisien determinasi R^2 yang merupakan goodness of fit untuk mengukur kekuatan pengaruh antar suatu variable laten eksogen terhadap variable laten endogen. Nilai R^2 0,70, 0,39 dan 0,19 berturut turut menunjukkan kekuatan pengaruh dengan ukuran, kuat, moderat dan lemah. Nilai R^2 menunjukkan jumlah variance dari konstruk yang dijelaskan oleh model. Nilai signifikansi ditentukan dengan prosedur Bootstrapping yang merpresentasikan Non parametric dalam Partial least square (S). Nilai signifikansi ditentukan oleh nilai t-value. 1,65 untuk signifikansi level 10%, 1,96 untuk signifikansi level 5% dan 2,58 untuk signifikansi level 1%.

3.7.4 Analisis Pendapatan Peternak

Pendapatan peternak yang dihitung adalah pendapatan kotor yang memperhitungkan biaya dan penerimaan yang riil (tunai) saja dari kemitraan sapi potong dan pendapatan dari usaha lainnya. Pendapatan dihitung dengan rumus $I = TR - TC$. Pendapatan petani diluar usaha sapi potong hanya menggunakan jawaban dari petani saja tanpa dilakukan penghitungan, mengingat petani tidak mempunyai catatan dari usahatani nya.

Besarnya kontribusi pendapatan dari usaha ternak sapi dengan kemitraan terhadap pendapatan rumah tangga peternak secara keseluruhan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{kontribusi persediaan} = \frac{\text{pendapatan persediaan}}{\text{total pendapatan}} \times 100\%$$

variabel pendapatan peternak dibagi atas 5 kategori seperti pada Table 3.10

Tabel 3.10 Variabel, indikator dan parameter pendapatan peternak		
Variabel terikat Pendapatan dari persediaan (Y ₁)	Indikator Kontribusi pendapatan persediaan terhadap pendapatan peternak secara keseluruhan (Y _{1,1})	Parameter 1. 0 – 20 % 2. 20 – 40 % 3. 40 – 60 % 4. 60 – 80 % 5. 80 – 100%

Batasan operasional variabel

Definisi operasional variabel dengan indikatornya merupakan penjelasan variabel yang dapat dioperasionalkan langsung sesuai dengan maksud penelitian agar dapat diamati diukur, dengan penjelasan sebagai berikut.

Karakteristik peternak adalah ciri-ciri yang dimiliki atau melekat pada diri internal peternak secara individu sehingga mampu menerapkan usaha ternak sapi potong, misalnya pendidikan formal dan informal (tahun), umur (tahun), pengalaman (tahun), dan anggota rumah tangga (orang).

Peternak adalah orang yang sumber mata pencaharian utamanya adalah usahatani dan mempunyai sumber mata pencaharian baru dari usaha ternak sapi dalam skala usaha yang terbatas.

umur adalah jumlah lamanya waktu dari sejak kelahiran peternak sampai dengan saat penelitian (tahun).

pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang dicapai peternak pada bangku olah atau lembaga pendidikan formal (tahun).

- 5) Jumlah anggota rumah tangga yaitu jumlah orang yang menjadi tanggungan dari peternak dalam segala hal biaya kehidupan mereka (orang).
- 6) Pendidikan non formal adalah pendidikan yang didapatkan oleh peternak melalui pelatihan tentang teknis dan manajemen usaha ternak sapi potong (frekuensi latihan).
- 7) Pengalaman beternak sapi yaitu lamanya waktu yang telah dilalui oleh peternak dalam memelihara ternak sapi (tahun)
- 8) Pendampingan penyuluhan adalah peran penyuluh untuk membina peternak
- 9) Pengadaan bibit ternak sapi yaitu mengadakan bibit ternak sapi yang sesuai dengan ciri-ciri fisik bibit ternak sapi potong yang disarankan kepada peternak yang memenuhi syarat (ekor).
- 10) Pengendalian penyakit dan pengobatan yaitu memberikan vitamin, anti parasit (obat-cacing) dan obat-obatan ringan lainnya untuk kesehatan ternak sapi, serta memeriksa kesehatan ternak sapi.
- 11) Pengawasan ternak oleh penyuluh terhadap keberadaan ternak sapi di kandang, kesehatan dan pertumbuhannya sampai dengan penjualan ternak sapi potong (frekuensi)
- 12) Pengolahan kotoran ternak memberikan pengetahuan dan keterampilan serta memotivasi peternak untuk mengolah kotoran/limbah ternak menjadi kompos sampai penggunaan kompos untuk tanaman.
- 13) Teknik panca usaha peternakan sapi potong adalah praktek-praktek yang dilakukan oleh peternak pada kemitraan pasiduo
- 14) Umur/bobot awal bibit ternak sapi yaitu jumlah tahun atau jumlah berat awal ternak sapi bakalan yang diterima oleh peternak (tahun dan kg) dari pemodal.
- 15) Kandang yaitu tempat tinggal ternak sapi yang sesuai dengan persyaratan kandang sapi penggemukan yang dibuat dengan menggunakan bahan/alat-alat yang disediakan oleh peternak.
- 6) Pemberian pakan yaitu kegiatan yang dilakukan peternak mulai dari menyediakan pakan ternak sampai dengan pemberian pakan setiap hari kepada ternak sapi untuk tujuan penggemukan (frekuensi).
- 7) Pengendalian penyakit/pengobatan yaitu segala cara yang dilakukan oleh peternak untuk mencegah ternak sapi dari serangan penyakit, memeriksa kesehatan/penyakit dan mengobati penyakit ternak sapi baik dilakukan sendiri maupun dengan bantuan penyuluh dan mantri/dokter hewan

- 18) Manajemen pemeliharaan yaitu teknik dan inovasi pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak agar sapi cepat tumbuh dengan berat badan yang tinggi, dan menerapkan manajemen bisnis yang menguntungkan peternak mulai dari pengolahan kotoran/limbah ternak yaitu kegiatan yang dilakukan peternak sampai teknik pengolahan menggunakan kotoran ternak, membuat lubang kotoran, sampai teknik pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk kompos.
- 20) Efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat pencapaian keberhasilan usaha ternak sapi potong yang diperoleh peternak selama kurun waktu penggemukan.
- 21) Pendapatan peternak dari usaha ternak sapi potong yaitu jumlah rupiah yang diperoleh peternak dari hasil penjualan ternak sapi potong setelah dikurangi dengan biaya tunai (bibit ternak sapi, obat, vitamin dan retribusi) sesuai dengan persentase pembagian pendapatan yang telah disepakati (rupiah).
- 22) Kepemilikan ternak sapi yaitu jumlah ternak sapi yang dimiliki sendiri peternak yang dibeli dari uang pembagian usaha ternak sapi potong (ekor).
- 23) Peningkatan posisi tawar peternak yaitu peternak semakin mampu dan berani berhadapan dengan pengusaha dalam hal penentuan harga, penimbangan, dan pemasaran ternak sapi potong (%).
- 24) Peningkatan ketersediaan pupuk organik yaitu pupuk organik dari kotoran ternak sapi semakin banyak yang tersedia dan digunakan semaksimal mungkin untuk memupuk tanaman (%).
- 25) Peningkatan bobot badan ternak sapi potong yaitu pencapaian bobot jual ternak sapi potong yang diperoleh dalam kurun waktuelihara yang lebih singkat (%).
- 6) Efisiensi usaha ternak sapi potong yaitu suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar terjadi penambahan berat badan ternak sapi potong per hari (gram/hr) dan peningkatan nilai R/C ratio kemitraan usaha ternak sapi potong.
- 7) Nilai R/C ratio kemitraan usaha ternak sapi potong yaitu perbandingan penerimaan hasil penjualan ternak sapi potong dengan biaya tunai (riil) yang dikeluarkan oleh peternak (obat, vitamin, rumput, konsentrat).
- Pendapatan peternak yaitu jumlah capaian pendapatan yang diperoleh peternak dari usahatani secara keseluruhan yang meningkat dengan adanya kontribusi pendapatan dari kemitraan usaha ternak sapi potong (rupiah)

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran kondisi geografis

Secara geografis wilayah Kabupaten Tanah Datar berada di sekitar kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, dan gunung Sago. Danau Singkarak yang cukup luas sebagian diantaranya merupakan wilayah Kabupaten Tanah Datar yakni terletak di Kecamatan Batipuh Selatan dan Rambatan. Diantara seluruh kecamatan yang ada, 3 Kecamatan terletak pada ketinggian antara 750 s.d. 1000 meter di atas permukaan laut, yaitu Kecamatan X Koto, Salimpaung, dan Tanjung Baru. Sementara itu empat Kecamatan lainnya, yaitu Kecamatan Lima Kaum, Tanjung Emas, Padang Ganting, dan Sungai Tarab terletak pada ketinggian 450 s.d. 550 meter dari permukaan laut. Sedangkan 7 Kecamatan lagi terletak pada ketinggian yang bervariasi, misalnya Kecamatan Lintau Buo yang terletak pada ketinggian antara 200 s.d. 750 meter dari permukaan laut.

Bila dilihat dari luas wilayah Kecamatan, maka Kecamatan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Lima Kaum dengan luas 50,00 Km², sedangkan Kecamatan yang paling luas adalah Kecamatan Lintau Buo Utara, yakni 204,31 Km², kemudian diikuti kecamatan X Koto yang luasnya 152,02 Km². Lokasi penelitian adalah di Kecamatan batipuh, yang terletak di selatan Gunung Merapi. Luas daerahnya 144,29 km², dengan ketinggian 500 – 800 m diatas permukaan laut. Kecamatan ini terdiri dari 8 nagari yaitu gari Andaleh, Batipuh Ateh, Batipuh Baruah, Bungo Tanjung, Gunuang rajo, Pitalah , bu dan Tanjung Barulak dengan total jumlah jorong sebanyak 49 jorong.

4.2 Gambaran Demografis Kecamatan Batipuh.

Jumlah penduduk di Kecamatan Batipuh sebanyak 30.000 jiwa yang tersebar di 8 ari atau 49 desa. Sebaran penduduk menurut jenis kelamin di delapan nagari mpilkan pada Table 2. Berdasarkan table 2, terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah duduk dari tahun 2014 sampai 2016. Tingkat kepadatan penduduk 132 orang per km². a pencaharian rata-rata penduduk adalah bertani dan beternak. Beternak merupakan rjaan sambilan, ternak sapi terutama hanya merupakan tabungan yang seaktu-waktu dijual untuk memenuhi kebutuhan uang tunai untuk berbagai kepentingan seperti sekolah dan kebutuhan biaya kenduri.

Pada umumnya skala usaha sapi mereka hanya berkisar 1 sampai 4 ekor saja, a kurangnya modal untuk menambah jumlah kepemilikan sapi. Pada umumnya untuk

menambah peliharaannya peternak melakukan perseduaan dengan pemilik modal dari lokasi yang sama atau dari nagari yang sama dengan peternak. Sebaran kepemilikan sapi oleh peternak yang menjadi responden dipaparkan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah kepemilikan sapi dan kepemilikan lahan petani

No	Nama Peternak	Nagari	Kepemilikan sapi (ekor)	Luas lahan (m ²)
1	Gindo Marajo	Tanjung Barulak	2	500
2	Fuad	Tanjung Barulak	1	1000
3	Afriyadi	Tanjung Barulak	3	250
4	Idris	Bungo Tanjung	2	1000
5	Neli	Bungo Tanjung	1	500
6	Zulkiffi	Bungo Tanjung	1	1000
7	Bulih	Balimbiang	2	1500
8	Sarifuddin	Balimbiang	2	250
9	Kasmi	Balimbiang	2	1000
10	Ismah	Balimbiang	3	250
11	Nedi	Rambatan	1	1000
12	Hadi	Rambatan	2	250
13	Syamsubir	Rambatan	2	250
14	Inam	Rambatan	2	2000
15	Niman	Rambatan	2	350
16	Maswardi	Rambatan	1	700
17	Masrial	Batipuh	3	1000
18	Anto	Batipuh	2	500
19	Bakhtar	Batipuh	2	2000
20	Naderman	Batipuh	4	2000
21	Dodi	Batipuh	3	1000
22	Marwan	Batipuh	3	250
23	Kaidir	Batipuh	2	250
24	Yusril	Batipuh	2	250
25	Maninjun	Batipuh	1	250
26	Katik Indo	Batipuh	2	500
27	Man Aji	Batipuh	2	500
28	Rustam	Batipuh	1	250
29	Maskur	Batipuh	2	500
30	Nen	Batipuh	2	1000
31	Maridi	Batipuh	3	

Sumber : data penelitian (2017)

Berdasarkan Table 4.1 terlihat bahwa rata-rata ternak sapi yang dimiliki peternak tergolong kecil hanya berkisar 1 sampai 4 ekor saja. Begitu juga dengan penguasaan lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian pokok mereka hanya berkisar 250 m² sampai 1000 m² saja. Yang pada umumnya ditanami tanaman pangan padi dan tanaman hortikultura seperti kacang panjang, cabe, jagung dan tanaman sayur.

2. Efektivitas Kemitraan Saduoan.

Pengukuran efektivitas kemitraan pasiduoan dilakukan dengan melihat tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kemitraan usaha ternak sapi potong dan tingkat efisiensi yang dilihat dari indikator efisiensi usaha ternak potong yaitu pertambahan berat badan harian, R/C dan persentase bagi hasil dari beternak pasiduoan terhadap pendapatan ternak. Masing-masing indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

4.2.1 Pencapaian Tujuan perseduaan

Adapun indikator tujuan (keberhasilan) kemitraan usaha ternak sapi potong seperti yang diuraikan di depan dipaparkan pada Table 4.2 berikut :

Table 4.2. Pencapaian skor tingkat keberhasilan tujuan pasiduoan

yang diuraikan di depan dipaparkan pada Table 4.2.

Table 4.2. Pencapaian skor tingkat keberhasilan tujuan pasiduoan (Y1.1)

No	Tambahkan pendapatan	posisi. tawar	Keberhasilan tujuan pasiduoan (Y1.1)				Rata-rata keseluruhan
			Jumlah Ternak Hasil saduoan	kompos terpenuhi	PBB lebih baik	harga lebih tinggi	
1	4	3	4	4	2	2	2
2	4	2	3	1	2	2	2
3	4	2	4	2	2	2	2
4	3	3	4	2	2	4	4
5	2	3	3	4	3	4	4
6	2	4	4	2	2	3	3
7	2	3	4	3	2	3	3
8	3	4	4	2	2	2	2
9	3	3	4	3	2	3	3
10	3	2	3	4	2	3	3
11	1	2	4	2	2	4	4
12	3	3	4	2	2	3	3
13	3	3	3	2	3	4	4
14	2	3	5	2	4	3	3
15	2	3	5	2	4	4	4
16	3	3	4	1	4	4	4
17	4	3	3	1	2	4	4
18	2	3	4	2	2	3	3
19	4	3	5	2	4	3	3
20	3	3	5	2	4	2	2
21	3	3	5	2	4	4	4
22	4	3	4	1	4	3	3
23	4	3	4	1	4	2	2
24	4	3	4	3	2	4	4
25	2	3	4	2	2	3	3
26	2	4	3	2	2	3	3
27	2	3	4	2	2	4	4
28	3	3	4	1	2	3	3
29	3	3	4	3	3	3	3
30	3	3	5	3	3	3	3
31	4	1	5	3	2	2	2
Total	91	90	125	78	80	93	
Ratarata	2.94	2.90	4.03	2.52	2.58	3.00	3.02
% tase	61.20	58.00	80.60	50.32	51.61	60.00	60.29

Sumber : data penelitian (diolah)

Sumber : data penelitian (diolah)

erdasarkan Table 4.2 dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut :

Terjadi peningkatan pendapatan peternak dari hasil usaha ternak sapi potong.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif diperoleh hasil bahwa kemitraan perseduaan (saduon) dapat meningkatkan pendapatan peternak dengan skor rata-rata 2,94 yang merupakan kategori cukup efektif. Hal ini disebabkan karena dengan melakukan perseduaan peternak dapat menambah jumlah ternak sapinya yang sekali gus dapat menambah hasil produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatannya.

2. Dapat meningkatkan posisi tawar petani-peternak dengan meningkatkan penjualan sapi dengan skor sebesar 2.90 atau 58% juga dalam kategori cukup pemasaran ternak sapi dengan skor sebesar 2.90 atau 58% juga dalam kategori cukup untuk efektif. Dengan adanya perseduaan, pemodal dapat membantu peternak harga dan bernegosiasi dengan pedagang pengumpul dalam hal kesepakatan harga dan pembayaran.
3. Meningkatkan jumlah ternak sapi bakalan yang bisa dibeli oleh petani dari pembagian hasil kemitraan usaha ternak sapi potong dengan skor 4.03 atau 80,60% dengan kategori sangat efektif. Hal ini menunjukkan bahwa perseduaan memang merupakan cara yang efektif bagi peternak untuk mendapatkan modal untuk membeli bakalan sendiri dari hasil perseduaannya.
4. Meningkatkan ketersediaan kompos/pupuk kandang untuk memupuk tanaman dengan skor 2.52 atau 50.32% tergolong efektif. Dengan bertambahnya jumlah ternak yang dipelihara dengan tambahan sapi dari perseduaan, sekaligus dapat menyediakan kompos yang lebih banyak untuk digunakan memupuk lahan sendiri. Sehingga dapat mengurangi biaya pembelian pupuk kimia.
5. Meningkatkan bobot jual ternak sapi potong dengan skor 2.58 atau 51.61% dengan kategori kurang efektif. Bobot jual sapi sangat ditentukan oleh manajemen pemeliharaan ternak, semakin baik cara pemeliharaan dengan memberikan pakan yang cukup kualitas dan cukup kuantitas, maka berat jual akan meningkat. Namun dalam perseduaan ini peternak masih melakukan manajemen beternak sambilan, beternak dilakukan menyambi dengan melakukan pekerjaan tani lainnya, sehingga pertambahan berat harian sapi masih kecil, sehingga tergolong pada kurang efektif.
6. Meningkatkan harga jual ternak sapi potong dengan skor sebesar 3.00 atau 60% dengan kategori cukup efektif. Pemasaran sapi hasil perseduaan bisa dilakukan bersama-sama oleh pemodal dan peternak. Dengan tingkat pengalaman dan kesepakatan yang yang baik, maka pemodal dapat melakukan pemasaran dengan cara yang lebih baik, misalnya dengan mencari pedagang pengumpul diluar kampung atau membawanya ke pasar ternak. Hal ini tidak bisa dilakukan oleh peternak karena akan menambah biaya. Dengan dipasarkannya oleh pemodal maka harga jual dapat lebih besar dibandingkan jika dijual di kandang, sehingga dapat digolongkan pada kategori cukup efektif.

Secara keseluruhan dari 6 indikator pencapaian tujuan pengukuran efektifitas perseduaan diperoleh rata-rata skor 3.02 atau 60.29%. Sehingga dapat dikatakan bahwa efektifitas perseduaan berada pada tingkat cukup efektif. Hasil pengujian tingkat

Validitas, reliabilitas dan signifikansi menggunakan Software SmartPlus 2, diperoleh hasil yang dipaparkan pada Tabel 4.3.

4.2.2 Efisiensi Usaha Ternak Sapi Potong dengan Kemitraan Pasiduan

Pengukuran tingkat efisiensi usaha peternakan sapi potong dengan pasiduan ditentukan oleh capaian pada indikator efisiensi yaitu pertambahan berat badan harian, Return cost ratio dan persentase bagi hasil dari kemitraan perseduaan. Hasil perhitungan ke tiga indikator tersebut dipaparkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Pengukuran Tingkat Efisiensi usaha Peternakan sapi potong kemitraan Pasiduan

Responden	Efisiensi Usaha Sapat (Y1.2)		
	Pertambahan berat badan harian	R/C	Persentase bagi hasil
1	4	2	3
2	3	3	3
3	3	2	3
4	4	1	3
5	3	2	3
6	4	3	3
7	3	5	3
8	3	1	3
9	4	2	3
10	3	3	3
11	3	3	3
12	3	1	3
13	4	3	3
14	3	2	3
15	3	2	3
16	3	2	3
17	4	3	3
18	2	2	3
19	3	5	3
20	4	4	3
21	3	3	3
22	4	3	3
23	3	2	3
24	4	3	3
25	3	1	3
26	3	3	3
27	3	4	3
28	4	2	3
29	2	3	3
30	2	2	3
31	2	1	3
Rata-rata	3.19	2.39	3.00

sarkan Tabel 4,3 diperoleh hasil sebagai berikut :

rtambahan berat badan harian.

rata-rata pertambahan berat badan harian adalah 3.19 atau 59.26% yang tergolong egori cukup efisien. Pertambahan berat badan harian sapi potong kemitraan

perseduaan terlihat bervariasi, dan sangat tergantung pada bagaimana pelaksanaan manajemen pemeliharaan. Pada Tabel 4.4 dapat dilihat variasi pertambahan berat badan sapi perseduaan yang dipelihara oleh peternak pelaku perseduaan di kecamatan Batipuh.

Tabel 4.4. Pertambahan berat badan harian sapi potong perseduaan di Kecamatan Batipuh.

No	Rentang ADG (gram)	Jumlah peternak	Persentase	Rata-rata ADG (gram)	Kategori
1	< 100	1	3.23	97	Tidak efektif
2	101 - 200	3	9.68	200	Kurang efektif
3	201 - 300	17	54.84	253	Cukup efektif
4	301 - 400	9	29.03	309	Efektif
5	> 400	1	3.23	410	Sangat efektif

Sumber : data penelitian (diolah)

Pertambahan berat badan ternak sapi potong rata-rata sebesar 274.67 atau 275 gram perhari. Pertambahan berat badan tertinggi adalah 410 gram/ekor/hari dan terendah 97 gram/ekor/hari. Rata-rata lama waktu pemeliharaan ternak sapi potong selama 341 hari atau sekitar 1 tahun. Berdasarkan data pada Tabel 4.4 terlihat bahwa sebanyak 54,84% peternak dapat meningkatkan berat badan sapiunya pada kisaran 201 – 300 gram/ekor perhari yang tergolong kategori cukup efektif. Hanya 1 orang atau 3,23% peternak mampu menaikkan berat badan sapiunya lebih besar dari 400 gram/ekor perhari yang tergolong sangat efektif, sementara juga hanya 1 orang saja atau 3.23% peternak yang tidak efektif dalam melakukan perseduaan, yang tergambar dari sangat rendahnya penambahan berat badan sapiunya dibawah 100 gram atau hanya 97 gram perekor perhari.

Return Cost Ratio (R/C)

Perhitungan besarnya angka R/C pada usaha ternak sapi potong peternak pelaku perseduaan dipaparkan pada Lampiran 11. Berdasarkan Lampiran 11, analisis financial ha peternak sapi potong pelaku perseduaan diperoleh rata-rata R/C sebesar 1,76. Angka ini diperoleh dengan membagi nilai penerimaan dari penjualan sapi hasil kemitraan seduaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam pemeliharaan sapi potong. Angka 5 menggambarkan bahwa usaha mereka mendapatkan untung dengan tingkat likabilitas sebesar 76%. Sementara perhitungan berdasarkan data kualitatif yang roleh di lapangan yang dipaparkan pada Tabel 4.3 diatas diperoleh rata-rata capaian R/C sebesar 2,39. Bila mengacu kepada Tabel 3.7 mengenai kategori capaian ensi pada bab metodologi penelitian maka tingkat capaian R/C usaha peternakan kemitraan perseduaan ini berada pada kategori cukup efisien.

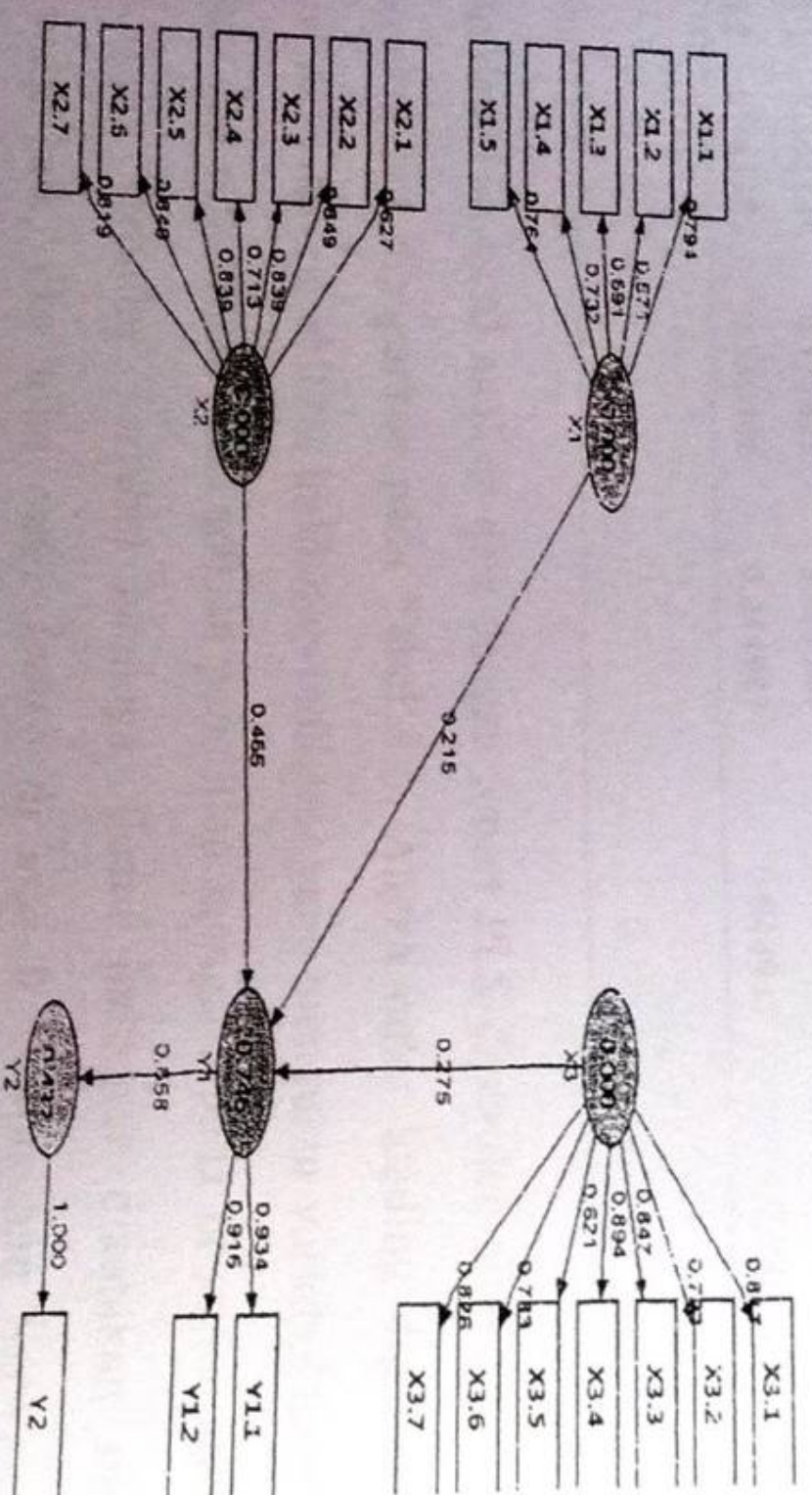
3. Persentase Bagi hasil kemitraan perseduaan
 Angka persentase bagi hasil yang ditemukan di lapangan semuanya sama. Yaitu dengan persentase pembagian 50 % untuk pemodal dan 50% untuk peternak. Kondisi ini terjadi karena memang telah menjadi aturan tidak tertulis di Kecamatan Batipuh ini pembagian bagi hasil perseduaan yang sudah terjadi secara turun temurun. Berdasarkan Table capaian skor untuk persentase bagi hasil dapat dilihat pada Tabel 4.3. Berdasarkan Table capaian skor untuk persentase bagi hasil dapat dilihat pada Tabel 4.3. Berdasarkan Table capaian skor untuk persentase bagi hasil dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Bila dihitung secara keseluruhan tingkat capaian skor untuk variable efisiensi lenangan jalan mencari angka rata-rata capaian masing-masing indicator maka diperoleh skor sebesar 2.86 yang berada pada kategori cukup efisien. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi usaha peternakan sapi potong dengan kemitraan perseduaan cukup efisien. Namun masih diperlukan usaha-usaha yang lebih kuat agar ketiga indikator efisiensi dapat meningkat. Sehingga sistim perseduaan dapat diadopsi sebagai sumber permodalan yang efektif.

3 Pengaruh Karakteristik Peternak, Pendampingan Penyuluh dan Penerapan Panca Usaha Ternak Terhadap Efektivitas Perseduaan

Untuk melihat pengaruh variable laten Karakteristik peternak (X1), pendampingan penyuluh (X2) dan Penerapan Panca Usaha Ternak (X3) Terhadap Efektivitas Perseduaan (Y) dan Pendapatan Peternak (Y2) digunakan PLS Algorithm dan bootstrap output dari art PLS dibawah ini :

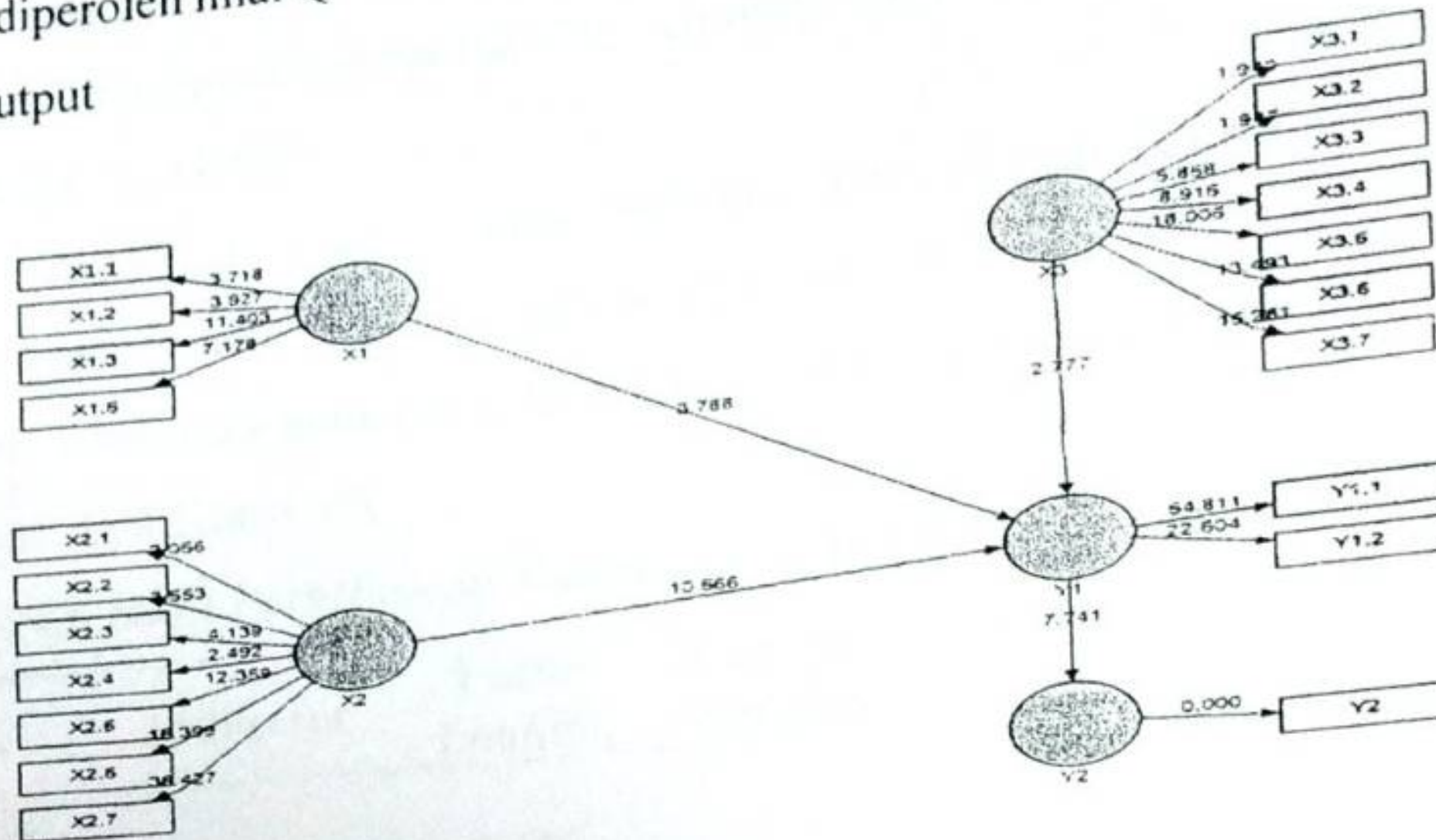
Partial Least Square Algorithm



Gambar 4.1 PLS Algorithm Output

Berdasarkan gambar 4.1 maka dapat dihitung besarnya Q^2 dengan menggunakan rumus $Q^2 = 1 - (1 - R_1^2)(1 - R_2^2)$, sehingga diperoleh nilai $Q^2 = 0.677181$.

i. Bootstrap Output



Gambar 4.1 PLS Algorithm Output

Untuk melihat pengaruh variable karakteristik terhadap efektivitas kemitraan perseduaan dilihat pada angka koefisien Path, yang diuraikan pada Tabel 4.8.

Tabel 4.5 Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values, R Square)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)	R Square
X1 -> Y1	0.173876	-0.171735	0.045900	0.045900	3.788127	
X2 -> Y1	0.526670	0.526737	0.049848	0.049848	10.565538	
X3 -> Y1	0.145134	0.152823	0.052262	0.052262	2.777047	
Y1 -> Y2	0.347922	0.350466	0.044947	0.044947	7.740647	
Y1						0.746460
Y2						0.432466

Berdasarkan hasil analisis data dengan Smart PLS diperoleh angka outer loading secara keseluruhan dipaparkan pada Tabel 4.6. Angka outer loading digunakan untuk melihat validitas dan reliabilitas indikator-indikator yang mengukur variabel laten. Kriteria uji validitas dan reliabilitas pada sebuah penelitian mengacu pada besaran outer loading setiap indikator terhadap variabel latennya. Suatu indikator dikatakan mempunyai reabilitas yang baik, jika nilai *outer loading* di atas 0,70 Jonathan Sarwono (2014). Sedangkan nilai *outer loading* masih dapat ditolerir hingga 0,50 dan dibawah dari nilai 0,50 dapat didrop dari analisis (Ghozali, 2015). Untuk uji Validitas dan realibilita dipaparkan pada Tabel 4.6

Berdasarkan Tabel 4.6 ditemukan bahwa hanya satu indikator berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 5% sebagai pengukur konstruk efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong, yaitu ketersediaan kotoran sebagai sumber pupuk kandang untuk pemupukan pertanian mereka, sehingga harus mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk kimia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai outer loading untuk indikator ketersediaan limbah kotoran sapi (Y1.1.4) bernilai negative -0.04976 dengan nilai t-statistik 0.314704 . Karena nilai t-statistiknya $< 1,96$ maka indikator ketersediaan limbah kotoran sapi tidak berpengaruh nyata pada tingkat signifikansi 5%.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas (Outer Model)

Konstruk	Indikator	Factor Loading	Composite Reliability	Cronbach Alpha	Keterangan
Karakteristik Peternak X ₁	X1.1	0.687	0.838	0.756	Diterima
	X1.2	0.716			Diterima
	X1.3	0.738			Diterima
	X1.5	0.725			Diterima
Pendampingan Oleh Penyuluh X ₂	X2.1	1.000	0.922	0.902	Diterima
	X2.2	0,617			Diterima
	X2.3	0.804			Diterima
	X2.4	1.000			Diterima
	X2.5	0.476			Diterima
	X2.6	0.960			Diterima
	X2.7	0.704			Diterima
Teknik Panca Usaha Ternak X ₃	X3.1	1.000	0.926	0.905	Diterima
	X3.2	0.792			Diterima
	X3.3	0.847			Diterima
	X3.4	0.894			Diterima
	X3.5	0.621			Diterima
	X3.6	0.783			Diterima
	X3.7	0.826			Diterima
Efektifitas Kemitraan Y ₁	Y1.1	0.934	0.922	0.832	Diterima
	Y1.2	0.916			Diterima
Pendapatan (Y ₂)	Y2	1.000	1.000	1.000	Diterima

Sumber : output Smart PLS data penelitian

Tabel 6 menunjukkan bahwa indikator yang tersisa sudah valid dan reliable, dibuktikan oleh angka faktor loading yang sudah lebih besar dari 0.5 Berarti indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi convergent validity indikatornya juga sudah reliable yang ditunjukkan oleh angka *composite reliability*nya sudah lebih dari 0.7. Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *composite reliability* untuk

semua konstruk adalah di atas 0,7 yang menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity*. Nilai *composite reliability* yang terendah adalah sebesar 0.838 pada konstruk Karakteristik peternak (X1).

Uji reliabilitas juga bisa diperkuat dengan Cronbach's Alpha di mana output SmartPLS Versi 2 memberikan hasil pada Tabel 4.6. Nilai yang disarankan adalah di atas 0,6 dan pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha untuk semua konstruk berada di atas 0,6. Nilai terendah adalah sebesar 0.756 pada variable karakteristik peternak (X1). Pengukuran Communalilty dan Redundancy dengan program SmartPLS Versi 2 memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7 Tabel Overview Comunalilty dan Redudancy

	AVE	Composite Reliability	Cronbachs Alpha	Communalilty	Redundancy	R Square
X1	0.510596	0.837527	0.756338	0.510596		
X2	0.631764	0.922402	0.901859	0.631764		
X3	0.641973	0.925526	0.904815	0.641973		
Y1	0.855916	0.922358	0.832251	0.855916	0.221289	0.746460
Y2	1.000000	1.000000	1.000000	1.000000	0.432466	0.432466

Sumber Output Smart Pls

Berdasarkan Tabel 4.7 tampak bahwa nilai *communalilty* pada semua konstruk di atas 0,5 yang memperkuat hasil pengujian dengan *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Lebih lanjut, nilai *Redundancy* untuk variable laten Efektifitas perseduaan (Y1) adalah sebesar 0.221289 yang termasuk tinggi. Begitu juga dengan nilai *redundancy* untuk variable laten Pendapatan peternak (Y2) sebesar 0.432466 di mana nilai tersebut adalah masuk pada kategori tinggi.

Output Pengujian lainnya terhadap model dilakukan dengan melihat nilai R-Square Algorithm, yang merupakan uji goodness-fit-model yang ditampilkan pada Tabel 4.7. Nilai R-Square sebesar 0,746460 dapat menjelaskan bahwa pengaruh Variabel Karakteristik (X1), pembimbingan oleh penyuluh (X2) dan Penerapan teknik panca usaha ternak sapi potong (X3) terhadap Kinerja Pegawai (Y1) memberi nilai sebesar 0,746460 yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel konstruk efektivitas pasiduoan dapat dijelaskan oleh karakteristik, pembimbingan penyuluh dan penerapan teknik panca usaha ternak sebesar 74.6%, Sedangkan sisanya 25.4% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang diteliti.

Besarnya pengaruh masing-masing variable laten independen terhadap variable aten dependen dipaparkan pada Tabel 4.8. Berdasarkan Tabel 4.8, terlihat bahwa semua

variable bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat. Artinya karakteristik peternak, pendampingan oleh penyuluh, penerapan panca usaha ternak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas usaha peternakan sapi potong dengan kemitraan perseduaan. Begitu juga dengan Efektifitas usaha peternakan sapi potong berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan peternak pelaku pasiduoan. Sehingga semua hipotesis yang dibangun dapat dibuktikan kebenarannya.

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Langsung	Original Sample Estimated	T - Statistik	Keterangan
X ₁ terhadap Y ₁	0.174	3.788	Signifikan
X ₂ terhadap Y ₁	0.527	10.565	Signifikan
X ₃ terhadap Y ₁	0.145	2.777	Signifikan
Y ₁ terhadap Y ₂	0.348	7.741	Signifikan

Sumber : output Smart PLS (data diolah)

Untuk pengujian Hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-statistik nya. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesis adalah ketika t-statistik > t-tabel (1,96), maka semua hipotesis dapat diterima.

1. Hipotesis 1 (Pengaruh karakteristik peternak (X₁) terhadap efektifitas pasiduoan (Y₁))
Didapat nilai t statistik sebesar 3,788 > 1,96. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X₁ terhadap Y₁, sehingga hipotesis 1 terbukti.
2. Hipotesis 2 (Pengaruh pendampingan oleh penyuluh (X₂) terhadap efektifitas pasiduoan (Y₁)). Didapat nilai t statistik sebesar 10,565 > 1,96. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X₂ terhadap Y₁ sehingga hipotesis 2 terbukti.
3. Hipotesis 3 (Pengaruh penerapan panca usaha ternak X₃ terhadap efektifitas pasiduoan Y₁)
Didapat nilai t statistik sebesar 2,777 > 1,96. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X₂ terhadap Y₁ sehingga hipotesis 3 terbukti.
4. Hipotesis 4 (Pengaruh efektifitas pasiduoan (Y₁) terhadap peningkatan Pendapatan Petani (Y₂)). Didapat nilai t statistik sebesar 7,741 > 1,96. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Y₁ terhadap Y₂. Sehingga hipotesis 4 terbukti.

4.3.1 Pengaruh Karakteristik Peternak

Tabel 4.9 Hasil Evaluasi Outer Loading Variable Karakteristik Peternak Sebelum Eliminasi

Variabel	Indikator	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
X1	X1.1	0.68600	0.56926	0.27756	0.27756	2.47151
	X1.2	0.70098	0.61696	0.25510	0.25510	2.74791
	X1.3	0.75507	0.54948	0.32610	0.32610	2.31548
	X1.4	0.49517	0.35980	0.35646	0.35646	1.38911
	X1.5	0.71465	0.54209	0.31648	0.31648	2.25809

Sumber : Output Smart PLS data penelitian

Berdasarkan Tabel 4.9, frekuensi mengikuti pendidikan non formal ($X_{1.4}$) dalam hal ini pelatihan pemilihan bibit, pengelolaan pakan, pelatihan reproduksi dan pengolahan limbah tidak valid sebagai indikator untuk pengukur variable laten Karakteristik, karena nilai outer loadingnya $0,49517 < 0,70$ dan t-statistiknya adalah $1,38911 < 1,96$. Sehingga harus di eliminasi dari daftar indikator. Setelah $X_{1.4}$ dieliminasi dan dilakukan pengolahan ulang maka diperoleh hasil yang dipaparkan pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Hasil Evaluasi Outer Loading variable Karakteristik Setelah Eliminasi

Variabel	Indikator	(Factor loading)	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
X1	X1.1	0.68668	0.69462	0.06504	0.06504	10.55736
	X1.2	0.71616	0.73471	0.13029	0.13029	5.49657
	X1.3	0.73760	0.67535	0.18229	0.18229	4.04640
	X1.5	0.72533	0.66549	0.17425	0.17425	4.16262

Sumber : output Smart PLS data penelitian

Berdasarkan Tabel 4.10, semua nilai *composite reliability* dan *cronbach alpha* lebih besar 0.60, sehingga *indicator reliable*. Semua nilai *outer loading* $> 0,50$ (batas yang masih dapat diterima), dan nilai t-statistik semua indikator $> 1,96$ sehingga semua indikator yaitu umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga dan pengalaman beternak valid untuk mengukur variable laten karakteristik. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 4.8. Berdasarkan Tabel 4.8 didapat nilai t statistik sebesar $3,788 > 1,96$. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_1 terhadap Y_1 , terbukti bahwa karakteristik peternak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas usaha sapi potong dengan kemitraan pasiduoan.

Besarnya pengaruh karakteristik peternak terhadap efektifitas usaha peternakan sapi potong dengan kemitraan pasiduoan dapat dilihat melalui Tabel 4.5. nilai Path analysis. Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa terdapat pengaruh positif antara karakteristik peternak (X_1) terhadap (Y_1) efektifitas kemitraan pasiduoan sebesar nilai koefisien parameter (original sample) yaitu 0.173876% dapat meningkatkan kinerja peternak.

3.2 Pengaruh Pendampingan Penyuluh (X2)

Indikator untuk variable laten Pendampingan Penyuluh (X2) berjumlah 7 indikator yaitu Pengadaan bibit ternak ($X_{2.1}$), Pengadaan benih hijau ($X_{2.2}$), Pelatihan manajemen usaha ($X_{2.3}$), Pengendalian penyakit ($X_{2.4}$), Pengawasan pemodal ($X_{2.5}$), Pengolahan limbah ($X_{2.6}$), sistem pemasaran sapi ($X_{2.7}$). Hasil pengujian factor loading dipaparkan pada Tabel 4.11. Berdasarkan Tabel 4.11, hasil analisis outer loading, terlihat bahwa ada 8 parameter yang menghasilkan nilai yang tidak valid, sehingga harus di drop dari model.

Tabel 4.11. Hasil Evaluasi Outer Loading Sebelum Eliminasi

variabel/Indikator	Parameter	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
X2.1	X2.1.1	1.00000	1.00000	0.00000	0.14008	5.11534
	X2.2.1	0.71653	0.65608	0.14008	0.12137	5.24383
X2.2	X2.2.2	0.63642	0.65539	0.12137	0.14741	3.44905
	X2.2.3	0.50841	0.51360	0.14741		0.60365
X2.3	X2.3.1	0.17984	0.22068	0.29792	0.29792	0.92738
	X2.3.2	-0.25882	-0.32182	0.27908	0.27908	1.18410
	X2.3.3	0.25033	0.19853	0.21141	0.21141	0.74737
	X2.3.4	0.28638	0.11074	0.38319	0.38319	3.84465
	X2.3.5	0.80078	0.63013	0.20828	0.20828	1.52945
	X2.3.6	0.51517	0.35997	0.33684	0.33684	2.21947
	X2.3.7	0.62386	0.43800	0.28109	0.28109	
	X2.3.8	0.15908	0.22431	0.22665	0.22665	0.70187
X2.4	X2.4.1	0.26267	0.23326	0.28126	0.28126	0.93390
	X2.4.2	0.94875	0.90962	0.10676	0.10676	8.88666
X2.5	X2.5.1	-0.30831	-0.31905	0.10573	0.10573	2.91613
	X2.5.2	0.31168	0.31133	0.10272	0.10272	3.03427
	X2.5.3	0.96396	0.95458	0.01822	0.01822	52.91603
	X2.5.4	0.96622	0.95831	0.01909	0.01909	50.62569
X2.6	X2.6.1	0.96936	0.96834	0.00547	0.00547	177.08558
	X2.6.2	0.95089	0.94713	0.01371	0.01371	69.38395
X2.7	X2.7.1	0.55166	0.53709	0.10668	0.10668	5.17107
	X2.7.2	0.81018	0.80704	0.06680	0.06680	12.12860
	X2.7.3	-0.00999	-0.03386	0.14773	0.14773	0.06759
	X2.7.4	0.74856	0.73757	0.06992	0.06992	10.70631

Sumber : output Smart PLS (data diolah)

Hasil uji validitas (Uji faktor outlier loading) pada tabel diatas menunjukkan nilai t statistik parameter masing-masing konstruk/indikator yang digunakan dalam penelitian beberapa yang lebih kecil dari 1,96 pada taraf signifikansi 5%, maka parameter dengan statistik yang lebih kecil dari 1,96 dibuang dari struktur. Setelah dilakukan eliminasi olah kembali maka semua indikator untuk variable Pendampingan penyuluh merlid yang di tampilkan pada Tabel 4.12. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada tabel 4.8. Berdasarkan Tabel 4.8 didapat nilai t statistik sebesar $10.565 > 1,96$. Nilai dapat pengaruh yang signifikan antara X_2 terhadap Y_1 , terbukti bahwa pendampingan penyuluh berpengaruh signifikan terhadap efektivitas usaha sapi potong dan mitraan pasiduoan.

4.6. Nilai output rata-rata koefisien pada variabel Pembimbingan penyuluh dengan melihat nilai positif antara Pembimbingan sampel sebesar 0.526670 yang berarti terdapat pengaruh sebesar 53%. Kinerja penyuluh (X2) terhadap (Y1) efektivitas kemitraan pasiduoan penyuluh Pembimbingan penyuluh diinterpretasikan bahwa semakin baik Pembimbingan penyuluh terhadap peternak maka kinerja peternak akan semakin meningkat.

Tabel 4.12. Faktor outloading setelah dilakukan...

Varibel/Indikator	Parameter	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
X2.1	X2.1.1	1.00000	1.00000	0.00000		
	X2.2.1	0.72373	0.71347	0.11510	0.11510	6.28811
	X2.2.2	0.63668	0.61216	0.12109	0.12109	5.25802
	X2.2.3	0.48942	0.45869	0.21539	0.21539	2.27225
X2.3	X2.3.5	0.97122	0.95475	0.03722	0.03722	26.09720
	X2.3.7	0.63734	0.67339	0.13071	0.13071	4.87603
X2.4	X2.4.2	1.00000	1.00000	0.00000		
	X2.5.1	-0.33386	-0.34094	0.08911	0.08911	3.74674
X2.5	X2.5.2	0.31899	0.36085	0.06159	0.06159	5.17965
	X2.5.3	0.95802	0.95455	0.01533	0.01533	62.48854
	X2.5.4	0.96035	0.95847	0.01494	0.01494	64.30343
	X2.6.1	0.96949	0.96848	0.00398	0.00398	243.80633
X2.6	X2.6.2	0.95072	0.94804	0.01012	0.01012	93.92064
	X2.7.1	0.55391	0.56375	0.05410	0.05410	10.23809
X2.7	X2.7.2	0.80601	0.79729	0.03091	0.03091	26.07756
	X2.7.4	0.75238	0.74360	0.04504	0.04504	16.70381

Sumber : output Smart PLS (data diolah)

4.3.3 Pengaruh Penerapan Teknik Pauca Usaha Ternak sapi potong (X3)

Penerapan teknik panca usaha ternak sangat penting dalam peningkatan jumlah populasi sapi potong. Penilaian kinerja penerapan teknik panca usaha ternak ditunjukkan oleh indikator Bibit ternak sapi (X3.1), Penyediaan kandang (X3.2), Pemberian pakan (X3.3), Pengendalian penyakit (X3.4), Manajemen pemeliharaan (X3.5), Pengolahan limbah (X3.6) dan Pemasaran ternak (X3.7). Hasil pengujian validitas dan reliabilitas ditampilkan pada Table 4.13. Seluruh indikator untuk pengukuran konstruk teknik panca usaha ternak terdapat 6 parameter yang tidak valid, sehingga harus dibuang dari model. Parameter yang tidak valid antara lain kondisi kandang dan peralatan kandang dan pengolahan limbah.

Tabel 4.13 Hasil pengujian validitas dan reliabilitas sebelum eliminasi

Variable/Indikator	Parameter	Original Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
--------------------	-----------	----------------------	--------------------	----------------	-------------

X3.1	X3.1.1	1.00000	1.00000	0.00000	0.11353	0.27871
		0.03164	0.01966	0.11353	0.04223	18.79296
	X3.2.1	0.79365	0.80091	0.04223	0.02145	41.19834
	X3.2.2	0.88363	0.88022	0.02145	0.03497	20.14677
X3.2	X3.2.3	-0.70454	-0.70599	0.03497	0.34826	2.76490
	X3.2.4	0.96290	0.70051	0.34826	0.07765	0.07765
	X3.3.1	0.04495	0.04600	0.57880	0.22593	0.22593
	X3.3.2	0.12885	0.13281	0.57034	2.17280	2.17280
X3.3	X3.3.3	-0.52528	-0.45224	0.24176	0.24176	3.08102
	X3.4.1	0.81337	0.77390	0.26400	0.26400	2.79236
X3.4	X3.4.2	0.61792	0.58067	0.22129	0.22129	14.20780
	X3.4.3	0.81454	0.83203	0.05733	0.05733	7.40813
	X3.5.1	0.61411	0.57047	0.08290	0.08290	6.22170
	X3.5.2	0.69273	0.64548	0.11134	0.11134	8.76523
X3.5	X3.5.3	0.59341	0.58038	0.06770	0.06770	23.06393
	X3.6.1	0.81964	0.82279	0.03554	0.03554	52.12549
X3.6	X3.6.2	0.91882	0.91569	0.01763	0.01763	8.61271
	X3.6.3	0.70626	0.69913	0.08200	0.08200	1.23460
	X3.7.1	0.40189	0.36555	0.32552	0.32552	4.95709
	X3.7.2	0.58340	0.50533	0.11769	0.11769	0.58461
X3.7	X3.7.3	0.10311	0.07229	0.17637	0.17637	3.20094
	X3.7.4	0.62022	0.52070	0.19376	0.19376	3.19943
	X3.7.5	0.61097	0.57464	0.19096	0.19096	0.38748
	X3.7.6	0.10149	0.05669	0.26191	0.26191	

Sumber : output smart PLS (data diolah)

Setelah dilakukan eliminasi dan pengolahan kembali semua indikator valid dan reliabel sebagai alat pengukur konstruk penerapan teknik panca usaha ternak, yang hasilnya ditampilkan pada Tabel 4.14

Tabel 4.14 Hasil pengujian validitas dan reliabilitas sebelum eliminasi

Variabel/Indikator	Parameter	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
X3.1	X3.1.1	1.00000	1.00000	0.00000		
X3.2	X3.2.2	0.80392	0.79205	0.03410	0.03410	23.57310
	X3.2.3	0.87698	0.87934	0.01667	0.01667	52.60943
	X3.2.4	-0.70974	-0.72176	0.03561	0.03561	19.93104
X3.3	X3.3.1	1.00000	1.00000	0.00000		
X3.4	X3.4.1	-0.47940	-0.51477	0.11968	0.11968	4.00557
	X3.4.2	0.83555	0.81872	0.07634	0.07634	10.94536
	X3.4.3	0.63426	0.62906	0.07811	0.07811	8.12016
X3.5	X3.5.1	0.82951	0.80492	0.04520	0.04520	18.35135
	X3.5.2	0.59704	0.62228	0.06030	0.06030	9.90086
	X3.5.3	0.67885	0.69541	0.06502	0.06502	10.44092
X3.6	X3.6.1	0.59444	0.56089	0.07921	0.07921	7.50453
	X3.6.2	0.81628	0.82566	0.02500	0.02500	32.65820
	X3.6.3	0.92054	0.91603	0.00937	0.00937	98.26264
	X3.6.4	0.70748	0.69706	0.04692	0.04692	15.07777
X3.7	X3.7.2	0.62299	0.61217	0.09215	0.09215	6.76044
	X3.7.4	0.56936	0.54440	0.11487	0.11487	4.95661
	X3.7.5	0.70589	0.71408	0.06486	0.06486	10.88311

Sumber: Output Smart PLS (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat pada angka factor loading lebih besar dari 0.50 dan nilai composite reliabilitinya > 0.60 serta Conbrach alpha $>$ dari 0.60. Nilai composite reliabiliti konstruk penerapan teknik panca usaha ternak adalah sebesar 0.9226, merupakan yang terbesar dibanding dua konstruk lainnya. Hasil pengujian hipotesis ditampilkan pada Tabel 4.8. Berdasarkan Tabel 4.8 didapat nilai t statistik sebesar 2.777 $>$ 1.96. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_3 terhadap Y_1 , terbukti bahwa penerapan panca usaha ternak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas usaha sapi potong dengan kemitraan pasiduoan.

Besarnya pengaruh variable penerapan panca usaha ternak terhadap efektifitas usaha peternakan sapi potong dengan kemitraan pasiduoan dilihat melalui nilai Path analysis yang dipaparkan pada Tabel 4.5. Berdasarkan Table 4.5 nilai pengaruh penerapan panca usaha ternak adalah sebesar 0.145134 yang berarti bahwa 14,5 persen penerapan panca usaha ternak berpengaruh terhadap efektifitas usaha peternakan sapi potong pasiduoan ini. Semakin baik penerapan panca usaha ternak akan semakin baik pula kinerja usaha pelaku pasiduoan.

4.4 Efektifitas Usaha Sapi Potong Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak

4.4.1 Pengaruh Efektifitas Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak

Pengukuran efektifitas kemitraan pasiduoan dilakukan dengan melihat tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kemitraan usaha ternak sapi potong dan tingkat efisiensi usaha yang dilihat dari indikator efisiensi usaha ternak potong yaitu pertambahan berat badan harian, R/C dan persentase bagi hasil dari beternak pasiduoan terhadap pendapatan peternak.

Tabel 4.15 Hasil Pengujian Validitas Dan Reliabilitas Efektifitas Usaha Peternakan Sapi Potong Sebelum Eliminasi

Varibel/Indikator	Parameter	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
Y1.1	Y1.1.1	0.70741	0.06030	0.18072	0.18072	7.40955
	Y1.1.2	0.64433	0.64957	0.05461	0.05461	11.79813
	Y1.1.3	0.68952	0.67483	0.06998	0.06998	9.85360
	Y1.1.4	-0.04908	-0.02011	0.15594	0.15594	0.31470
	Y1.1.5	0.56920	0.53653	0.11871	0.11871	4.79500
	Y1.1.6	0.66072	0.65025	0.08042	0.08042	8.21603
Y1.2	Y1.2.1	0.67190	0.70229	0.07036	0.07036	9.54951
	Y1.2.2	0.87273	0.86200	0.02675	0.02675	32.62049
Y2	Y1.2.3	0.46446	0.38164	0.16460	0.16460	2.82180
	Y2.1	1.00000	1.00000	0.00000	0.00000	

Sumber Output smart PLS (data diolah)

Berdasarkan Tabel 4.15 ditemukan bahwa hanya satu indikator yang tidak berpengaruh nyata pada taraf signifikansi 5% sebagai pengukur konstruk efektivitas kemitraan usaha ternak sapi potong, yaitu ketersediaan kotoran sebagai sumber pupuk kandang untuk pemupukan pertanian mereka, sehingga harus mengeluarkan biaya untuk pembelian pupuk kimia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai outer loading untuk indikator ketersediaan limbah kotoran sapi (Y1.1.4) bernilai negatif **-0.04976** dengan nilai t-statistik **0.314704**. Karena nilai t-statistiknya $<$ dari 1,96 maka indikator ketersediaan limbah kotoran sapi tidak berpengaruh nyata pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengolahan ulang setelah eliminasi dipaparkan pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Second order Konstruk Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong

First Order Variable Laten	Indikator	Outer loading	t-statistik
Pencapaian tujuan usaha sapi potong (Y1.1)	(Y1.1.1) Peningkatan pendapatan peternak	0.77401	7.4096
	(Y1.1.2) Peningkatan posisi tawar peternak terhadap pedagang	0.67752	11.7981
	(Y1.1.3) Jumlah ternak yang dibeli dari hasil persediaan	0.66393	9.8536
	(Y1.1.5) Pertambahan berat badan sapi lebih baik	0.56920	4.7950
	(Y1.1.6) Harga jual sapi hasil persediaan lebih tinggi	0.66072	8.2160
	(Y1.2.1) Pertambahan berat badan harian sapi	0.67190	9.5495
Fisiologi usaha peternakan sapi potong (Y1.2)	(Y1.2.2) Nilai R/C	0.87273	32.6205
	(Y1.2.3) Persentase bagi hasil	0.46446	2.8218

Sumber : data penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.16 terlihat bahwa angka faktor loading lebih besar dari 0.50. dan t-statistiknya besar dari 1,96. Maka semua indikator atau parameter valid. Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.8 didapat nilai t statistik sebesar $7.741 > 1,96$. Maka didapat pengaruh yang signifikan antara Y_1 terhadap Y_2 , terbukti bahwa hipotesis efektifitas usaha ternak sapi potong berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan peternak pelaku kemitraan pasiduoan. Besarnya pengaruh efektifitas terhadap peningkatan pendapatan petani berdasarkan Tabel 4.5 adalah sebesar 0.347922 atau 34,79%. Semakin efektif usaha peternakan sapi potong ini akan semakin tinggi pendapatan ternak dari usaha kemitraan pasiduoan ini.

4.2 Peningkatan Pendapatan Peternak Pelaku Kemitraan Pasiduoan

Hasil perhitungan penerimaan dari usaha sapi potong dengan kemitraan pasiduoan paparkan pada lampiran 8. Berdasarkan lampiran 8., terlihat bahwa rata-rata tambahan pendapatan peternak pelaku pasiduoan di kecamatan Batipuh adalah sebesar Rp 12.302.685 lima masa penggemukan. Lama penggemukan bervariasi dari 1,22 tahun sampai 3,95

tahun, dengan rata-rata lama penggemukan selama 1,89 tahun. Rata-rata pendapatan peternak perbulan adalah sebesar Rp 2.049.933. Perhitungan menggunakan score untuk kontribusi pendapatan peternak dibagi atas 5 kategori seperti pada Table 4.17.

Berdasarkan Tabel 4.17, sebanyak 12 responden atau 38.71% berkontribusi cukup tinggi terhadap pendapatan rumahtangga, sedangkan 11 responden atau 35.48% memberikan kontribusi sedang, sedang 7 responden atau 22.58% berkontribusi rendah dan 1 responden atau 3.23% berkontribusi sangat rendah.

Tabel 4.17 Kontribusi pendapatan peternak pada pendapatan Rumahtangga

Kelas Score	Rentang Kontribusi pendapatan persediaan terhadap pendapatan peternak secara keseluruhan	Jumlah peternak	Persen (%)	Kategori
> 4.2 - 5	0 - 20 %	-		Sangat tinggi
> 3.4 - 4.2	20 - 40 %	12	38.71	tinggi
> 2.6 - 3.4	40 - 60 %	11	35.48	Sedang
> 1.8 - 2.6	60 - 80 %	7	22.58	Rendah
1 - 1.8	80 - 100%	1	3.23	Sangat rendah

Rata-rata kontribusi pendapatan peternak dari pasiduoan terhadap pendapatan total rumah tangga peternak adalah sebesar 3.06, yang berada pada kelas score ke tiga yaitu ada rentang pertambahan pendapatan sebesar 40-60%, yang dikategorikan sebagai pertambahan yang sedang, dengan jumlah responden sebanyak 23 orang atau 74.19%. Namun pendapatan ini sangat membantu ketersediaan modal untuk membeli bibit ternak sapi. Sebanyak 77.42% atau 24 orang responden sudah mampu membeli satu ekor bibit ternak sapi dan 22.58% responden mampu membeli dua ekor bibit ternak sapi. Hal ini jadi karena pendapatan yang diperoleh itu digunakan untuk biaya perbaikan rumah, anak kolah dan konsumsi.

1.1.KESIMPULAN

1. Kemitraan usaha ternak sapi potong kemitraan Pasiduoan dengan peternak di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat cukup efektif dalam meningkatkan kinerja peternak
2. Karakteristik peternak, pendampingan penyuluh dan penerapan teknik panca usaha ternak sapi potong berpengaruh nyata terhadap efektivitas kemitraan pasiduoan usaha ternak sapi
3. Efektivitas kemitraan pasiduoan berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan peternak, dengan tingkat kontribusi pendapatan dari pasiduoan sebesar 33% terhadap total pendapatan peternak.

Saran

1. Agar kemitraan dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi, disarankan kepada pemerintah nagari di kecamatan batipuh untuk memberikan pendalaman dan penghargaan terhadap sistim perseduaan ini. Karena terkesan peternak tidak terlalu serius melakukan peternakannya terlihat dari tingkat capaian yang hanya cukup saja.
2. Peternak perlu mengikuti penyuluhan dan pelatihan agar dapat menambah pengetahuan tentang pakan, reproduksi dan pengolahan limbah, sehingga dengan bekal pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan pertambahan berat badan harian sapi. Begitu juga pengetahuan tentang seleksi bibit yang baik
3. Kelompok ternak perlu meningkatkan pendidikan non formal peternak dengan cara menambah frekuensi latihan, praktek teknis dan manajemen usaha ternak sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, M. 2012. Kumpulan Materi Kuliah Metodologi Penelitian. Program Magister Program Studi Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar
- Ardiansyah, Muhammad. 2012, Buku Keperawatan Medikal Bedah Edisi 1, Yogyakarta, DIVA Press.
- Astuti, Indri. 2003. "Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Likuiditas, Hutang Lancar, Kecukupan Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif dan Allied Product di BEJ", Skripsi Departemen Akuntansi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Dajan, A. 1986, Pengantar Metode Statistik II, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Firmansyah, C., S.K., dan Rahayu, R.2006. Manfaat Finansial pada Pola Kemitraan Usaha Pembibitan Sapi Potong. Jurnal Ilmu Ternak. Vol: 6 No.1, 75-80, Juni 2006.
- Kerlinger, F.N. & Lee.H.B. 2006. Foundation of behavioral Research (Edisi Terjemahan). New York: Harcourt College Publisher.
- Cohen, Morris R., and Ernest Nagel, 1984. An Introduction to Logic and Scientific Methode. Harcourt, Brace New York.
- Rasyid A., Hartati. 2007. Petunjuk Teknis Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. ISBN : 978-979-8308-71-0
- Muzani, A. 2010. Memilih Bakalan Sapi Bali. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB, Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian.
- Munadi. 2011. Tingkat Infeksi Cacing Hati Kaitannya Dengan Kerugian Ekonomi Sapi Potong yang Disembelih di Rumah Potong Hewan Wilayah Eks-Kresidenan Banyumas. Agripet. 11(1): 45-47.
- Ghozali, Imam. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juntoro, S. 2002 Membudidayakan Sapi Bali. Jogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Afsah, M.J. 1999. Kemitraan Usaha : Konsepsi dan Strategi. Jakarta : Penerbit Kanisius.
- Asbullah, J., 2006. Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta MR-United Press.
- Ariotti, John, 2003, Marketing. Prestasi Pustaka Publisher. Jakarta.
- Artodireso, S. dan W.A. Suryanto. 2001. Terobosan Teknologi Pemupukan dalam Er Pertanian Organik, Budidaya Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan. Kanisius Yogyakarta.

- Muhzi, M. 1984. Pengaruh Pola Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Laporan Penelitian. Lombok: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Paturochman, M. 2012. Penentuan Jumlah dan Teknik Pengambilan Sampel (Untuk penelitian Sosial Ekonomi). Unpad Press. Bandung.
- Rachman, A. M.A.1998. Pemberdayaan Masyarakat Kecil Memasuki Era Global. Bogor: Faperta. IPB.
- Rohani, Puspitasari. I, dan Abdullah A, 2003. Karakteristik Peternak Sapi Potong Dengan Sistem Bagi Hasil Di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1): 1-10.
- Schelteema, AMPA, 1985. Bagi Hasil di Hindia Belanda. Jakarta, Yayasan Obor.
- Sinaga dan Karsyanto. 1992. Kelembagaan Bagi Hasil Ternak Domba dan Dampaknya terhadap Pendapatan Peternak di Kabupaten Garut, Jawa Barat. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Iswijono, S. B. 1992. Organisasi Sosial dalam Sistem Bagi Hasil Peternakan Sapi Perah Rakyat. Tesis. Fakultas Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Setiawati. 2010. Agribisnis: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali.
- Idarmono, A.S dan Y. S. Bambang.. 2008. Sapi Potong Pemeliharaan, Perbaikan Produksi Prospek Bisnis, Analisis Penggemukan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Modiningrat, Gunawan. Membangun Perekonomian Rakyat, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998)
- Parta, I.N. 2005. Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis. Cetakan Pertama. Denpasar: CV Bali Media Adhikarsa.
- Yabrata. S., (2006). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yana. 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Zarimbun, M dan Effendi, S. 2006. Metode Penelitian Survei. Edisi Revisi Jakarta, LP3ES.
- Iyono, 2012. Metode Penelitian Bisnis : Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & I Bandung : CV Alfabeta.
- Iri, D.H. Manajemen Produksi dan Operasi Agribisnis Hortikultura, seri Praktek Ciputra Hijau. Jakarta : PT Elek Media Komputindo

LAMPIRAN

Lampiran 1. Sebaran penduduk di Kecamatan Batipuh menurut jenis kelamin

Nagari	Jumlah penduduk						Jml RT	
	2014		2015		2016		2015	2016
	Laki2	Pr	Laki2	Pr	Laki2	Pr		
Tanjung Barulak	1901	1904	2027	2026	3928	3930	964	986
Bungo Tanjung	2110	2113	2250	2249	4360	4362	1143	1167
Pitalah	1018	1019	1087	1086	2105	2105	510	521
Gunung Rajo	1062	1063	1133	1132	2195	2195	555	567
Batipuh Baruah	4615	4621	4924	4922	9539	9543	26685	2743
Batipuh Ateh	1799	1802	1918	1917	3717	3719	1026	1048
Sabu	1207	1209	1288	1287	2495	2496	646	660
Andaleh	834	835	890	890	1724	1725	415	424
Jumlah								

Lampiran 2. Data karakteristik peternak pelaku perseduaan di Kecamatan Batipuh

Lampiran 2. Data karakteristik peternak pelaku persediaan di Kecamatan Dampit																		
NO	KARAKTERISTIK PETERNAK (X1)																	
	X1.1 Umur	X1.2 lama pendidikan	X1.3 Jumlah Tanggungan						X1.4 Pendidikan non formal (frekuensi)				X1.5 pengalaman beternak					
			suami	istri	anak	ortu	saudara	sapot	hmt	olah limbah	tahun	thn bermula	jml sapi	thn jual	th beli sendiri	jumlah	th jual	jumlah
1	50	12	1	1	4	2	2	0	1	1	2003	2003	3	2005	2005	1	2007	2
2	49	12	1	1	4	1	1	0	0	2	2003	2010	2	2012	2012	1	2014	1
3	45	12	1	1	3	1	0	1	0	0	2010	2012	3	2014	2015	2	2016	3
4	48	6	1	1	0	1	1	2	2	2	2010	2014	1	2016	2017	1	2017	2
5	29	6	1	1	2	0	1	1	1	1	2010	2015	2	2016	2016	1	2017	1
6	28	9	1	1	3	0	0	0	1	1	2010	2014	2	2015	2016	1	2017	1
7	39	12	1	1	2	2	0	0	1	1	2010	2014	3	2015	2016	2	2017	2
8	37	6	1	1	3	0	2	0	0	1	2010	2014	1	2016	2012	1	2013	2
9	53	12	1	1	2	1	0	0	0	1	2010	2010	1	2012	2012	1	2013	3
10	29	6	1	1	2	0	0	0	0	1	2010	2014	3	2015	2016	2	2017	1
11	30	8	1	1	3	0	1	0	1	1	2010	2015	3	2016	2016	1	2017	2
12	36	12	1	1	0	0	1	1	1	1	2010	2015	2	2016	2017	1	2017	2
13	36	12	1	1	2	0	0	1	1	1	2012	2015	2	2016	2017	1	2017	1
14	36	12	1	1	3	0	0	1	0	2	2014	2015	2	2016	2017	1	2017	2
15	32	9	1	1	2	0	0	2	0	2	2015	2015	2	2016	2016	1	2017	2
16	29	8	1	1	3	1	0	2	0	2	2014	2016	1	2017	2017	1	2017	2
17	29	6	1	1	4	1	0	1	1	1	2014	2015	1	2016	2016	1	2017	1
18	50	16	1	1	4	0	0	1	1	2	2003	2015	1	2016	2017	1	2017	3
19	36	9	1	1	3	0	2	1	1	1	2010	2015	1	2016	2017	1	2017	2
20	45	9	1	1	0	0	1	1	0	1	2010	2010	2	2011	2012	1	2014	2
21	45	12	1	1	2	0	1	1	0	1	2003	2010	1	2012	2013	1	2014	4
22	48	12	1	1	3	0	0	0	1	0	2010	2010	1	2012	2013	1	2014	3
23	39	12	1	1	2	0	0	1	1	0	2012	2014	2	2016	2017	1	2017	3
24	39	12	1	1	3	2	0	1	1	1	2014	2014	2	2015	2016	1	2017	2
25	45	14	1	1	2	0	0	1	1	1	2015	2010	3	2012	2013	2	2015	2
26	45	13	1	1	2	0	0	1	0	1	2014	2016	3	2017	2017	2	2017	1
27	52	12	1	1	3	0	0	1	0	2	2014	2010	3	2012	2013	2	2014	2
28	54	8	1	1	0	0	0	1	1	1	2015	2010	2	2012	2013	1	2015	2
29	29	8	1	1	2	0	0	1	1	1	2014	2016	2	2017	2017	1	2017	1
30	34	9	1	1	3	1	0	2	1	1	2014	2014	3	2015	2016	2	2017	2
31	47	9	1	1	3	1	0	1	1	2	2014	2010	2	2012	2012	1	2014	3

Lampiran 3. Data Pendampingan Oleh penyuluh (X2)

Pendampingan oleh penyuluh (X2)																								
X2.1		X2.2 bibit hijauan				X2.3 Pelatihan								X2.4 Kendali		X2.5 Pengawasan Ternak				X2.6 Olah		X2.7 Sistem Pemasaran		
No	Suplai bibit ternak	1	2	3	1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	1	2	3	4	1	2	1	2	3	4
	score	jenis hmt	Pert rump	Pert legum	Kan- dang	fisik kdg	pola makan	bibit ternak	Penya- kit	olah lim- bah	Manj- pemeli- haraan	Manj- bisnis	peran pem- dal	frek- vaksin	Frek- kunjung	sanksi	sanksi bila hianan	fasilitas olah- limbah	gunakan kompos	Pemo- dal yg jual	Trans- paransi harga	karakter peda- gang	Penilai- an thd harga	
1	5	2	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	3	1	2	1	2	1	1	1	
2	3	1	3	3	1	5	4	4	4	4	4	3	2	1	2	3	1	2	4	4	2	2	3	
3	4	1	4	4	1	5	5	5	5	5	5	5	2	1	1	4	4	4	4	3	3	3	5	
4	4	2	4	4	1	5	5	5	3	5	5	5	1	1	3	3	1	2	4	4	3	3	4	
5	5	2	3	4	1	5	5	5	5	5	5	5	1	1	4	4	1	2	2	4	3	1	4	
6	5	1	5	5	1	5	3	5	5	5	5	2	1	1	1	2	3	4	5	2	3	1	4	
7	4	1	4	3	1	5	3	4	5	4	5	3	1	1	1	1	2	3	5	2	3	5	4	
8	5	1	3	3	1	4	4	5	4	5	5	3	1	1	1	1	1	2	2	1	3	4	4	
9	5	2	3	3	1	4	4	5	4	5	5	4	1	1	2	2	1	2	2	1	3	4	4	
10	4	1	4	4	1	5	5	5	5	4	5	4	1	1	2	2	1	2	2	1	3	4	4	
11	5	3	3	3	0	5	5	4	3	3	3	4	1	2	2	2	1	3	2	3	4	3	3	
12	5	3	3	3	2	5	5	4	3	3	4	4	1	2	3	3	1	3	2	3	5	3	3	
13	5	4	3	3	1	5	4	5	4	3	4	4	1	2	2	2	1	3	2	3	5	3	3	
14	5	2	5	3	1	5	4	5	3	4	4	5	1	2	2	1	3	3	5	4	5	2	3	
15	5	2	4	3	1	5	4	4	5	4	5	3	1	1	2	2	3	4	5	5	5	4	3	
16	5	2	3	3	1	5	4	5	5	3	5	3	1	1	2	4	4	5	5	4	5	2	3	
17	3	2	4	4	1	4	3	4	4	5	5	5	1	1	1	4	4	5	5	3	3	1	4	
18	3	2	4	5	1	4	3	4	5	5	5	5	2	1	1	5	4	5	5	4	4	1	4	
19	4	2	4	3	2	3	5	4	5	5	5	5	2	2	1	3	4	5	5	3	5	3	4	
20	5	2	3	5	0	5	5	5	5	4	3	5	1	1	2	4	4	5	5	3	5	3	4	
21	5	2	3	3	0	5	4	5	3	4	5	3	1	1	2	4	4	5	5	3	5	3	4	
22	3	1	3	4	1	5	3	5	3	5	5	4	1	2	3	3	3	4	5	3	5	4	5	
23	3	1	2	2	0	5	3	5	4	5	4	3	1	1	2	4	4	4	5	1	5	3	4	
24	4	1	2	2	0	5	3	5	4	5	4	5	1	1	2	3	4	4	5	1	5	3	5	
25	3	2	3	3	1	5	4	5	3	3	3	5	1	1	2	4	4	3	4	1	5	4	3	
26	5	1	4	4	1	4	4	5	5	3	3	5	1	1	2	4	4	3	3	2	5	2	3	
27	5	2	4	4	3	4	4	5	5	3	5	5	1	1	1	4	4	3	3	3	5	2	3	
28	5	3	4	3	1	4	4	5	5	3	4	5	1	2	1	4	4	3	3	3	5	3	3	
29	5	2	3	3	2	5	5	5	5	5	5	5	1	1	1	4	4	5	5	4	5	3	5	
30	5	2	5	5	1	5	5	5	5	5	5	4	2	1	1	3	3	5	5	4	5	3	4	
31	3	2	2	2	1	5	5	5	5	4	5	4	2	1	1	4	2	3	3	5	5	3	4	

Lampiran 4. Data Teknik Panca Usaha Ternak (X3)

Lampiran 4. Data Teknik Panca Usaha Ternak (X3)																													
No	X3.1 Bibt	X3.2 Penyediaan Kandang					X3.3 Pemberian Pakan					3.4 Pengendalian Penyakit					X3.5 Manajemen Pemeliharaan					X3.6 pengolahan limbah ternak				X3.7 Pemasaran Ternak			
		X3.1.1	X3.2.1	X3.2.2	X3.2.3	X3.2.4	X3.3.1	X3.3.2	X3.3.3	X3.4.1	X3.4.2	X3.4.3	X3.5.1	X3.5.2	X3.5.3	X3.6.1	X3.6.2	X3.6.3	X3.6.4	X3.7.1	X3.7.2	X3.7.3	X3.7.4	X3.7.5	X3.7.6				
1	3	1	4	3	5	1	3	3	5	2	2	5	1	4	1	1	1	1	1	3	4	2	1	3	3				
2	3	1	4	2	3	4	1	3	5	2	2	4	1	4	3	2	2	3	2	1	3	4	2	3	2				
3	4	3	5	4	3	5	3	3	5	4	4	5	1	4	3	3	2	3	4	1	3	3	2	3	2				
4	5	3	5	4	3	5	3	3	5	4	3	4	3	4	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3	4				
5	5	4	4	4	3	2	3	3	5	4	2	4	3	4	3	2	2	3	2	1	3	3	2	3	4				
6	3	3	1	1	4	5	5	3	5	4	3	3	1	2	4	4	2	3	2	2	3	3	3	4	4				
7	3	3	3	1	5	4	5	3	5	5	4	4	2	4	3	4	2	3	2	2	3	3	3	4	3				
8	4	4	1	5	4	5	5	3	5	5	3	2	2	4	2	4	2	3	2	2	3	4	3	4	3				
9	3	3	1	5	4	5	4	3	5	4	3	1	1	4	1	4	1	3	5	3	4	2	3	3	2				
10	3	3	1	5	4	5	4	3	4	4	4	1	1	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2				
11	5	5	3	4	3	5	4	4	4	4	4	1	1	4	3	3	2	3	4	1	3	3	1	4	4				
12	5	5	3	4	3	5	5	4	4	4	4	1	1	5	3	3	3	3	3	1	4	3	1	4	4				
13	4	4	2	4	3	5	5	4	4	3	4	4	1	5	3	3	3	3	3	1	3	3	1	4	4				
14	3	3	3	4	4	3	5	4	4	3	2	4	3	4	3	3	2	3	4	1	4	2	3	4	4				
15	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	4	3	4	2	3	3	3	5	1	5	4	3	4	4				
16	4	3	3	5	4	2	3	3	3	3	4	4	3	5	3	2	2	3	1	2	3	2	4	4	4				
17	4	4	3	3	5	4	4	3	3	3	3	5	4	5	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	3				
18	3	3	3	5	4	4	3	4	3	3	3	3	5	2	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	3				
19	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	2	5	4	2	3	3	2	3	3	4	4	4				
20	4	4	3	5	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	3	2	4	4				
21	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	4	3	3	5	5	4	2	3	3	2	3	3	2	3	3				
22	3	3	5	5	5	5	5	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	5	4	2	3	3				
23	4	4	4	5	5	5	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	2				
24	5	5	5	4	4	4	3	3	5	3	3	2	2	4	4	3	3	3	4	1	3	3	4	4	2				
25	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	3	2	4	4	3	3	3	4	1	3	3	4	4	2				
26	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	1	3	3	4	4	2				
27	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	3	4	4	3				
28	3	3	4	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3				
29	5	5	1	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	1	3	3	4	4	3				
30	5	5	1	4	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3				
31	5	5	1	4	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3				

No	Efektifitas Kemitraan (Y1)										Pendapatan (Y2)		
	Keberhasilan tujuan pasiduan (Y1.1)										Efisiensi Usaha Sapot (Y1.2)		
	Y1.1.1	Y1.1.2	Y1.1.3	Y1.1.4	Y1.1.5	Y1.1.6	Y1.2.1	Y1.2.2	Y1.2.3	Y2.1	Y2.2	Y2.3	
1	2	1	4	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2
2	2	1	3	1	2	2	1	1	2	2	2	1	3
3	2	1	4	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3
4	3	1	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3
5	2	1	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	3
6	2	1	3	2	3	1	1	2	2	3	2	4	4
7	2	2	4	3	2	3	1	2	3	2	2	1	4
8	3	3	4	4	2	3	2	3	3	2	2	1	5
9	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	1	3	5
10	3	1	3	4	2	3	3	3	2	2	1	5	
11	1	1	4	2	2	3	3	3	2	2	1	4	
12	3	1	4	2	1	4	1	3	3	3	1	3	
13	3	1	3	2	3	3	1	3	3	2	2	4	
14	2	1	5	2	4	4	2	1	3	2	2	3	
15	2	3	5	2	4	3	1	2	3	2	2	3	
16	3	2	4	1	4	4	2	2	3	2	2	3	
17	1	3	3	1	3	4	2	3	3	2	1	4	
18	4	1	4	2	2	1	3	1	3	2	1	4	
19	1	1	5	2	1	3	1	3	3	2	1	4	
20	3	3	5	2	4	3	2	2	2	1	2	4	
21	3	3	5	4	4	2	2	1	2	2	2	4	
22	4	1	4	1	4	4	2	2	3	2	1	3	
23	4	1	4	4	4	4	3	2	3	2	1	3	
24	4	2	4	4	2	2	1	1	1	1	1	2	
25	4	2	4	3	2	2	3	1	3	2	1	5	
26	2	4	3	4	2	2	3	2	2	2	1	5	
27	2	3	3	4	2	2	3	3	3	2	1	5	
28	3	3	3	4	1	2	4	3	3	2	1	4	
29	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	1	4	
30	3	3	3	5	3	3	3	2	3	2	1	4	
31	4	1	1	5	3	2	2	2	2	2	1	4	

Lampiran 6. Data Penelitian Ke-2 (yang sudah digabungkan dari tiap parameter menjadi indikator)																														
No	X1					X2										X3					Y1		Y2							
	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	Y1.1	Y1.2	Y2								
1	4	4	9	2	4	5	3	4	2	2	1	1	3	3	2	3	2	1	2	2	1	2								
2	4	4	7	4	5	3	2	4	3	4	3	1	3	3	2	3	3	1	2	2	1	2								
3	4	4	4	5	4	3	4	4	3	5	4	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	2								
4	4	4	2	3	6	2	3	4	3	4	2	2	4	5	4	2	3	3	2	2	2	2								
5	2	2	2	4	4	3	2	2	5	3	4	2	5	4	3	4	3	3	2	2	2	2								
6	2	2	2	3	4	2	4	2	4	3	2	3	3	4	3	4	3	3	2	2	2	2								
7	3	3	4	4	5	2	2	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2								
8	3	3	2	6	1	3	2	4	2	5	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	2								
9	5	4	4	4	4	3	1	4	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2								
10	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2								
11	2	3	3	5	2	3	2	5	3	3	2	3	3	5	3	4	3	3	3	3	3	3								
12	3	4	4	4	2	3	1	5	3	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	2	2	2								
13	3	3	4	3	3	1	5	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2								
14	3	4	4	4	4	3	3	5	3	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2								
15	3	3	3	3	4	2	5	3	4	2	3	5	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2								
16	2	3	5	5	4	1	5	3	4	2	4	5	4	4	3	4	4	4	4	2	2	2								
17	2	2	6	3	2	3	2	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	2	2	2								
18	4	4	5	5	4	1	3	4	4	3	4	5	3	3	4	4	4	4	4	2	2	2								
19	3	3	3	3	6	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2								
20	4	4	4	3	2	2	3	5	3	4	2	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	2								
21	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3	2								
22	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3	4	2	4	5	3	3	3	3	3	3	3	2								
23	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2								
24	3	3	4	4	6	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2								
25	4	4	5	3	3	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2								
26	4	4	5	5	3	2	1	5	3	4	2	2	4	3	3	4	4	4	4	3	1	1								
27	5	5	4	4	4	3	3	5	3	4	2	3	4	5	3	5	5	5	5	3	2	2								
28	5	5	3	3	1	3	4	5	3	4	2	3	4	3	3	4	4	4	4	3	2	2								
29	2	3	3	3	3	1	5	5	3	5	2	3	5	3	3	3	3	3	3	3	2	2								
30	3	3	3	3	4	2	5	4	3	3	3	4	4	4	5	4	3	3	3	3	2	2								
31	4	4	3	3	5	4	4	5	3	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	2								

ampiran 7. Analisis Finansial Usaha Peternakan sapi potong kemitraan persediaan di Kecamatan Batipuh

R/C	Labra	Penerimaan	Total cost	Biaya Tetap				Biaya Variabel										R/C
				Jumlah	Alat	Kandang	Jumlah	Konsentral	Rumput	Vac.obat, vit	Jumlah	Konsentral	Rumput	Vac.obat, vit	Jumlah	Konsentral	Rumput	
1.8	10,742,500	24,062,500	13,320,000	60,000	10,000	50,000	13,260,000	-	50,000	10,000	13,260,000	-	50,000	10,000	13,260,000	-	50,000	1.8
2.0	7,165,000	14,040,000	6,875,000	35,000	5,000	30,000	6,840,000	-	30,000	10,000	6,840,000	-	30,000	10,000	6,840,000	-	30,000	2.0
1.5	14,672,500	45,100,000	30,427,500	77,500	7,500	70,000	30,350,000	200,000	200,000	50,000	30,350,000	200,000	200,000	50,000	30,350,000	200,000	200,000	1.5
1.1	1,360,000	19,110,000	17,750,000	35,000	5,000	30,000	17,715,000	50,000	150,000	150,000	17,715,000	50,000	150,000	150,000	17,715,000	50,000	150,000	1.1
1.9	6,161,000	12,936,000	6,775,000	35,000	2,000	15,000	6,740,000	-	30,000	10,000	6,740,000	-	30,000	10,000	6,740,000	-	30,000	1.9
2.1	7,712,000	14,525,000	6,813,000	23,000	3,000	20,000	6,790,000	30,000	30,000	10,000	6,790,000	30,000	30,000	10,000	6,790,000	30,000	30,000	2.1
1.3	6,282,500	24,437,500	18,155,000	40,000	5,000	35,000	18,115,000	50,000	150,000	150,000	18,115,000	50,000	150,000	150,000	18,115,000	50,000	150,000	1.3
1.4	7,485,000	24,200,000	16,715,000	30,000	5,000	25,000	16,685,000	90,000	75,000	15,000	16,685,000	90,000	75,000	15,000	16,685,000	90,000	75,000	1.4
1.7	18,555,000	45,390,000	26,835,000	40,000	10,000	30,000	26,795,000	100,000	150,000	45,000	26,795,000	100,000	150,000	45,000	26,795,000	100,000	150,000	1.7
2.1	7,035,000	13,650,000	6,615,000	30,000	5,000	25,000	6,585,000	25,000	100,000	10,000	6,585,000	25,000	100,000	10,000	6,585,000	25,000	100,000	2.1
1.9	12,732,500	27,625,000	14,892,500	72,500	7,500	65,000	14,820,000	100,000	200,000	20,000	14,820,000	100,000	200,000	20,000	14,820,000	100,000	200,000	1.9
1.2	3,107,000	19,007,000	15,900,000	55,000	5,000	50,000	15,845,000	20,000	250,000	10,000	15,845,000	20,000	250,000	10,000	15,845,000	20,000	250,000	1.2
2.1	7,853,000	14,700,000	6,847,000	37,000	2,000	35,000	6,810,000	50,000	350,000	25,000	6,810,000	50,000	350,000	25,000	6,810,000	50,000	350,000	2.1
1.4	6,362,000	21,450,000	15,088,000	63,000	3,000	60,000	15,025,000	150,000	200,000	20,000	15,025,000	150,000	200,000	20,000	15,025,000	150,000	200,000	1.4
1.8	13,150,000	30,175,000	17,025,000	55,000	5,000	50,000	16,970,000	50,000	200,000	20,000	16,970,000	50,000	200,000	20,000	16,970,000	50,000	200,000	1.8
1.7	12,380,000	29,920,000	17,540,000	70,000	5,000	65,000	17,470,000	50,000	200,000	20,000	17,470,000	50,000	200,000	20,000	17,470,000	50,000	200,000	1.7
1.9	6,015,000	12,675,000	6,660,000	30,000	10,000	20,000	6,630,000	20,000	100,000	10,000	6,630,000	20,000	100,000	10,000	6,630,000	20,000	100,000	1.9
1.7	14,062,000	33,600,000	19,538,000	153,000	3,000	150,000	19,385,000	100,000	350,000	35,000	19,385,000	100,000	350,000	35,000	19,385,000	100,000	350,000	1.7
3.3	14,438,000	20,833,000	6,395,000	35,000	5,000	30,000	6,360,000	150,000	500,000	10,000	6,360,000	150,000	500,000	10,000	6,360,000	150,000	500,000	3.3
2.1	14,020,000	26,775,000	12,755,000	45,000	5,000	40,000	12,710,000	100,000	400,000	10,000	12,710,000	100,000	400,000	10,000	12,710,000	100,000	400,000	2.1
1.7	21,095,000	49,280,000	28,185,000	135,000	10,000	125,000	28,050,000	50,000	300,000	50,000	28,050,000	50,000	300,000	50,000	28,050,000	50,000	300,000	1.7
2.0	19,030,000	38,250,000	19,220,000	70,000	5,000	65,000	19,150,000	100,000	300,000	75,000	19,150,000	100,000	300,000	75,000	19,150,000	100,000	300,000	2.0
1.8	16,422,500	26,460,000	14,115,000	45,000	5,000	40,000	14,070,000	50,000	200,000	40,000	14,070,000	50,000	200,000	40,000	14,070,000	50,000	200,000	1.8
1.9	12,345,000	26,250,000	23,317,000	47,000	2,000	45,000	23,270,000	50,000	200,000	20,000	23,270,000	50,000	200,000	20,000	23,270,000	50,000	200,000	1.9
1.1	2,933,000	13,487,500	7,152,000	37,000	2,000	35,000	7,115,000	100,000	500,000	15,000	7,115,000	100,000	500,000	15,000	7,115,000	100,000	500,000	1.1
1.9	6,335,500	25,620,000	12,928,000	38,000	3,000	35,000	12,890,000	20,000	100,000	20,000	12,890,000	20,000	100,000	20,000	12,890,000	20,000	100,000	1.9
2.0	12,692,000	27,145,000	18,910,000	35,000	5,000	30,000	18,875,000	50,000	20,000	25,000	18,875,000	50,000	20,000	25,000	18,875,000	50,000	20,000	2.0
1.4	8,235,000	27,145,000	18,910,000	35,000	5,000	30,000	18,875,000	50,000	20,000	25,000	18,875,000	50,000	20,000	25,000	18,875,000	50,000	20,000	1.4
1.9	6,872,500	14,462,500	7,590,000	25,000	5,000	20,000	7,565,000	20,000	30,000	15,000	7,565,000	20,000	30,000	15,000	7,565,000	20,000	30,000	1.9
1.5	9,235,000	27,300,000	18,065,000	45,000	5,000	40,000	18,020,000	50,000	150,000	20,000	18,020,000	50,000	150,000	20,000	18,020,000	50,000	150,000	1.5
1.3	7,715,000	31,875,000	24,160,000	75,000	10,000	65,000	24,085,000	100,000	450,000	35,000	24,085,000	100,000	450,000	35,000	24,085,000	100,000	450,000	1.3
1.76																		1.76

Lampiran 8. Penerimaan Usaha, Penerimaan Bagi Hasil, Penerimaan Perbulan Petermak Pelaku Pasiduanan Dan Pendapatan Pertahun Dan Pendapatan Perbulan Petermak Pelaku Pasiduanan

No	Penerimaan kemitraan (Rp)	Penerimaan peternak dari pasiduanan (Rp _{peternak})	Pendapatan Rumah tangga Y _{total} (Rp)	Score tambahan pendapatan	Kontribusi (%)	Lama Pengegempukan	Pendapatan peternak /thn	Pendapatan peternak/bln
1	24.062.500	12.031.250	66.840.278	4	18	1.71	16.710.069	1.392.506
2	14.040.000	7.020.000	305.217.39	4	23	3.95	7.736.413	644.701
3	36.490.000	18.245.000	729.800.00	4	25	2.03	35.916.000	2.993.000
4	19.110.000	9.555.000	341.250.00	3	28	1.34	25.419.643	2.118.304
5	12.936.000	6.468.000	21.560.000	2	30	2.11	10.220.000	851.667
6	14.525.000	7.262.500	25.937.500	2	28	1.60	16.229.464	1.352.455
7	24.437.500	12.218.750	43.638.393	2	28	1.97	22.160.714	1.846.726
8	24.200.000	12.100.000	40.333.333	3	30	1.88	21.413.333	1.784.444
9	36.000.500	18.000.250	29.508.607	3	61	1.23	23.964.344	1.997.029
10	13.650.000	6.825.000	19.500.000	3	35	2.23	8.760.000	730.000
11	27.625.000	13.812.500	22.278.226	1	62	2.23	10.008.065	834.005
12	19.007.000	9.503.500	38.014.000	3	25	1.57	24.236.000	2.019.667
13	14.700.000	7.350.000	38.684.211	3	19	1.74	22.188.158	1.849.013
14	21.450.000	10.725.000	17.581.967	2	61	1.88	93.344.262	777.869
15	30.175.000	15.087.500	58.028.846	2	26	2.43	23.865.385	1.988.782
16	29.920.000	14.960.000	53.428.571	3	28	2.33	22.942.857	1.911.905
17	12.675.000	6.337.500	21.125.000	4	30	1.48	14.235.000	1.186.250
18	33.600.000	16.800.000	60.000.000	4	28	1.22	49.275.000	4.106.250
19	20.833.000	10.416.500	33.601.613	4	31	1.72	19.545.161	1.628.763
20	26.775.000	13.387.500	46.163.793	3	29	1.44	32.094.828	2.674.569
21	39.600.000	19.800.000	68.275.862	3	29	1.44	32.094.828	2.674.569
22	38.250.000	19.125.000	63.750.000	3	29	1.54	44.303.448	3.691.954
23	36.105.000	18.052.500	100.291.667	4	30	1.37	46.537.500	3.878.125
24	26.460.000	13.230.000	57.521.739	4	18	1.99	50.491.667	4.207.639
25	26.250.000	13.125.000	72.916.667	4	23	1.44	39.991.304	3.332.609
26	13.487.500	6.743.750	25.937.500	2	18	2.14	34.066.667	2.838.889
27	25.620.000	12.810.000	21.350.000	2	26	2.23	11.651.923	970.994
28	27.145000	13.572.500	48.473.214	3	60	2.09	10.220.000	851.667
29	14.462.500	7.231.250	27.812.500	3	28	1.39	34.805.357	2.900.446
30	27.300.000	13.650.000	54.600.000	3	26	2.23	12.494.231	1.041.186
31	31.875.000	15.937.500	63.750.000	4	25	1.71	245.28.000	2.044.000
Jumlah	762.766.500	381.383.250	1.378.530.225	95	953	58.44	762.574.958	63.547.913
Rata-rata	24.605.371	12.302.685	44.468.716	3.06	30.71	1.71	762.574.958	63.547.913

mpiran 9. Faktor Outlet Loading sebelum dieliminasi

Varabel/Indikator	Parameter	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
X1	X1.1	0.68600	0.56926	0.27756	0.27756	2.47151
	X1.2	0.70098	0.61696	0.25510	0.25510	2.74791
	X1.3	0.75507	0.54948	0.32610	0.32610	2.31548
	X1.4	0.49517	0.35980	0.35646	0.35646	1.38911
	X1.5	0.71465	0.54209	0.31648	0.31648	2.25809
X2.1	X2.1.1	1.00000	1.00000	0.00000	0.14008	5.11534
	X2.2.1	0.71653	0.65608	0.14008	0.12137	5.24383
	X2.2.2	0.63642	0.65539	0.12137	0.14741	3.44905
	X2.2.3	0.50841	0.51360	0.14741	0.29792	0.60365
X2.2	X2.3.1	0.17984	0.22068	0.29792	0.27908	0.92738
	X2.3.2	-0.25882	-0.32182	0.27908	0.21141	1.18410
	X2.3.3	0.25033	0.19853	0.21141	0.38319	0.74737
	X2.3.4	0.28638	0.11074	0.38319	0.20828	3.84465
	X2.3.5	0.80078	0.63013	0.20828	0.33684	1.52945
	X2.3.6	0.51517	0.35997	0.33684	0.28109	2.21947
	X2.3.7	0.62386	0.43800	0.28109	0.22665	0.70187
	X2.3.8	0.15908	0.22431	0.22665	0.28126	0.93390
X2.4	X2.4.1	0.26267	0.23326	0.28126	0.10676	8.88666
	X2.4.2	0.94875	0.90962	0.10676	0.10573	2.91613
X2.5	X2.5.1	-0.30831	-0.31905	0.10573	0.10272	3.03427
	X2.5.2	0.31168	0.31133	0.10272	0.01822	52.91603
	X2.5.3	0.96396	0.95458	0.01822	0.01909	50.62569
	X2.5.4	0.96622	0.95831	0.01909	0.00547	177.08558
X2.6	X2.6.1	0.96936	0.96834	0.00547	0.01371	69.38395
	X2.6.2	0.95089	0.94713	0.01371	0.10668	5.17107
X2.7	X2.7.1	0.55166	0.53709	0.10668	0.06680	12.12860
	X2.7.2	0.81018	0.80704	0.06680	0.14773	0.06759
	X2.7.3	-0.00999	-0.03386	0.14773	0.06992	10.70631
	X2.7.4	0.74856	0.73757	0.06992	0.11353	0.27871
X3.1	X3.1.1	1.00000	1.00000	0.00000	0.11353	18.79296
	X3.2.1	0.03164	0.01966	0.11353	0.04223	41.19834
	X3.2.2	0.79365	0.80091	0.04223	0.02145	20.14677
	X3.2.3	0.88363	0.88022	0.02145	0.34826	0.07765
X3.2	X3.2.4	-0.70454	-0.70599	0.03497	0.57880	0.22593
	X3.3.1	0.96290	0.70051	0.34826	0.24176	2.17280
	X3.3.2	0.04495	0.04600	0.57880	0.26400	3.08102
	X3.3.3	0.12885	0.13281	0.57034	0.22129	2.79236
X3.3	X3.4.1	-0.52528	-0.45224	0.24176	0.05733	14.20780
	X3.4.2	0.81337	0.77390	0.26400	0.08290	7.40813
	X3.4.3	0.61792	0.58067	0.22129	0.06770	8.76523
	X3.5.1	0.81454	0.83203	0.05733	0.03554	23.06393
X3.4	X3.5.2	0.61411	0.57047	0.08290	0.01763	52.12549
	X3.5.3	0.69273	0.64548	0.11134	0.08200	8.61271
	X3.6.1	0.59341	0.58038	0.06770	0.11134	0.17637
	X3.6.2	0.81964	0.82279	0.03554	0.19376	3.20094
X3.5	X3.6.3	0.91882	0.91569	0.01763	0.19376	3.20094
	X3.6.4	0.70626	0.69913	0.08200	0.19376	3.20094
X3.6	X3.7.1	0.40189	0.36555	0.32552	0.32552	1.23460
	X3.7.2	0.58340	0.50533	0.11769	0.11769	4.95709
	X3.7.3	0.10311	0.07229	0.17637	0.17637	0.58461
	X3.7.4	0.62022	0.52070	0.19376	0.19376	3.20094

	X3.7.5	0.61097	0.57464	0.19096	0.19096	3.19943
	X3.7.6	0.10149	0.05669	0.26191	0.26191	0.38748
<i>Variable/Indikator</i>	<i>Parameter</i>	<i>Original Sample</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Standard Error</i>	<i>T Statisti</i>
Y1.1	Y1.1.1	0.70741	0.06030	0.18072	0.18072	2.40955
	Y1.1.2	0.64433	0.64957	0.05461	0.05461	11.7981
	Y1.1.3	0.68952	0.67483	0.06998	0.06998	9.85360
	Y1.1.4	-0.04908	-0.02011	0.15594	0.15594	0.31470
	Y1.1.5	0.56920	0.53653	0.11871	0.11871	4.79500
	Y1.1.6	0.66072	0.65025	0.08042	0.08042	8.21603
Y1.2	Y1.2.1	0.67190	0.70229	0.07036	0.07036	9.54951
	Y1.2.2	0.87273	0.86200	0.02675	0.02675	32.6204
	Y1.2.3	0.46446	0.38164	0.16460	0.16460	2.82180
Y2	Y2.1	1.00000	1.00000	0.00000		

Lampiran 10. Faktor Outlet Loading setelah dieliminasi

Variable/Indikator	Parameter	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	Standard Error	T Statistik
X1	X1.1	0.68668	0.69462	0.06504	0.06504	10.55736
	X1.2	0.71616	0.73471	0.13029	0.13029	5.49657
	X1.3	0.73760	0.67535	0.18229	0.18229	4.04640
	X1.5	0.72533	0.66549	0.17425	0.17425	4.16262
X2.1	X2.1.1	1.00000	1.00000	0.00000		
	X2.2.1	0.72373	0.71347	0.11510	0.11510	6.28811
X2.2	X2.2.2	0.63668	0.61216	0.12109	0.12109	5.25802
	X2.2.3	0.48942	0.45869	0.21539	0.21539	2.27225
X2.3	X2.3.5	0.97122	0.95475	0.03722	0.03722	26.09720
	X2.3.7	0.63734	0.67339	0.13071	0.13071	4.87603
X2.4	X2.4.2	1.00000	1.00000	0.00000		
	X2.5.1	-0.33386	-0.34094	0.08911	0.08911	3.74674
X2.5	X2.5.2	0.31899	0.36085	0.06159	0.06159	5.17965
	X2.5.3	0.95802	0.95455	0.01533	0.01533	62.48854
	X2.5.4	0.96035	0.95847	0.01494	0.01494	64.30343
	X2.6.1	0.96949	0.96848	0.00398	0.00398	243.80633
X2.6	X2.6.2	0.95072	0.94804	0.01012	0.01012	93.92064
	X2.7.1	0.55391	0.56375	0.05410	0.05410	10.23809
X2.7	X2.7.2	0.80601	0.79729	0.03091	0.03091	26.07756
	X2.7.4	0.75238	0.74360	0.04504	0.04504	16.70381
X3.1	X3.1.1	1.00000	1.00000	0.00000		
	X3.2.2	0.80392	0.79205	0.03410	0.03410	23.57310
X3.2	X3.2.3	0.87698	0.87934	0.01667	0.01667	52.60943
	X3.2.4	-0.70974	-0.72176	0.03561	0.03561	19.93104
X3.3	X3.3.1	1.00000	1.00000	0.00000		
	X3.4.1	-0.47940	-0.51477	0.11968	0.11968	4.00557
X3.4	X3.4.2	0.83555	0.81872	0.07634	0.07634	10.94536
	X3.4.3	0.63426	0.62906	0.07811	0.07811	8.12016
X3.5	X3.5.1	0.82951	0.80492	0.04526	0.04520	18.35135
	X3.5.2	0.59704	0.62228	0.06030	0.06030	9.90086
	X3.5.3	0.67885	0.69541	0.06502	0.06502	10.44092
	X3.6.1	0.59444	0.56089	0.07921	0.07921	7.50453
X3.6	X3.6.2	0.81628	0.82566	0.02500	0.02500	32.65820
	X3.6.3	0.92054	0.91603	0.00937	0.00937	98.26264
	X3.6.4	0.70748	0.69706	0.04692	0.04692	15.07777
	X3.7.2	0.62299	0.61217	0.09215	0.09215	6.76044
X3.7	X3.7.4	0.56936	0.54440	0.11487	0.11487	4.95661
	X3.7.5	0.70589	0.71408	0.06486	0.06486	10.88311
Y1.1	Y1.1.1	0.70741	0.06030	0.18072	0.18072	2.40955
	Y1.1.2	0.67752	0.67648	0.03868	0.03868	17.51785
	Y1.1.3	0.66393	0.64183	0.07304	0.07304	9.09055
	Y1.1.5	0.52881	0.51304	0.10446	0.10446	5.06224
	Y1.1.6	0.67750	0.67551	0.07532	0.07532	8.99480
	Y1.2.1	0.73076	0.68526	0.08844	0.08844	8.26308
Y1.2	Y1.2.2	0.85887	0.86769	0.02408	0.02408	35.66338
	Y1.2.3	0.38382	0.44181	0.12470	0.12470	3.07788
Y2	Y2.1	1.00000	1.00000	0.00000		

Lampiran 11. Inner Model

Pengaruh karakteristik petani-peternak (X_1), penyuluhan (X_2) dan manajemen sapa usaha peternakan sapi potong (X_3) terhadap Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong (Y_1) dan Pengaruh Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong (Y_1) terhadap Pendapatan petani-peternak (Y_2)

path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics- (O/STERR)	R Square
$X_1 \rightarrow Y_1$	0.173876	-0.171735	0.045900	0.045900	3.788127	
$X_2 \rightarrow Y_1$	0.526670	0.526737	0.049848	0.049848	10.565538	
$X_3 \rightarrow Y_1$	0.145134	0.152823	0.052262	0.052262	2.777047	
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0.347922	0.350466	0.044947	0.044947	7.740647	
Y_1						0.746460
Y_2						0.432466

Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh Langsung	Original Sample Estimated	T - Statistik	Keterangan
X_1 terhadap Y_1	0.174	3.788	Signifikan
X_2 terhadap Y_1	0.527	10.565	Signifikan
X_3 terhadap Y_1	0.145	2.777	Signifikan
Y_1 terhadap Y_2	0.348	7.741	Signifikan

Interpretasi :

Untuk pengujian Hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-statistik nya. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesis adalah ketika t-statistik > t-tabel (1,96), maka hipotesis diterima.

1. Hipotesis 1 (Pengaruh X_1 terhadap Y_1)

> Didapat nilai t statistik sebesar 3,788 > 1,96, maka hipotesis 1 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_1 terhadap Y_1 .

2. Hipotesis 2 (Pengaruh X_2 terhadap Y_1)

> Didapat nilai t statistik sebesar 10,565 > 1,96, maka hipotesis 2 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_2 terhadap Y_1

3. Hipotesis 3 (Pengaruh X_3 terhadap Y_1)

> Didapat nilai t statistik sebesar 2,777 > 1,96, maka hipotesis 3 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_3 terhadap Y_1

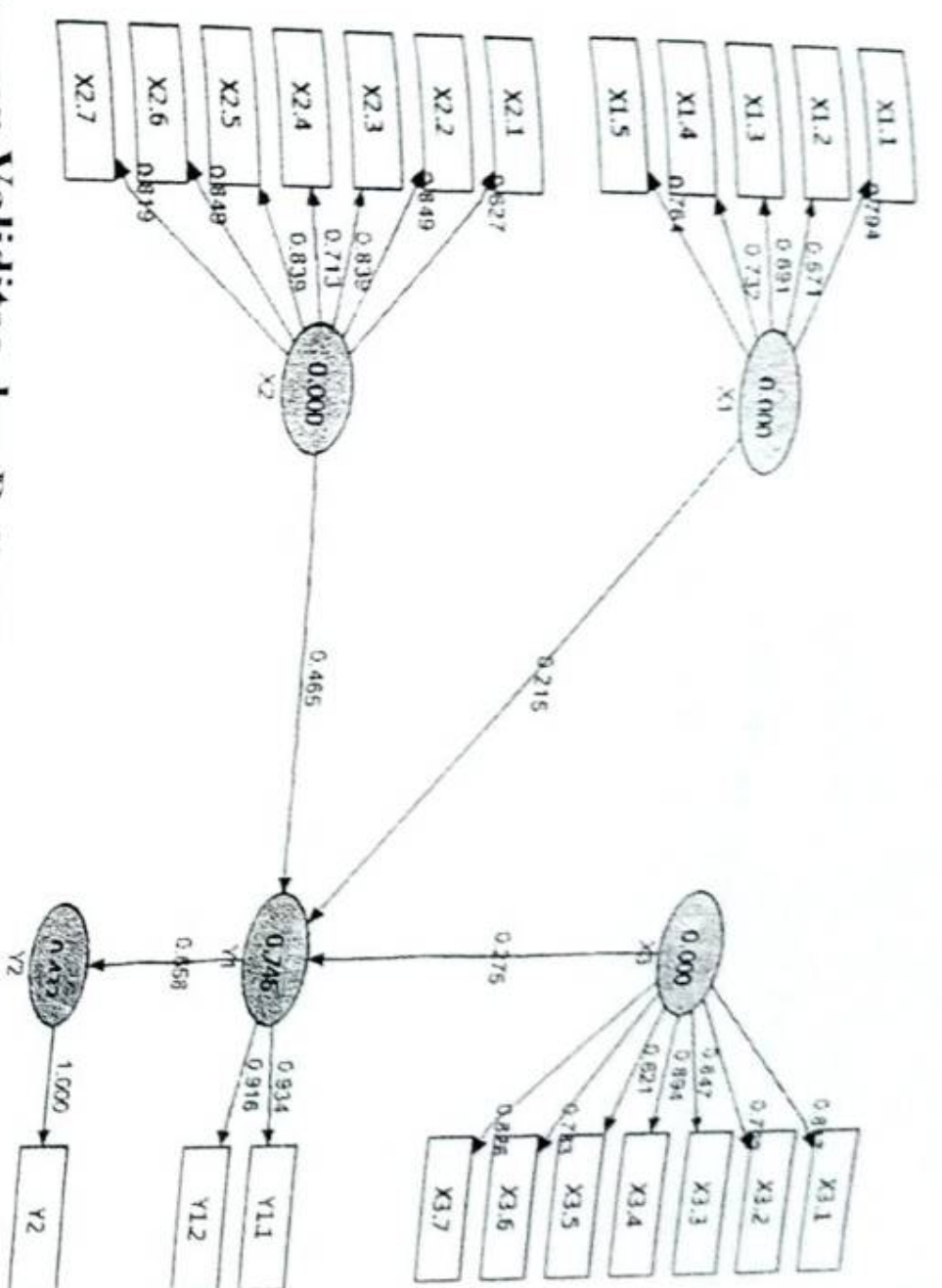
4. Hipotesis 4 (Pengaruh Y_1 terhadap Y_2)

> Didapat nilai t statistik sebesar 7,741 > 1,96, maka hipotesis 4 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Y_1 terhadap Y_2 .

No	Tambahan pendapatan kemitraan	posisi,lawar	ternak Hasil Kemitraan	kompos terpenuhi	berat badan lbh baik	harga lbh tinggi
1	4	3	4	4	2	2
2	4	2	3	1	2	2
3	4	2	4	2	2	2
4	3	3	4	2	2	2
5	2	3	3	2	2	2
6	2	4	4	4	3	4
7	2	3	4	3	2	3
8	3	4	4	2	2	3
9	3	3	4	3	2	2
10	3	2	3	4	2	3
11	1	2	4	2	2	3
12	3	3	4	2	2	4
13	3	3	3	2	3	4
14	2	3	5	2	4	4
15	2	3	5	2	4	4
16	3	3	4	1	4	4
17	4	3	3	1	4	4
18	4	3	4	1	2	4
19	4	3	4	2	2	4
20	3	3	5	2	2	3
21	3	3	5	2	2	3
22	4	3	4	2	2	4
23	4	3	4	2	2	4
24	4	3	4	2	2	4
25	4	3	4	2	2	4
26	4	3	4	2	2	4
27	4	3	4	2	2	4
28	4	3	4	2	2	4
29	3	3	4	3	3	4
30	3	3	4	3	3	4
31	4	1	5	3	2	2
32	95	90	125	68	80	93
33	3.06	2.90	4.03	2.19	2.58	3.00

NO	X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	X2.7	X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	Y1.1	Y1.2	Y2
1	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3	4
2	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	3
3	2	4	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	5	4	3	3	3
4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	3
5	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	3
6	2	2	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	3
7	3	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4
8	3	3	2	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3	4
9	5	5	3	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4
10	4	4	5	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	3	4
11	4	4	4	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	3	3
12	5	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
13	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
14	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
15	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
16	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3
17	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	3	3	3
18	2	2	2	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
19	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
20	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
21	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
22	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
23	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
24	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3
25	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	3
26	4	4	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	3	3
27	3	3	3	3	3	3	2	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3
28	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	3	3
29	2	2	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
30	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3
31	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3

Lampiran 13. Rekapitulasi Data dari Kuesioner Penelitian



Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas (Outer Model)

Konstruk	Indikator	Factor Loading	Composite Reliability	Cronbach Alpha	Keterangan
Karakteristik Peternak X ₁	X1.1	0.794			
	X1.2	0.571			Diterima
	X1.3	0.691	0.838	0.756	Diterima
	X1.4	0.732			Diterima
	X1.5	0.764			Diterima
Pendampingan Oleh Penyuluh X ₂	X2.1	0.627			Diterima
	X2.2	0.849			Diterima
	X2.3	0.839			Diterima
	X2.4	0.713	0.922	0.902	Diterima
	X2.5	0.839			Diterima
	X2.6	0.849			Diterima
	X2.7	0.819			Diterima
Teknik Panca Usaha Ternak X ₃	X3.1	0.817			Diterima
	X3.2	0.792			Diterima
	X3.3	0.847	0.926	0.905	Diterima
	X3.4	0.894			Diterima
	X3.5	0.621			Diterima
	X3.6	0.783			Diterima
	X3.7	0.826			Diterima
Efektifitas Kemahiran Y ₁	Y1.1	0.934	0.922	0.832	Diterima
	Y1.2	0.916			Diterima
Pendapatan (Y ₂)	Y2	1.000	1.000	1.000	Diterima

Interpretasi :

➤ Hasil uji validitas pada tabel diatas menunjukkan nilai *factor loading* indikator masing-masing konstruk yang digunakan dalam penelitian sudah memenuhi uji validitas dimana nilai *factor loading*nya $> 0,5$. Sehingga indikator konstruk dapat dinyatakan valid.

Hasil Uji reliabilitas konstruk, yang memenuhi kriteria memiliki nilai composite reliability dan nilai cronbach alpha diatas batas yang digunakan untuk menilai sebuah reliabilitas konstruk yang dapat diterima yaitu $\geq 0,7$. Berdasarkan hasil uji, nilai reliabilitas masing-masing konstruk sudah memenuhi criteria dimana nilai composite reliability dan nilai cronbach alpha $\geq 0,7$. Oleh karena itu sudah dapat dilakukan inner model untuk uji hipotesis.

Hasil Pengujian Hipotesis (Inner Model)

Pengaruh Langsung	Original Sample Estimated	T - Statistik	Keterangan
X ₁ terhadap Y ₁	0.215	4.753	Signifikan
X ₂ terhadap Y ₁	0.465	7.778	Signifikan
X ₃ terhadap Y ₁	0.275	8.075	Signifikan
Y ₁ terhadap Y ₂	0.658	11.146	Signifikan

Interpretasi :

➤ Untuk pengujian Hipotesis dilakukan dengan melihat nilai t-statistik nya. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan Hipotesis adalah ketika t-statistik $>$ t-tabel (1,96), maka hipotesis diterima.

Hasil Pengujian Hipotesis:

1. Hipotesis 1 (Pengaruh X₁ terhadap Y₁)

➤ Didapat nilai t statistik sebesar $4,753 > 1,96$, maka hipotesis 1 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X₁ terhadap Y₁.

2. Hipotesis 2 (Pengaruh X₂ terhadap Y₁)

➤ Didapat nilai t statistik sebesar $7,778 > 1,96$, maka hipotesis 2 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X₂ terhadap Y₁

3. Hipotesis 3 (Pengaruh X_3 terhadap Y_1)

➤ Didapat nilai t statistik sebesar $8,075 > 1,96$, maka hipotesis 3 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara X_2 terhadap Y_1

4. Hipotesis 4 (Pengaruh Y_1 terhadap Y_2)

➤ Didapat nilai t statistik sebesar $11,146 > 1,96$, maka hipotesis 4 diterima. Maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Y_1 terhadap Y_2 .

Catatan :

Variabel bebas yang paling mempengaruhi variable Efektivitas Kemitraan (Y_1) adalah variable X_3 karena memiliki t hitung yang paling besar dibandingkan variable X_1 dan X_2 .

Sumber Dari Output SmartPLS

1. Outer Model

Outer Loadings

	X1	X2	X3	Y1
X1.1	0.794385			
X1.2	0.570895			
X1.3	0.691183			
X1.4	0.731529			
X1.5	0.763638			
X2.1		0.626870		
X2.2		0.848936		
X2.3		0.839338		
X2.4		0.713171		
X2.5		0.839338		
X2.6		0.848936		
X2.7		0.818786		
X3.1			0.816885	
X3.2			0.791719	
X3.3			0.847032	
X3.4			0.894385	
X3.5			0.621061	
X3.6			0.783432	

X3.1				0.934440
Y1.1				0.915781
Y1.2				
Y2				

	Y2
X1.1	
X1.2	
X1.3	
X1.4	
X1.5	
X2.1	
X2.2	
X2.3	
X2.4	
X2.5	
X2.6	
X2.7	
X3.1	
X3.2	
X3.3	
X3.4	
X3.5	
X3.6	
X3.7	
Y1.1	
Y1.2	
Y2	1.000000

Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha
X1	0.510596	0.837527		0.756338
X2	0.631764	0.922402		0.901859

X3	0.641973	0.925526		
Y1	0.855916	0.922358	0.746460	0.904815
Y2	1.000000	1.000000	0.432466	0.832251
				1.000000

	Communality	Redundancy
X1	0.510596	
X2	0.631764	
X3	0.641973	
Y1	0.855916	0.221289
Y2	1.000000	0.432466

2. Inner Model

Pengaruh Langsung X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_1 dan Pengaruh Y_1 terhadap Y_2

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)
$X_1 \rightarrow Y_1$	0.214763	0.212555	0.045188	0.045188
$X_2 \rightarrow Y_1$	0.465207	0.460373	0.059809	0.059809
$X_3 \rightarrow Y_1$	0.274788	0.282449	0.034031	0.034031
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0.657621	0.651653	0.059001	0.059001

	T Statistics (O/STERR)
$X_1 \rightarrow Y_1$	4.752670
$X_2 \rightarrow Y_1$	7.778195
$X_3 \rightarrow Y_1$	8.074532
$Y_1 \rightarrow Y_2$	11.145963

VI . IAYA DAN JADWAL PENELITIAN

4.1. Rincian Biaya Penelitian yang diusulkan

No.	Komponen	Biaya yang Diusulkan
a.	Persiapan Penelitian	1.200,000
b.	Peralatan Penunjang	2.600,000
c.	Bahan Habis Pakai	2.250,000
d.	Biaya perjalanan survey pengumpulan data	6.450,000
e.	Biaya Perjalanan seminar	7.500,000
Jumlah		20.000,000

4.2. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran Penelitian

No	Komponen	Biaya digunakan
1	Bahan habis pakai	
	tinta printer BW	500.000
	Tinta warna	325.000
	Flashdis (4) @155.000	620.000
2	Notes dan Pulpen	150.000
	Kertas 6 rim	300.000
	Materei 10	60.000
		1.445.000
3	Perjalanan dalam melaksanakan kegiatan	
	Sewa mobil, sopir dan bensin selama 3 kali perjalanan	1.800.000
4	Biaya pengumpulan data 31 kuesioner @ Rp 50.000	1.550.000
5	Tiket Perjalan dan biaya Seminar Internasional di Hanoi Vietnam untuk 2 orang sebagai presenter oral @ Rp 3.500.000 an M. Ikhsan Rias + 1.500.000 an Dwi Yuzaria	5.000.000
6	Biaya seminar 2 X \$ US 140 an M.Ikhsan Rias dan Dwi Yuzaria	3.800.00
7	Biaya Hotel seminar di Hanoi Charm selama 5 hari	2.000.00
6.	Laporan kemajuan masing-masing (6 eksemplar @ 40.000)	240.0
5.	Konsumsi peneliti dan renumerator 5 orang @ 20.000 per hari selama 6 hari	600.0
6	Honor renumerator 100 per hari 2 orang selama 10 hari	2.000.
7	Penulisan laporan akhir konsumsi	955.
8	Perbanyak Laporan Akhir 10 eksemplar @ 50.000	500
Jumlah		20.000

4.3 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Persiapan administrasi dan teknis	■					
2	Observasi Lapangan		■				
3	Pembuatan kuesioner		■				
4	Sosialisasi			■	■	■	
5	Survey			■	■	■	
6	Pengolahan data penulisan laporan, jurnal				■	■	
7	Pengiriman laporan						■
8	Seminar						

LAMPIRAN

KETUA PENELITIAN

CURRICULUM VITAE

1	Nama Lengkap	M.Ikhsan Rias, SE, M.Si
2	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	196507091993031002
5	NIDN	0009076506
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 9 Juli 1965
7	Alamat Rumah	Jl Blang Bintang No 14 Padang
8	No. Telp/HP	08126711243
9	Alamat Kantor	Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus Limau Manis (0751)71464, (0751)74208
10	No. Telp/ Faks	ikhsan.rias@yahoo.com
11	Alamat e-mail	Pengantar Ilmu Ekonomi Ekonomi Manajerial Manajemen Agribisnis Studi Kelayakan Usaha Manajemen Sumberdaya Dasar-dasar Manajemen
12	Mata kuliah yang diampu	

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Univ. Andalas	Univ. Andalas	-
Bidang Ilmu	Ekonomi	Pembangunan Wilayah Pedesaan	-
Tahun Masuk-Lulus	1989	2011	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
1	2006	Tingkat penerapan paket teknologi pada usaha penggemukan sapi potong di kota padang	Mandiri
2	2007	Pemberdayaan tenaga kerja wanita dalam usaha peternakan sapi potong secara intensif di Kabupaten Padang Pariaman	Mandiri
3	2011	Peran badan keswadayaan masyarakat dalam pelaksanaan program nasional pemberdayaan masyarakat perkotaan di Kota Bukittinggi	Mandiri
4	2013	Analisis Kinerja Rantai Pasok Dalam Rangka Meningkatkan Daya Saing Agribisnis Ayam	Hibah Bersaing

		Petelur Di Kota Payakumbuh Dan Sekitarnya	
5	2014	Identifikasi Faktor-Faktor Kinerja Rantai Pasok Agribisnis Ayam Petelur di Kota Payakumbuh.	Hibah Bersaing
6	2014	Analisis Ketahanan Pangan Protein Hewani Daging Sapi Di Sumatera Barat	BOPTN UNAND
7	2015	Peningkatan Kinerja Bisnis Ayam Broiler Melalui Strategi kemitraan Rantai Pasok Di Kota Padang Dan Sekitarnya.	Hibah Bersaing
8	2016	Profitabilitas Agribisnis Ayam Broiler Sistim <i>Contract Farming</i> Di Kabupaten Padang Pariaman	BOPTN UNAND

F. PENGALAMAN PENYAMPAIAN MAKALAH SECARA ORAL PADA PERTEMUAN/SEMINAR ILMIAH DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

Tahun	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

G. PENGALAMAN PENULISAN BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

J. PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (DARI PEMERINTAH, ASOSIASI, ATAU INSTANSI LAINNYA)

No	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikianlah biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal yang di danai Dikti dan dana BOPTN Universitas Andalas.



Padang, 15 Mei 2017

M. Ikhsan Rias SE, MSI

ANGGOTA PENELITI .

1.	Nama Lengkap	Reswati, S.Pt., MP
2.	Jenis Kelamin	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	-
4.	NIP	197002071995012001
5.	NIDN	0007027008
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Suliki, 7 Februari 1970
7.	Alamat E-mail	reswatisyafri@yahoo.com
8.	No Telp/ HP	081266498708
9.	Alamat Kantor	Fakultas Peternakan Universitas Andalas Kampus II Payakumbuh Jl. Rasuna Said, Kubu Gadang, Payakumbuh Timu
10.	No. Telp	(0752) 90461
11.	Lulusan yg telah diluluskan	-
12.	Mata Kuliah yang diampu	1. Ilmu dan Produksi Ternak potong 2. Manajemen Produksi Ternak Ruminansia 3. Ilmu dan Teknologi Produksi Satwa Harapan 4. Fisiologi Ternak 5. Biologi 6. Bahasa Inggris 7. Manajemen Rumah Potong Hewan 8. Aplikasi Komputer

B. Riwayat Pendidikan

No	Program	S-0 (D3)	S-1	S-2
1.	Perguruan Tinggi	IPB Bogor	Univ.Taman siswa	Universitas Andalas
2.	Bidang Ilmu	Teknisi Usaha Ternak Pedaging	Produksi Ternak	Ilmu Ternak
3.	Tahun Masuk-Lulus	1988-1991	1993-1997	2005-2011
4.	Judul Skripsi/Thesis /Disertasi	-	Hubungan Aspek Teknis Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Perah Kelompok Permata Ibu Kodya Padang Panjang	Produksi Susu dan Penam Reproduksi Sapi Perah di Situjuh Organik Madani Kabupaten 50 Kota dan Peternakan Rakyat di Kot Padang Panjang
5.	Nama Pembimbing / Promotor	-	1. Ir. Muslim Tanjung 2.Ir. Syafrizal	1. Dr. Ir. Jaswandi, MS 2. Dr.Ir. Ellyza Nurdin, I

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2014	Usaha Peningkatan Kualitas Daging Sapi Lokal dengan Beberapa Perlakuan Fisik Setelah Pemotongan	DIPA Unand	12.5
2.	2015	Studi Tingkat Pemotongan Sapi Betina Produktif di Kota Payakumbuh	DIPA Unand	12.5

D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian pada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (JutaRp)
1.	2013	Penyebaran Informasi tentang Teknologi Produksi Ternak Kambing melalui Acara Dialog dan Diskusi di Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten 50 Kota tentang Peranan Usaha Ternak Kambing di Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota	Mandiri	-
2.	2014	Pengembangan kelompok Ternak Kambing PE “Rantiang Emas” Desa Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam	DIPA Unand	4
3.	2014	Penggunaan Formula Mineral Lokal dalam Bentuk Balok Jilat untuk Meningkatkan Produksi Susu dan Pendapatan Peternak Kambing Perah di Payakumbuh	DIPA Unand	5
4.	2015	Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu-Ibu Anggota Kelompok Tani Tampuniak Sarumpun melalui Pelatihan Pengolahan Telur Itik menjadi Telur Asin Injeksi dan rendah Kolesterol.	Mandiri	-
5.	2015	Pembinaan Perusahaan Kambing Perah di Daerah Payakumbuh : Penerapan Good Farming Practice dan Pengembangan Potensi Pasar	DIPA Unand	5

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2015	Prospect of Dairy Goat Production for Small-Scale Enterprise in Payakumbuh West Sumatra	Vol. 14 No. 3: Hal. 141-145	Pakistan J. of Nutrition

Laboratory: _____
 Hospital: _____
 Physician: _____

... adalah bentuk dan sifat

FEDERAL
 BUREAU OF INVESTIGATION
 U.S. DEPARTMENT OF JUSTICE
 5000
 100-441117
 100-441117
 100-441117

Curriculum Vitae

- Nama Lengkap (dengan gelar) : Dr. Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, MSI
 1. NIP : 196112101992032003
 2. Tempat dan Tanggal Lahir : Payakumbuh, 10 Desember 1961.
 3. Program Studi : Pembangunan dan Bisnis Peternakan
 4. Fakultas : Peternakan
 5. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas
 Alamat Kantor : Fakultas Peternakan Universitas Andalas
 Kampus Limau Manis, Padang
 : Villa Hadis Permai No 26 Padang Jl Khatib
 Sulaiman
 Alamat Rumah :
 6. NIDN : 0010126103
 7. Nomor Telpon/Faks : (0751) 7053252/(0751) 71464
 8. Nomor HP : 081321999024
 9. Alamat e-mail : dwiyuzaria@gmail.com
 10. Lulusan yang telah dihasilkan : S1 = 35 orang, S2 = 2 orang S3= 1 orang
 11. Mata Kuliah yang diampu :
 1) Pengantar Ilmu Ekonomi
 2) Ekonomi Makro
 3) Perdagangan Internasional Ternak dan Hasilnya
 4) Manajemen Agribisnis
 5) Kebijakan dan Perundang-undangan Peternakan
 6) Studi Kelayakan Usaha dan Manajemen Agribisnis (S2)
 7) Ekonomi Mikro(S2)
 8) Ekonometrik (S2)
 9) Ekonomi Produksi (S2)

A. RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama Perguruan Tinggi	Sarjana		Doktor
	Universitas Andalas	Pasca Sarjana Universitas Andalas	
Bidang Ilmu	1. Ilmu Produksi Ternak (Ir) 2. Ilmu Ekonomi (SE)	Perencanaan Pembangunan 1994 to 1998	Ekonomi Pertanian 2004-2009
Tahun Masuk - lulus	1. 1982-1987 2. 2000-2002		
Judul Skripsi/Tesis/Di sertasi	1. Pengawetan Susu Segar Menggunakan Hidrogen Peroksida 2. Alternatif Sumber Pembiayaan Modal Ventura pada usaha peternakan ayam petelur	Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia di Pasar Dunia (Analisis Dinamis)	Implementasi Kebijakan Impor Dalam Kaitann Dengan Usaha Peternakan Sapi Potol di Indonesia
Nama Pembimbing /Promotor	1. Ir. M. Jalil 2. Dra. Desyetti	Prof.Dr. Syafrizal, M.Sc	Prof.Dr. Tuhpawana Senjaya, M.Sc

B. PENGALAMAN PENELITIAN DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
1	2006	Evaluasi Program Pengembangan Peternakan Nasional Tahun Anggaran 2006	Kerjasama Ditjenak - Unpad
2	2009	Implementasi kebijakan impor dalam kaitannya dengan usaha peternakan sapi potong di Indonesia	Hibah Doktor
3	2011	Analisis tingkat keuntungan, keunggulan kompetitif, keunggulan komparatif dan dampak kebijakan impor pada usaha peternakan sapi potong di Propinsi Jawa Barat	Mandiri
4	2011	Analisis nilai tambah finansial dan rantai pasok usaha kambing perah intensifikasi di Kota Payakumbuh	Dipa Unand
5	2012	Marketing relationship dalam supply chain management pada perusahaan ayam petelur di Kabupaten Agam	Mandiri
6	2013	Identifikasi Faktor-Faktor Kinerja Rantai Pasok Agribisnis Ayam Petelur Di Kota Payakumbuh	Hibah Bersaing
7	2014	Kinerja Struktur Pasar Input, Intermediet Dan Pasar Output Usaha Ternak Sapi Potong Lokal Di Kota Payakumbuh	BOPTN Terna Unand
8	2014	Partisipasi Peternak Sapi Perah Dalam Kegiatan Penyuluhan Untuk Peningkatan Kinerja Usaha Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Di Kota Padang Panjang)	BOPTN Unand
9	2014	Supply Chain Performance Of Broiler Agribusiness With Partnership System	Mandiri
10	2015	Peningkatan Kinerja Bisnis Ayam Broiler Melalui Strategi Kemitraan Rantai Pasok Di Kota Padang Dan Sekitarnya	Hibah Bersaing

C. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Juta Rp)
1	2011	Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peternak Itik Terhadap Sistem Agribisnis Peternakan serta Pelatihan Penyusunan Perencanaan Bisnis pada Kelompok Tani Cahaya Mandiri di Kec. Payakumbuh Timur, Payakumbuh.	DIPA Universitas Andalas	5
2	2011	Pembinaan Dinamika Kelompok, Introduksi Inovasi Teknologi Pakan dan Pemuliaan Ternak pada Kelompok Peternak Kerbau Antrada di Jorong Pinang Gadang Nagari Koto Padang Kec. Koto Baru, Kab. Darmasraya.	DIPA Unand Tahun 2011	5
3	2010	Introduksi Rumput Raja (King Grass) pada Lahan Perkebunan Kakao Kelompok Tani Sarumpun Batuang di Kelurahan Balai Batuang Kec. Payakumbuh Utara, Payakumbuh. Dana Mandiri	Mandiri	3
4	2011	Peningkatan Produktifitas Ternak Sapi Melalui Penanaman Hijauan Makanan Ternak serta Perbaikan Manajemen Pemeliharaan Ternak pada Kelompok Tani	Dana DIPA Unand	5

5	2012	"Sinar Maju" di Nagari Sungai Tunu Kec. Ranah Pesisir, Kab. Pesisir Selatan	Tahun 2011	
6	2013	Sosialisasi Minum Susu Dan Olahan Susu Segar Secara Sederhana Dalam Rangka Meningkatkan Kesehatan Dan Penghasilan Di Kelurahan Balai Gurun Kenagarian Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh	Dana DIPA FATERN A	5
7	2014	Pelatihan Kewirausahaan Bagi Masyarakat Putus Sekolah Di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam	Dana Mandiri	3
8	2015	Pengenalan Pakan Alternatif Dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Wanita Peternak Ayam Kampung Di Kelurahan Payolinyam Kota Payakumbuh	Dana BOPTN Faterna	5
9	2015	Ibm Peternakan Kambing Etawa Di Kabupaten Tanah Datar	Dana Dikti	50
10	2015	Pembinaan Peternakan Sapi Potong Dan Peternakan Kambing Berbasis Potensi Lokal di Kepulauan Mentawai	Dipa Unand	5
11	2016	Penggemukan Sapi Lokal Secara Agribisnis Pada Kelompok Tani Baruah Anduriang Kecamatan Tujuh Koto Talago Kabupaten 50 Kota	BOPTN Unand	5
12	2016	Peningkatan Pendapatan Peternak Melalui Pemanfaatan Limbah Faeces Puyuh Fermentasi Sebagai Pakan Konsentrat Pada Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kota Payakumbuh	PNBP Faterna	5
13	2016	Peningkatan Pendapatan Peternak Itik Melalui Pelatihan Pembuatan Telur Asin Rendah Sodium Di Kelurahan Payobasung Kota Payakumbuh	BOPTN unand	5

PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Judul Artikel Ilmiah	Vol/No/Th	Nama Jurnal
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan kebijakan impor sapi potong di Propinsi Jawa Barat	Vol. 34 No. 1, Juni 2010	Jurnal Peternakan Indonesia
2	Analisis Tingkat Keuntungan, Keunggulan Kompetitif, Keunggulan Komparatif, dan Dampak Kebijakan Impor pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jawa Barat	Vol. 11 No. 1, April 2011, ISSN 1411-4623	Jurnal Agripet, Jur. Peternakan, Fak. Peternakan Univ. Syiah Kuala Banda Aceh,
3	Kontribusi Ekonomi Perempuan Penjual Ayam Goreng Gerobak di Beberapa Pasar Satelit di Kota Padang	Vol. 11 No. 2, Oktober 2011, ISSN 1411-4623	Jurnal Agripet, Jur. Peternakan, Fak. Peternakan Univ. Syiah Kuala Banda Aceh,

F. PENGALAMAN PENYAMPAIAN MATERI
PERTEMUAN/SEMINAR ILMIAH DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

Tahun	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
2010	Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Dekan Bidang Ilmu-ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat	Pengaruh Implementasi Kebijakan Impor Terhadap Usaha Penggemukan Sapi Potong di Indonesia	23-25 Mei 2010 Fakultas Pertanian Uni Bengkulu,
2010	Seminar Nasional Peternakan Berkelanjutan Ke-2, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran	Analisis Keuntungan, Efisiensi Finansial dan Ekonomi serta Dampak Kebijakan Impor pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Provinsi Jawa Barat	Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
2011	Seminar Nasional Ruminansia 2010, Fakultas Peternakan	Import Policy Implementation Related to The Feedlots Business in Indonesia	Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro
2011	Semirata Dekan Bidang Ilmu-ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat.	Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong Pasca Gempa di Kabupaten Padang Pariaman	Fak. Pertanian Univ. Sriwijaya 23-25 Mei 2011
2011	Seminar Nasional Prospek dan Potensi Sumberdaya Ternak Lokal dalam Menunjang Ketahanan Pangan Hewani	Financial Value Added of Artificial Insemination by Smallholder Beef Cattle Farming in Koto Parik Gadang Diatch District, Solok Selatan	Fak. Peternakan Univ. Jember Soedirman, Oktober 2011
2012	Semirata Dekan Bidang Ilmu-ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat.	Analisis Harga Pokok Dan Profitabilitas Industri Kerupuk Kulit Di Sumatera Barat	Fak. Pertanian USU Medan
2013	Semirata Dekan Bidang Ilmu-ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat.	Companies Financial Performance Of Laying Hens With Fluctuating Price Of Production Inputs (Case Study Nurispa Farm)	Fak. Pertanian Tanjung Pura Pontianak
2014	Seminar Nasional Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala	Alternatif Sumber Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Untuk Pengembangan Usaha Ayam Ras Petelur	Fakultas Pertanian U. Syiah Kuala Agustus 2014
2014	Seminar Nasional Peternakan berkelanjutan ke-6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Peternak Sapi Perah Di Kota Padang Panjang Dalam Kegiatan	Fakultas Peternakan Univ, Padjadjaran

		Penyuluhan Untuk Peningkatan Kinerja Usaha	Bandung 2014
2014	International Society for Southeast Asian Agricultural Sciences (ISSAAS), Society for Agricultural Education Research Development Abroad (SAEDA), Japanese Society for Tropical Agriculture (JSTA)	Supply Chain Performance Of Broiler Agribusiness With Partnership System	Tokyo University. of Agriculture (NODAI) November 201
2014	Internasional Seminar "the 16 th AAAP Animal Congress"	Supply Chain Performance Analysis To Improve Competitiveness Of Laying Hens Business In Payakumbuh	Universitas Gajahmada Jogjakarta
2015	The XXI European Symposium on the Quality of Poultry Meat and the XVI European Symposium on the Quality of Eggs and Eggs Products (Egg Meat 2015) of the WPSA	Identification of supply chain performance factors for layer chicken agribusiness in Rajawali poultry shop with partnership system	Nantes Prancis mei 2015
2015	International Conference-sustainable Agriculture food and Energy	Analysis Market Structure of Input, Intermediates, and Output For Sustainability Local Business Cattle in Payakumbuh	Nong Lam University, Hochimin City Vietnam 15 September 20

2016	Seminar Nasional berkelanjutan 8, fakultas peternakan Unpad	Analisis usaha peternakan ayam broiler dengan sistem kemitraan untuk peningkatan daya saing	
2016	ISSAAS International Congress	Profit sharing system and driving vector on the small scale cattle farming on shouter coastal district West Sumatra	Vietnam National University of Agriculture 5-7 November 2016
2016	World Poultry Congress 2016	Value chain in broiler contract farming and business performance in West Sumatra Indonesia	Beijing China 5-9 September 2016
2017	Seminar Nasional dan Rapat Kerja Persepsi II 2017	Analisis Ketahanan Pangan Protein Hewani Daging Sapi Di Sumatera Barat	Universitas Udayana 27-28 April 2017

G. PENGALAMAN PENULISAN BUKU DALAM 5 TAHUN TERAKHIR

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Manajemen Dalam Agribisnis	2011	208	Penerbit: Budaya Media No ISBN 9786029713862
2	Implementasi Kebijakan Impor Sapi Potong	2009	106	Unpad Press No ISBN 978-879-3985-86-2

J. PENGHARGAAN YANG PERNAH DIRAIH DALAM 10 TAHUN TERAKHIR (DARI PEMERINTAH, ASOSIASI, ATAU INSTANSI LAINNYA)

No	Jenis Penghargaan	Instansi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Pemakalah Terbaik Seminar Nasional dan Rapat Tahunan Dekan Bidang Ilmu-ilmu Pertanian BKS-PTN Wilayah Barat	Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu	2010

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikianlah biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan proposal yang di danai Dikti dan dana BOPTN Universitas Andalas.

Padang, 15 Mei 2017



Ir. Hj. Dwi Yuzaria, SE, MSi

